

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
SUBULUSSALAM SRIWANGI SUMATERA SELATAN
DALAM PEMBINAAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI**

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)
Dalam Ilmu Agama Islam**

Oleh:

Alfauzan Amin
Nim:299PTA159



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2002**

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
SUBULUSSALAM SRIWANGI SUMATERA SELATAN
DALAM PEMBINAAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI**

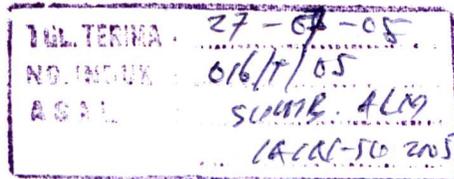
TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)
Dalam Ilmu Agama Islam**



Oleh:

**Alfauzan Amin
Nim:299PTA159**



27.31

AMI

S.

C-1

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2002**

PENGESAHAN

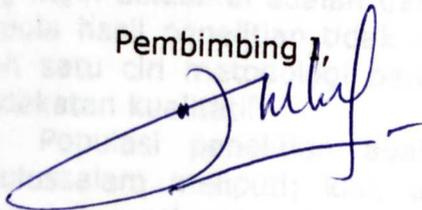
Tesis Berjudul :

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri
Oleh : Alfauzan Amin
NIM : 299PTA159

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

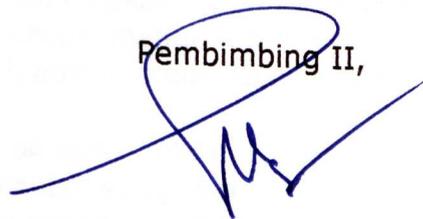
Medan, 16 September 2002

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Zainuddin, M.Pd.

Diketahui Oleh :

Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara



Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; sistem pendidikan pondok pesantren Subulussalam dalam pembinaan sikap kemandirian santri adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur sistem pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang ada relevansinya dengan pembinaan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap terciptanya tujuan membina sikap kemandirian santri. Berdasarkan temuan sebagai hasil penelitian diketahui bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren Subulussalam dalam pembinaan sikap kemandirian santri mencakup unsur-unsur antara lain; 1) Unsur pelaku, terdiri dari kiai atau ustadz dan santri. 2) Unsur perangkat keras, yang terdiri dari; masjid/mushala, asrama/pemondokan, dan unsur perangkat ketrampilan. 3) Unsur perangkat lunak yang terdiri dari; tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan pesantren, metode pengajaran, jadwal kegiatan dan tata tertib, nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran melalui mahfudzah, dan evaluasi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian telah berlangsung secara baik, sehingga menjadi unsur-unsur yang dapat dipertahankan. Namun dalam unsur-unsur itu sendiri tetap tidak lepas dari kekurangan yang disebabkan adanya kendala yang menghambat kesempurnaan suatu unsur. Hal-hal yang masih patut dipertahankan dari bagian setiap unsur tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kiai atau ustadz sebagai unsur pelaku, yaitu yang berkenaan dengan; (a) pandangannya tentang fitrah anak dan kemampuan manusia, (b) pandangan kiai tentang pendidikan, (c) pandangannya tentang sikap kemandirian. 2) Santri, sebagai unsur pelaku yaitu yang berkenaan dengan pelayanan dan pandangan pesantren terhadap santri sebagai anak didik. 3) Masjid sebagai unsur perangkat keras, yaitu yang berkenaan dengan kualitas fisik dan kegiatan-kegiatan edukatif yang terjadi di dalamnya. antara lain; (a) memenuhi kapasitas, (b) tata letaknya yang mendukung suasana relegius, (c) kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif. 4) Pemondokan atau asrama, sebagai unsur perangkat keras yaitu yang berkenaan dengan; (a) kualitas bangunan, (b) kenyamanan dan keamanan, (c) kegiatan santri yang berlangsung selama 24 jam di dalamnya membentuk sistem asrama, dan berlangsungnya sistem asrama melahirkan konsep tertentu dalam proses pembinaan sikap mandiri. 5) Perangkat keterampilan, sebagai unsur perangkat keras yaitu yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) segi variasi, (b) keberadaannya sebagai unsur penting, (c) fasilitas lahan untuk jenis ketrampilan. (d) bertujuan membina sikap. 6) Unsur tujuan pendidikan pesantren, sebagai unsur perangkat lunak yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) tujuan mengandung prinsip ibadah, (b) bersifat lues dan konprehensif, (c) mempersiapkan santri dengan bekal intelektual, ketrampilan dan sikap mental atau iman, ilmu dan amal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat dengan sikap kemandiriannya. 7) Kurikulum pendidikan pesantren, yaitu yang berkenaan dengan hal-hal antara lain: (a) pola pendidikan yang mengkombinasikan antara kurikulum pesantren, kurikulum madrasah dan ekstra kurikulum pesantren berupa program keterampilan, (b) kurikulum dalam arti seluruh kegiatan santri

selama 24 jam yang diatur melalui jadwal kegiatan dan tata tertib, (c) kurikulum diarahkan sebagai acuan untuk tercapainya tujuan yang telah dicanangkan bersama. 8) Metode pengajaran, yaitu yang berkenaan dengan hal berikut; (a) metode cukup bervariasi, (b) adanya penerapan metode diskusi atau dialektik. 9) Jadwal kegiatan dan tata tertib. 10) Unsur nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran pesantren melalui *mahfudzah*. 11) Unsur evaluasi, yaitu yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) variasi bentuk evaluasi yang digunakan seperti; evaluasi secara tertulis, evaluasi dalam bentuk munaqasah, dan dalam bentuk uji kemampuan melalui perlombaan yang diselenggarakan tiap tahun bulan Ramadhan, (b) aspek penilaian meliputi ketiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotor, (c) penyediaan dua jenis ijazah: ijazah madrasah, dan pesantren.

Sedangkan unsur-unsur yang masih perlu disempurnakan karena adanya kekurangan-kekurangan yang disebabkan adanya hambatan-hambatan adalah antara lain sebagai berikut; 1) Unsur kiai, yaitu yang berkenaan dengan kepemimpinan. 2) Unsur santri, yaitu yang berkenaan dengan rekrutmen dan pelayanan. 3) Unsur asrama atau pemondokan, sebagai unsur perangkat keras, yaitu yang berkenaan dengan penambahan gedung asrama baru mengingat kapasitas asrama yang sudah terlalu padat. 4) Unsur perangkat keterampilan yaitu yang berkenaan dengan tujuan dan penyediaan fasilitas; (a) tujuan diselenggarakan keterampilan baru sebatas sarana pendidikan untuk mengembangkan wawasan pemikiran keduniawian. (b) sarana yang tersedia masih sangat terbatas. 5) Unsur tujuan pendidikan pesantren sebagai unsur perangkat lunak, yaitu yang berkenaan dengan perumusan. 6) Kurikulum, sebagai unsur perangkat lunak yaitu yang berkenaan dengan sumber materi, dan pengembangannya. 7) Metode pengajaran, yaitu yang berkenaan dengan ketrampilan mengajar melalui teknik-teknik yang dapat mengarahkan tercapainya tujuan pengajaran yang diharapkan, sehingga pengajaran tidak sekedar pemindahan ilmu tapi bermakna membina anak didik yang betul-betul memiliki daya kritis, kreatif dan dinamis dalam rangka menghadapi tantangan zamannya.

Dengan demikian bila semua unsur sistem pendidikan pondok pesantren Subulussalam yang dinilai kurang sempurna telah diperbaiki, maka diharapkan akan tercipta sebuah sistem pendidikan pesantren yang khas dan diidealkan serta dapat diandalkan perannya terhadap pembinaan sikap kemandirian santri. Sistem pendidikan pesantren yang dimaksudkan adalah dapat dilihat dari; konseptualisasi tujuan yang spesifik, model pembelajaran yang lebih sistematis dan rasional bagi pencapaian tujuan tersebut, kurikulum dan evaluasi serta unsur-unsur sistem pendidikan lainnya yang khas pula. Karena itu, pada akhirnya pesantren di masa-masa sekarang dan mendatang dapat difungsikan sebagai pengembangan kemampuan ekonomi warga yang mandiri, kreatif dan produktif. Pesantren akan menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi penyelesaian banyak persoalan ekonomi nasional dewasa ini dan masa-masa mendatang.

yang sangat berarti bagi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., dengan rahmat, hidayah dan taufiknyalah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul; "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri" ini. Demikian pula shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Rasulullah serta para sahabat dan pewaris risalahnya.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam (M.Ag.) pada Program Pasca Sarjana IAIN-SU Medan dalam konsentrasi Pendidikan Islam. Penulis sangat menyadari bahwa terselesainya penulisan tesis ini tidak lepas dari adanya restu, dorongan dan pengertian Ayahanda M. Thohari dan Ibunda Siti Fathonah juga pengertian dan dukungan saudara-saudara. Untuk itu sewajarnya penulis berterima kasih tiada habis kepada mereka dan semoga dengan terselesainya penulisan tesis ini hasilnya dapat mengobati segala keperihatinan mereka.

Penulis juga menyadari bahwa terselesainya tesis ini berkat bantuan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan semua di sini, kecuali hanyalah sebgian dari mereka tanpa mengurangi rsa terima kasih mendalam penulis kepada mereka yang lain. Mereka itu adalah;

1. Bapak Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A. sebagai pembimbing I yang telah banyak mendorong, mengarahkan dan memberi masukan yang sangat berarti dalam penulisan tesis ini. Kepada bapak

- Dr. Zainuddin, M.Pd. sebagai pembimbing II, yang secara intens membimbing serta mengarahkan wawasan dan metodologi tesis ini dari sejak awal perencanaan sampai selesai.
2. Bapak Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A. sebagai direktur program Pascasarjana IAIN-SU Medan serta kepada para guru besar atau dosen yang telah mendidik dengan mengarahkan penulis selama selama mengikuti perkuliahan.
 3. Beberapa orang maupun instansi, baik langsung maupun tidak langsung yang telah banyak menolong memfasilitasi kelengkapan tesis ini, yaitu; para staff akademik dan staff perpustakaan. Juga yang tak terlupa kepada Bapak Kiai pengasuh dan para ustadz pondok pesantren Subulussalam Sriwangi yang telah bersedia meluangkan waktu membantu penulis dalam melengkapi data penelitian.
 4. Rekan-rekan di PPS IAIN-SU Medan yang telah memberi motivasi, saran-saran dan kritiknya terhadap tesis ini. Spesial kepada bang Agus dan keluarga atas segala perhatian dan sipatisannya dalam bentuk bantuan fasilitas dalam dan selam penyelesaian tesis ini.

Untuk mereka yang tidak penulis sebutkan namanya di sini, penulis hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah swt. Semoga keikhlasan mereka dalam membantu kelaianan penulisan tesis ini mendapat balasan yang lebih baik dari-Nya. Amin.

Medan, 10 Oktober 2002

Penulis,

Alfauzan Amin

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Defenisi Operasional Variabel	12
G. Kajian Terdahulu	14
Bab II Kajian Pustaka	16
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	16
1. Pengertian, Pola dan Tujuan Pendidikan Pesantren	16
1.1. Pengertian Pesantren	16
1.2. Pola Pendidikan Pesantren	17
1.3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	20
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	23
B. Pembinaan Sikap Kemandirian Santri.....	24
1. Sikap Kemandirian Sebagai Aspek Tujuan pendidikan ..	24
2. Sistem Pondok Pesantren dalam Pembinaan Sikap	

2.1	Kemandirian Santri	32
C.	Unsur-unsur Sistem Pembinaan Sikap Kemandirian Santri	34
1.	Kiai dan Santri Sebagai Unsur Pelaku	35
2.	Unsur-unsur Perangkat Keras.....	37
3.	Unsur-unsur Perangkat Lunak	43
D.	Kerangka Berfikir	53
Bab III	Metodologi Penelitian	56
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	56
B.	Populasi Penelitian	56
C.	Sampel Penelitian	57
D.	Sifat penelitian	57
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
1.	Penjajagan Lapangan	58
2.	Pengamatan Terfokus	59
3.	Pengecekan Keabsahan Data	60
F.	Teknik Analisis Data	61
G.	Sistematika Penulisan	62
Bab IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	63
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Subulussalam	63
B.	Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulus- salam Dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri.....	68
1.	Unsur-unsur Pelaku	68
1.1.	Kiai dan Ustadz	68
1.2.	Santri	77
2.	Unsur-unsur Perangkat keras	79

2.1. Masjid	79
2.2. Asrama	81
2.3. Sarana Perangkat Keterampilan	83
3. Unsur-unsur Perangkat Lunak	86
3.1. Tujuan Pendidikan	87
3.2. Kurikulum	89
3.3. Metode Pengajaran	93
3.4. Jadwal Kegiatan dan Tata Tertib	96
3.5 Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Ajaran-ajaran Melalui Mahfuzhah	100
3.6. Evaluasi	105
C. Analisis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri	107
1. Analisis Unsur-unsur pelaku	108
2. Analisis Unsur-unsur Perangkat Keras	118
3. Analisis Unsur-unsur Perangkat Lunak	126
Bab V Kesimpulan dan Saran	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	156
Daftar Rujukan	157
Lampiran-lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Sebagai negara berkembang Indonesia tetap terus berusaha membangun citra bangsa sambil tetap mempertahankan identitas budayanya. Proses ganda ini diikhtiarkan dengan mencari keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan, sekaligus melestarikan pola kehidupan sosial budaya yang mendukung proses tersebut dalam rumusan yang lebih tetap. Indonesia sedang berusaha bagaimana memantapkan kelangsungan sosial psikologis dalam kerangka proses perubahan yang lebih luas. Proses ini bersifat edukatif dan distributif yang dapat menyiapkan langkah-langkah yang lebih tepat untuk menciptakan dan menyebarkan pesan pembangunan yang sarat akan nilai luhur dimana dapat merangsang motivasi.

Proses yang kemudian melembaga tersebut diharapkan dapat menyediakan mekanisme yang sesuai untuk memperlancar terbentuknya tingkah laku yang dikehendaki, serta memberikan sanksi sosial sewajarnya terhadap tindakan yang menyimpang. Hal ini sangat penting dalam kaitan upaya menemukan berbagai alternatif proses pendekatan pendidikan bangsa dalam bentuk transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memahami dan menyadari potensi diri dalam rangka mengorganisir masyarakat agar lebih kreatif dan produktif dalam menghadapi tugas-tugas barunya. Proses pembangunan seyogyanya mampu menemukan dan memerankan secara tepat lembaga-lembaga dan sistem nilai penampung

daya perangsang yang sudah eksis sebagai pendorong ke arah perubahan positif.

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Bahkan keberadaannya disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna "keaslian Indonesia" (*indogenous*) (Nurchalish Majid, 1997: 3). Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Pigur kiai, santri serta seluruh peserta, seluruh fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Sebagai lembaga *indegenuous*, pesantren ternyata muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini menurut Azumardi Azra bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sedekah, hibah

dan sebagainya. Sebaliknya pesantren pada umumnya "membalas jasa" komunitas lingkungannya dengan bermacam cara; tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi bahkan juga bimbingan sosial, dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya (Azra, 1999: 108). Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren masih relevan dengan lingkungan masyarakatnya terutama yang berada di pedesaan.

Menurut Dawam Raharjo, relevansi pesantren dengan keadaan dan persoalan masyarakat Indonesia waktu ini - selain alasan-alasan keagamaan - juga karena berbagai kalangan di luar generasi orang tua santri melihat pondok pesantren sebagai lembaga pedesaan yang kenyataannya berjumlah banyak serta luas pengaruhnya (Raharjo, 1995: 9). Pesantren dapat disebut sebagai lembaga non formal karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri. Para santri pada dasarnya memiliki kebebasan untuk mempelajari apa saja sekalipun kebebasan ini amat dibatasi oleh kurangnya fasilitas dan sarana pendidikan yang memungkinkan berkembangnya ruang lingkup dari jenis ilmu yang dipelajari. Para lulusan pesantren dan madrasah - menurut Dawam Raharjo - banyak yang memenuhi harapan-harapan generasi orang tua

santri yang menginginkan anak-anak mereka bisa melanjutkan berbagai usaha yang telah mereka rintis, bahkan jenis-jenis usaha itu telah membentuk semacam tradisi kegiatan produktif, sebagai contoh usaha pertambakan ikan di Jawa Timur, dan daerah pantai utara Jawa, industri kecil dan kerajinan di Magetan, Ponorogo, Klaten, Solo ..., usaha pertanian di berbagai daerah subur di Jawa, serta sejumlah tempat yang biasanya merupakan daerah tempat asal-usul para santri.

1991: Selain alasan-alasan di atas untuk melihat bukti bahwa pesantren yang umumnya bermukim di daerah pertanian, dianggap masih relevan dengan lingkungannya. Dalam kenyataannya perkembangan pesantren secara kuantitatif tidak menurun, bahkan memperlihatkan gejala naik dan ditandai oleh timbulnya pesantren baru. Dalam catatan Depag sebagaimana dikutip HM. Yacub, jumlah pesantren pada tahun 1977 adalah 4.195 buah dengan santri sebanyak 677.397 orang. Jumlah itu meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 santri pada tahun 1981 (Yacub, 1985: 68). Sebagian besar jumlah tersebut justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membina lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Melihat kenyataan di atas tentang berbagai hal yang ada pada dunia pesantren yang mengandung relevansi itu ternyata cukup berharga untuk direnungkan dan dipikirkan mengenai kemungkinan dikembangkannya sebagai faktor yang mungkin bisa mendukung kebutuhan-kebutuhan perkembangan masyarakat. Apalagi jika dilihat dari tujuan pendidikan

pesantren akan nampak begitu berarti dalam menopang pencapaian tujuan pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan pesantren itu misalnya bisa dilihat dalam rumusan Mastuhu sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, antara lain sebagai berikut; 1) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, 2) memiliki kebebasan yang terpimpin, 3) berkemampuan mengatur diri sendiri, 4) memiliki kebersamaan yang tinggi, 5) menghormati orang tua dan guru, 6) cinta kepada ilmu, 7) mandiri, dan 8) kesederhanaan (Tafsir, 1991: 201-202). Pola hidup sederhana yang dikembangkan dan berpegang kokoh pada hidup hemat, merupakan watak yang khas dari kehidupan pesantren. Kesederhanaan hidup dan sikap hemat ditanamkan kepada santri sangat memungkinkan untuk berkembangnya sikap mandiri. Sedangkan lulusan pesantren pada umumnya memasuki dunia swasta sebagai petani, pedagang, pengrajin, atau menjadi guru agama penuh atau sambilan dan da'i atau mubaligh (Nashin Hasan, 1988: 110).

Tujuan tersebut bila dilihat peransertanya dalam pembangunan masyarakat memang cukup ada. Terutama tujuan pesantren yang juga menonjolkan kemampuan santri yang harus mandiri. Memang tidak semua pesantren mempunyai cukup *human resource* dalam usaha berperan serta dalam pembangunan masyarakat desa, walaupun tentu saja sumbangannya dalam pendidikan masyarakat dalam artian spiritual, moral dan kultural amat besar. Namun demikian, menurut Kunto Wijoyo, ada kecenderungan besar bahwa di pondok-pondok pesantren ada usaha untuk menumbuhkan "bekal" berupa keterampilan kepada santrinya sendiri supaya mereka dapat hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat

(Kunto Wijoyo, 1998: 262).

Kalau pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang mandiri agaknya memang tidak terlalu berlebihan. Hal ini bisa difahami dari Ahmad Tafsir, yang menjelaskan bahwa sejak awal santri telah dididik atau dibina untuk mandiri. Selain sistem pondoknya dan metode pengajaran yang menuntut santri mandiri juga tidak diberi ijazah yang memiliki civil effect (Tafsir, 1994: 202). Dengan demikian akan menanamkan pandangan (sikap) santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri. Pendapat senada juga diungkapkan oleh HM. Yacub, bahwa keberadaan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam terutama paradigma pendidikan yang dikembangkan dalam pondok pesantren dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan yang membina sikap mandiri dan waspada terhadap berbagai pengaruh dari luar (Yacub, 1999: 7). Lalu bagaimana dengan pondok pesantren itu sendiri dalam mengatasi persoalan tersebut, dalam hal ini meratakan kesadaran terhadap aspek-aspek konstruktif dari peranan pesantren dewasa ini, terutama penciptaan sikap tanggung jawab sosial ekonomis yang dimilikinya. Kesadaran ini terutama perlu dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri, guna lebih memberikan pengertian mendalam atas tugas-tugas yang dipikul pesantren untuk turut mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, baik bagi para santri maupun masyarakat sekelilingnya dan bangsanya.

Mengenai keadaan sikap kemandirian santri itu sendiri, pernah diadakan sebuah survei yang menghasilkan suatu kesimpulan. Hasil survei

yang dilakukan oleh Sujoko Prasajo sebagaimana dikutip Dawam Raharjo menyimpulkan bahwa dari 83 santri di Jawa Barat menunjukkan sikap santri yang sepertinya tidak ada tanda-tanda bahwa wiraswasta menjadi favorit santri. Hal ini ditunjukkan dari hasil survai dari jumlah santri tersebut 53% ingin menjadi ahli agama, 20% ingin menjadi sarjana - ulama, 5% ingin menjadi pegawai Depag, 2% orang saleh, dan sedikit keinginan lainnya. Dengan kata lain kenyataan tersebut seakan menunjukkan adanya senjang antara harapan dan kenyataan atau antara cita dan fakta. Adanya hasil survei tersebut bisa saja ada benarnya bila sikap kemandirian disamakan dengan sikap kewiraswastaan, karena sikap kemandirian - secara kongrit - yang dimaksudkan adalah kesediaan santri setelah menjadi alumni untuk memasuki dunia swasta; sebagai petani, pedagang, pengrajin, atau menjadi guru agama penuh atau sambilan, da'i atau mubaligh dan sebagainya. Tetapi apapun arti hasil survei di atas, yang jelas pesantren dapat merupakan agen-agen pembangunan masyarakat desa yang penuh dinamika. Atas dasar asumsi inilah muncul dorongan kuat untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi terutama mengambil lokasi di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan, dengan tema; Sistik Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri.

Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan gejala awal yang ditemukan yaitu; pertama, Pondok pesantren Subulussalam Sriwangi termasuk pesantren besar yang ada di Sumatera Selatan yang mempunyai santri 2500 orang dan menjangkau beberapa propinsi. Kedua, pondok pesantren

tersebut tergolong "pesantren tua" yang sampai sekarang masih mempertahankan diri sebagai lembaga pendidikan otonom yang tradisional. Ketiga, terletak dilingkungan pedesaan yang agraris dan santri yang datang mayoritas dari desa. Keempat, Ada upaya pimpinan pondok pesantren untuk membina santri memiliki sikap kemandirian.

Berdasarkan penemuan fenomena pondok pesantren di atas tampak bahwa pondok pesantren tersebut cukup memiliki peran terhadap penyaluran minat dan harapan santri. Hal ini terbukti masih luasnya atau banyaknya minat dan harapan santri untuk menempa dirinya di pondok tersebut. Tentu saja di balik itu semua ada tanggung jawab pesantren menjalankan segenap unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem pendidikannya agar mampu mempersiapkan santrinya memiliki sikap positif menghadapi kehidupannya kelak di masyarakat. Studi ini bermaksud mengetahui sejauh mana pendidikan pondok pesantren Subulussalam Sriwangi tersebut telah menerapkan unsur-unsur sistem pendidikannya sehingga mampu membina sikap positif yaitu sikap kemandirian santri.

Demikianlah beberapa alasan untuk mengambil lokasi penelitian ini. Untuk kepentingan langkah pengembangan pesantren tersebut agaknya tema tentang "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri" tersebut masih penting dipersoalkan dan cukup *debatable*. Peran pesantren sepanjang menyangkut pembangunan dengan konteks pedesaan, agraris dan teknologi sederhana adalah tempat persemaian yang baik. Santrinya dan lembaganya merupakan agen yang

sesuai - untuk tidak mengatakan satu-satunya model yang terlalu diidealisasikan menjadi sebuah "mitos" - dengan tingkat kemajuan semacam itu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi santri dan kiai Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatra Selatan terhadap sistem pembinaan sikap kemandirian?
2. Unsur-unsur apa sajakah yang menjadi pola dalam sistem pembinaan sikap kemandirian santri ?
3. Bagaimana gambaran diskriptif proses pembinaan kemandirian yang diterapkan?
4. Adakah tindakan khusus pengasuh pondok dalam menyikapi kemajuan IPTEK yang semakin canggih di masa-masa mendatang?
5. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses sistem pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian santri ?
6. Apakah metode teknis atau pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan sistem pembinaan kemandirian santri?
7. Bagaimana struktur atau mekanisme pelaksanaan pembinaan sikap kemandirian santri?
8. Bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan

sikap kemandirian santri perspektif masa sekarang dan ke depan yang seharusnya diterapkan di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan ?

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tampak cukup banyak permasalahan yang dihadapi pondok pesantren Subulussalam Sriwangi dalam merealisasikan target dan tujuan aktifitas pendidikannya. Mengingat luasnya permasalahan-permasalahannya itu maka untuk kepentingan pembahasan dalam penelitian tesis ini perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Unsur-unsur sistem pendidikan pondok pesantren dalam sistem pembinaan sikap kemandirian santri.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian santri.
3. Sistem pendidikan pondok pesantren perspektif masa sekarang dan ke depan dalam pembinaan sikap kemandirian santri yang seharusnya diterapkan di pondok pesantren Subulussalam dalam menghadapi tantangan zamannya.

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah sistem pendidikan pondok pesantren perspektif masa depan yang diterapkan di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan dalam

pembinaan sikap kemandirian santri? Masalah pokok tersebut selanjutnya dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut;

1. Unsur- unsur sistem pendidikan apa sajakah yang menjadi pola dalam pembinaan sikap kemandirian santri?
2. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses sistem pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian santri?
3. Bagaimana Sistem pendidikan pondok pesantren perspektif masa sekarang dan ke depan dalam Pembinaan sikap kemandirian santri yang seharusnya diterapkan di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kemudian Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui dan mengevaluasi unsur-unsur yang ada dalam sistem pendidikan pondok psantren dalam pembinaan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses sistem pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian santri.
3. Mengetahui sistem pendidikan pondok pesantren perspektif masa sekarang dan ke depan dalam pembinaan sikap kemandirian santri yang seharusnya diterapkan di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan.

Adapun manfaat yang diharapkan setelah diperoleh hasil penelitian adalah sebagai;

1. Bahan masukan bagi pembina atau pendidik dalam rangka meningkatkan intensitas atau kuantitas dan kualitas pembinaan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan.
2. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang menaruh minat terhadap peneliti sejenis pada lembaga lain.
3. Bahan masukan untuk penelitian lanjutan.

F. Definisi Operasional Variabel

Judul Penelitian ini adalah "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatra Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri". Untuk kejelasan studi, maka perlu diberikan batas-batas penjelasan mengenai hal-hal berikut;

1. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren yang dimaksud dalam studi ini adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, yang saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya yaitu; kiai, ustadz, pengurus dan santri. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas pelaku, yang merupakan unsur organik, juga terdiri unsur-unsur anorganik berupa; dana, sarana, dan

alat-alat pendidikan lainnya baik perangkat keras maupun perangkat lunak.

2. Pembinaan Sikap Kemandiri Santri

a. Sikap Kemandirian Santri

Secara umum pengertian sikap yang banyak digunakan dalam bidang psikologi ialah, kecenderungan untuk merespon suatu obyek secara positif atau negatif berdasarkan pengetahuan dan perasaan terhadap obyek. Hanya saja pengertian sikap yang sering digunakan adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tertentu (Zahera Sy, 1997:183). Kemandirian, merupakan sikap dari perilaku mandiri yang juga sebagai salah satu unsur sikap. Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain (183: 555). Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi (kebebasan atau kemerdekaan) yang tidak terpengaruh oleh orang lain. Untuk istilah dalam penelitian ini yang dimaksud adalah sikap mandiri yang memiliki ciri-ciri; berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, kejujuran dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja, pemikiran yang konstruktif dan kreatif. Sedangkan istilah santri yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang belajar dan mondok di pesantren.

b. Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

Pembinaan sikap kemandirian pada hakekatnya merupakan pembinaan mental psikologis, yaitu pembinaan kepribadian yang konprehensif integral dan berkelanjutan sebagai bagian dari unsur-unsur sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian "Pembinaan" di dalamnya terdapat suatu sistem pendidikan yang dapat disebut juga sebagai "sistem pembinaan". Secara lebih teknis sistem pembinaan yang dimaksud adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur sistem pendidikan – yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain – yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang ada relevansinya dengan pembinaan baik langsung maupun tak langsung terhadap tercapainya tujuan membangun sikap kemandirian santri.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai pesantren telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Mereka antara lain; Karel A. Steenbrink (1986), tahun 1974 telah melakukan penelitian dan telah dibukukan tahun 1986 dengan judul "Pesantren, Sekolah, Madrasah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern". Kajiannya adalah tentang Perkembangan lembaga pendidikan pesantren. Pendapatnya adalah pesantren merupakan pendidikan Islam pertama di Indonesia yang berubah menjadi madrasah dan akhirnya menjadi sekolah. Pendapat demikian agaknya tidak semua dapat diterima, karena hingga sekarang ternyata masih banyak pesantren yang tetap eksis dan semakin berkembang. Zamakhsari Dhofier (1985), meneliti tentang tradisi

pesantren dan telah diterbitkan dalam bentuk buku tahun 1985. Dalam hal ini ia lebih banyak membahas tentang peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa. Mastuhu (1994), dalam bukunya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, terbit tahun 1994, meneliti tentang sistem pendidikan pesantren dengan mengambil sampel pesantren-pesantren besar yang ada di pulau Jawa. Ia mengkaji semua unsur dan komponen dari suatu pesantren secara umum. Khusus dalam aspek yang menjadi unsur-unsur penting dan mempunyai nilai dalam pembinaan sikap kemandirian santri, tidak menjadi perhatiannya yang utama.

Pondok pesantren Subulussalam Sriwangi juga telah ada beberapa orang yang menaruh minatnya untuk melakukan penelitian. Mereka antara lain; Sutomo (1990) dan Ahmad Syarifuddin (1997), mahasiswa S1 IAIN RF. Palembang dalam rangka penulisan Skripsi. Mereka meneliti tentang pengajaran nahu, dan tentang metode belajar. Bahkan ada juga penelitian yang agak mendalam yaitu mengenai "Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren" oleh Munir (1999) Mahasiswa IAIN Arraniri Banda Aceh dalam rangka penulisan Tesis. Dengan demikian dari beberapa telaah singkat tentang hasil-hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kajian yang memfokuskan tentang "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Sikap kemandirian Santri" di pondok pesantren belum mendapatkan perhatian yang lebih utama.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sebelum uraian pada bagian ini difokuskan pada sistem pendidikan pondok pesantren ada baiknya terlebih dahulu diadakan peninjauan tentang hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman pesantren. Untuk itu uraian berikut ini akan menjelaskan tentang; pengertian pesantren, pola-pola pesantren dan tujuan pendidikan pondok pesantren.

1. Pengertian, Pola dan Tujuan Pesantren

1.1. Pengertian Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan pendidikan formal yang tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia. Pengertian pesantren secara etimologis umumnya para ahli - seperti Zamakhsyari Dhafier (1984), Soerganda (1976) dan Manfred Ziemek (1985) - berpendapat berasal dari kata "santri" dengan awalan pe- dan akhiran -an (pe-santri-an) yang berarti tempat tinggal santri (Haidar Putra Daulay, 2001: 7). Kata santri itu sendiri berasal dari kata cantrik (murid). Karena pergeseran tertentu kata cantrik berubah menjadi santri. Dengan demikian proses jadiannya, sesuai dengan hukum tata bahasa Indonesia, fonem -ian berubah menjadi -en. Sehingga lahirlah kata pesantren. Sedangkan kata pondok jelas merupakan penyesuaian ucapan kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti tempat menginap (Yusuf Amir Faisal, 1995: 194).

Perkembangan selanjutnya pengertian pesantren hingga sekarang

adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Daulay, 2001:9). Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat difahami bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang bersifat menyeluruh – termasuk pendidikan karakter seseorang – dan telah lama merupakan program pendidikan Islam, meskipun pondok pesantren tercatat sebagai perkembangan lanjutan dari sistem pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai tempat pembinaan menyeluruh, termasuk pembinaan sikap kepribadian.

1.2. Pola Pendidikan Pondok Pesantren

Pola kemajemukan pondok pesantren menuntut adanya pengelompokan berdasarkan pola-pola yang dimiliki. Upaya pembentukan pola-pola tersebut tidak lain dimaksudkan untuk memudahkan termasuk pola mana pesantren tersebut dikelompokkan. Meski upaya pemolaan adalah sesuatu yang sulit dilakukan namun patut dicatat upaya yang pernah dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) tahun 1973 dengan mengambil lokasi di sekitar Bogor Jawa Barat. Dari pengelompokan itu dapat dilihat bahwa pesantren dipolakan menjadi lima pola yaitu; Pola I, Masjid, rumah kiai. Pola II, Masjid, rumah kiai, pondok. Pola III, Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah. Pola IV, masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan. Pola V, masjid, rumah kiai, pondok,

madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, sekolah umum (Daulay, 2001: 32).

Pengelompokkan pola pesantren tersebut lebih didasarkan dari sarana fisik. Meski kelima pengelompokkan tersebut dinilai belum representatif, namun upaya tersebut telah banyak manfaatnya dalam memperkenalkan dunia pesantren yang majemuk dan tentunya hal itu menunjukkan masih terbukanya kesempatan untuk menambah beberapa pola lagi yang dirasakan masih belum terwakili dalam lima pola tersebut. Sedangkan dari segi kurikulumnya pesantren juga telah berhasil dikelompokkan oleh Haidar Putra Daulay dalam sebuah penelitian meskipun seperti diakuinya menemui kesulitan sebagaimana halnya pemolaan dari segi sarana fisik pesantren. Uraian mengenai pola pesantren dari segi kurikulumnya dapat disarikan sebagai berikut;

Pola I, Materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah wetonan dan sorogan. Penilaian santri, berdasarkan kitab yang mereka kaji. Ijazah sebagai alat untuk mencari kerja tidak penting, karena yang paling penting adalah mendalami ilmu-ilmu agama.

Pola II, Pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal juga dididik keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode yang digunakan adalah; wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata



pelajaran umum dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti; keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah; pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, Pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut; a) Pengajaran kitab-kitab klasik. b) Madrasah, pendidikan model madrasah mengajarkan mata pelajaran agama dan umum. Kurikulum madrasah pondok terbagi dua; pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama. c) Keterampilan. d) Sekolah Umum. e) Perguruan Tinggi (Daulay, 2001: 33-34).

Demikianlah deskripsi pola pesantren berdasarkan pengelompokan dari segi sarana fisik dan kurikulumnya. Apa yang telah dituangkan di atas setidaknya akan sangat membantu dalam mengelompokkan pesantren termasuk dalam pola yang mana. Sehingga pada akhirnya memudahkan pula dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam sebuah pesantren tersebut untuk kemudian dicari solusinya dalam rangka peningkatan kualitas pesantren melalui studi atau penelitian dalam bentuk apa saja.

2 x 7. 31

AMI

S

P.1

1.3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan Kurikulum pendidikan pondok Pesantren merupakan penjabaran tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya dikonsentrasikan pada pembinaan Iman, Islam, dan Ikhsan (Faisal, 1995: 101). Hal ini berarti bahwa filsafat pendidikan Islam meliputi pendidikan; (1) Kejiwaan, yang mencakup pembinaan sikap dan pengembangan intelek; (2) Lahir, yang mencakup pembinaan keterampilan dan fisik sebagaimana terdapat dalam Alquran surat at-Taubah: 122, al-Hujurat: 13, dan al-Baqarah: 2; serta (3) Kemasyarakatan, terutama tentang fungsi dan interrelasi seorang individu dalam lingkungan masyarakatnya, sebagaimana terdapat dalam Alquran surat al-Ra`du: 11.

Sejalan dengan pernyataan di atas agaknya secara umum tujuan pendidikan pesantren dapat dilihat rumusan Mastuhu sebagai berikut;

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu al-Islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya mengembangkan kepribadian yang dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim (1994:55-56).

Secara agak teknis tujuan pendidikan pesantren juga dapat dilihat misalnya rumusan Amir Faisal. Menurutnya pendidikan pesantren mencanangkan tujuan sebagai berikut; 1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama; 2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama; 3) Mendidik agar obyek (santri) memiliki keterampilan dasar yang

relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama (1995: 183-184). Tujuan yang pertama sesuai dengan Alquran surat at-Taubah: 122, kelompok ini adalah pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran agama. Lebih tegas Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* sebagaimana dikutip Sahal Mahfuz memberikan identitas ulamayang memungkinkan akan dihasilkan pesantren, "setiap ulama adalah orang yang *'abid* (ahli ibadah), orang yang zuhud mengerti ilmu-ilmu akhirat, pengabdianya diabdikan untuk Allah, peka, jeli dan faham benar akan kemaslahatan makhluk". Masih menurut Mahfuz bahwa dari ciri yang terakhir - yaitu peka, jeli, dan faham benar akan kemaslahatan makhluk - jelas sekali apa yang seharusnya dilakukan oleh para ulama dan pengasuh pesantren dalam rangka membina umat. Bukan saja membina kehidupan beragama tetapi juga kehidupan sosio-ekonomi serta kehidupan berbangsa dan bernegara (1988: 107-108). Tujuan yang kedua lulusan pesantren - walaupun mereka tidak sampai ketingkat ulama - adalah mereka yang harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong pada ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktisnyalah yang dipentingkan. Tujuan ketiga, selain dari kedua kelompok manusia di atas, secara realitas pada setiap kelompok masyarakat dalam bentuk kultur atau peradaban apapun, ada sekelompok manusia yang pengetahuan agama atau keyakinannya relatif sangat minim. Akan tetapi tidak lantas

dikatakan bahwa kelompok manusia terakhir ini tidak memiliki komitmen (keterkaitan yang erat) dengan nilai-nilai dan cita-cita yang relevan dengan agama. Karena mungkin saja, secara praktis mereka melakukan kegiatan-kegiatan kehidupan yang turut serta mewujudkan satu masyarakat maju, menguasai kemampuan dan memiliki keterampilan yang bukan hanya mencerminkan keragaman kawasan sosial melainkan juga dalam suatu keutuhan sistem kultur atau peradaban tertentu. Mereka adalah manusia-manusia yang merupakan agen perubahan.

Bila dicermati dari gambaran yang telah diuraikan di atas termasuk rumusan tujuan pendidikan pesantren oleh Mastuhu, dan untuk tidak bermaksud mengabaikan aspek-aspek lain tujuan pendidikan pesantren itu, tampak aspek kemandirian memang menjadi bagian penting yang hendak dicapai. Selain itu, uraian di atas juga cukup menjadi dasar pemikiran untuk pengembangan konsep sikap kemandirian. Hal ini dikarenakan hampir aspek-aspek tujuan pendidikan pesantren itu terdapat ciri-ciri sebagai sikap kemandirian santri (secara lebih detil ciri-ciri kemandirian santri akan dijelaskan kemudian).

Pentingnya sikap kemandirian yang harus dimiliki santri agaknya juga tidak berlebihan kalau ini menjadi tanggung jawab pendidikan pondok pesantren, karena pesantren cukup potensial untuk itu sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan. Peran dan tanggung jawab pesantren adalah termasuk pembinaan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan yang dewasa ini - di Indonesia - cenderung menganut sistem pemerintahan otonomi daerah. Sumber daya manusia yang handal tentu tidak hanya harus mampu dalam bidang

intelektual dan terampil tapi juga sikap jujur dan mandiri. Dalam arti yang agak sederhana hal ini dapat dimaknai bahwa seseorang harus mampu hidup mandiri dari segala segi baik segi perilaku, bermasyarakat, cara berfikir, belajar, maupun mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara ekonomis dalam masyarakat. Segi yang terakhir ini mungkin bisa dikatakan sebagai bentuk sikap kewiraswastaan. Membina sikap seperti ini menjadi tugas pesantren sejak lama. Seperti diakui oleh M. Kafrawi (1978:135), selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren telah lama menjadi pusat kegiatan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

(1) Sistem, McAshan sebagaimana dikutip Made Pidarta, mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang dikomposisi oleh set elemen, yang harmonis, merepresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis. Sementara Imegart mengatakan esensi sistem adalah suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian yang tersusun secara sistematis, bagian-bagian itu berelasi satu sama lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya (Made Pidarta, 1997: 25-26). Kedua pendapat ini menunjukkan, sistem itu memiliki struktur yang teratur. Sistem terdiri dari sub sistem atau seperangkat unsur-unsur.

Sistem Pendidikan, adalah totalitas interaksi dari seperangkat

unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, yang saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai dan digerakkan nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri unsur-unsur anorganik berupa; dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. (Mastuhu, 1995: 101).

Dengan demikian sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut;

- (1) Aktor atau pelaku; kiai, ustaz, santri dan pengurus.
- (2) Sarana Perangkat keras, yaitu sarana yang mengacu ke pengertian alat-alat yang bersifat fisik.
- (3) Sarana perangkat lunak, yaitu sarana yang mengacu ke pengertian alat-alat yang bersifat non fisik atau abstrak, misalnya; norma, nilai, isi peraturan, ajaran dan sebagainya (Mastuhu, 1995: 25).

B. Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

1. Sikap Kemandirian Sebagai Aspek Tujuan Pendidikan

Kemandirian dari kata dasar mandiri dapat berarti berdiri sendiri (Hasan Basri, 1996:53). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain

(1983: 555). Kemandirian merupakan sikap dari perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sikap ada yang teoritik ada pula bersifat operasional untuk pengukuran sikap. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi (kebebasan) yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.

Para ahli masing-masing telah memberikan pengertian kemandirian sebagaimana dikutip oleh Khatib Thaha. Mereka antara lain; Brawer, mengartikan kemandirian suatu perasaan otonom, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat pada diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena pengaruh oleh orang lain. Newcomb, menggambarkan hubungan antara dorongan motif dan sikap nilai. Masing-masing memiliki hubungan yang bersifat hierarkis, dorongan melahirkan motif, motif mendorong munculnya sikap, dan sikap yang relatif konstan akan membentuk sistem nilai. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan pada diri sendiri. Bathia, berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya (Bathia, 1996: 121-122).

Pengertian-pengertian di atas tampak ada perbedaan. Boleh jadi

perbedaan itu terjadi karena adanya segi-segi penekanan berdasarkan sudut pandang dan pendekatan. Namun perbedaan itu tidaklah prinsipil, justru satu sama lain saling melengkapi. Secara umum kemandirian dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk memenuhi sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

Sikap kemandirian yang baik menurut Haderi Nawawi, pada dasarnya merupakan orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan. Wiraswasta secara etimologis berasal dari kata wira berarti jantan atau memiliki sifat kepahlawanan, untuk wanita disebut srikandi. Sedangkan swasta atau partikulir bermakna kemampuan sendiri atau usaha sendiri. Penggunaan rangkaian kedua perkataan itu menjadi wiraswasta banyak dihubungkan dengan cara menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan berdasarkan kekuatan sendiri untuk mencapai sukses berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Sedang dalam pengertian yang lebih ekstrim kewiraswastaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menang dengan mencapai prestasi tertinggi mengatasi prestasi rata-rata anggota masyarakat disekitarnya, atas dasar kekuatan dan kemampuan pribadi tanpa mengorbankan keyakinan hidup (Nawawi, 1993: 340).

Perlu dicatat, yaitu karena keyakinan atau pandangan umat Islam sepenuhnya bertumpu pada mencari ridha Allah swt. maka sukses yang

berarti menang bukan berarti mampu menyisihkan orang lain secara licik, tidak jujur, memfitnah, korupsi dan lain-lain. Sukses yang dimaksud adalah kemenangan dalam perjuangan hidup melalui jalan lurus yang diridhai Allah swt. Untuk mencapai derajat seperti itu adalah melalui pendidikan Islam, serta berusaha agar anak-anak didik memiliki sikap kemandirian atau kewiraswastaan. berdasarkan pendekatan normatif-

relegi. Sikap kemandirian memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Haderi Nawawi (1993:341), ciri-ciri sikap kemandirian itu adalah sebagai berikut; 1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapainya. 2) Percaya pada nasib dari Allah swt. tetapi memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik sesuai cita-cita. 3) Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain. 4) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah. 5) Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk mencapai nafkah dalam masyarakat. 6) Mensyukuri nikmat Allah swt. manusia melalui pengalaman dan interaksi yang telah dimenu-

dungi. Selain ciri yang disebutkan di atas menurut Khatib Thaha yang ia simpulkan dari beberapa pendapat seperti; Brawer (1973), Spancer dan Kass (1970), Smart dan Smart (1978), Gilmore (1974), dan MD. Dahlan (1983), sikap kemandirian dapat dirumuskan dalam delapan ciri; 1) mampu berfikir secara kritis, 2) tidak terpengaruh pendapat orang lain, 3) apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, 6) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, 7) berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan 8) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (1996:

124). masuk ide, wawasan, peristiwa, isu politik, masalah-masalah dunia,

Jika dicermati dari kedua kelompok ciri-ciri kemandirian di atas tampak ada perbedaan. Perbedaan itu boleh jadi disebabkan dari penekanan atau pendekatan yang digunakan dan unsur subyektif karena latar belakang dan kemampuan intelektual pribadi yang berbeda. Pada kelompok ciri-ciri yang pertama berdasarkan pendekatan normatif-relegius, sementara kelompok ciri-ciri kedua berdasarkan psikologis-mentalis dengan menekankan aspek kemandirian sebagai bentuk sikap terhadap obyek. Secara prinsip meskipun tampak berbeda tapi tidak bertentangan, justru akan saling melengkapi sehingga terbentuk ciri sikap kemandirian yang universal dan utuh sesuai dengan yang diharapkan sebagai aspek tujuan atau hasil pendidikan yang Islami. menyesuaikan diri

Kemandirian yang merupakan salah satu unsur atau bentuk sikap, sebagai hasil proses pendidikan dapat dilihat dari hakekat sikap itu sendiri. Menurut Witherington, manusia tidak mewarisi sikap, tetapi hal itu diperoleh manusia melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya, baik di rumah, sekolah, rumah ibadah, lingkungan masyarakat dan tempat lainnya (1967:8). Sikap hanya terbentuk jika ada hubungan antara individu dengan obyek tertentu. Sebaliknya tanpa interaksi antara keduanya, ia belum dapat dikatakan sebagai sikap. Shaw and Wright mengutip pendapat Sherif dan Sherif, Newcamb, mengatakan bahwa sikap selalu dihubungkan dengan obyek tertentu seperti sebuah obyek sosial tertentu atau sekelompok obyek. Obyek psikologis sikap yang dimaksud bukan hanya obyek kongkrit, tetapi dapat pula obyek abstrak. Obyek kongkrit termasuk manusia dan benda, sementara obyek abstrak

termasuk ide, wawasan, peristiwa, isu politik, masalah-masalah dunia, karir, bidang studi, dan Tuhan (Shaw and Wright, 1967: 8).

Sebagai predisposisi tingkah laku, sikap berfungsi dalam menentukan tingkah laku seseorang terhadap obyek sikap (dalam hal ini obyek sikap adalah kemandirian). Ahmadi memberikan uraian mengenai fungsi sikap, yaitu; 1) sebagai alat untuk menyesuaikan diri, 2) sebagai pengatur tingkah laku, 3) sebagai alat pengatur pengalaman dan 4) sebagai pernyataan kepribadian (Ahmadi, 1991;72). Selain itu, Second dan Backmand seperti dikutip Walgito, juga memberikan uraian mengenai fungsi sikap, yaitu; 1) fungsi instrumental, penyesuaian atau utilitarian. Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Seseorang mempunyai sikap tertentu, ingin mencapai tujuan, sekaligus ingin menyesuaikan diri dengan tujuan yang ingin dicapai. 2) Fungsi pertahanan ego (*ego defence*). Seorang mempunyai sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, karena merasa dirinya terancam dari lingkungannya. 3) Fungsi ekspresi nilai. Sikap merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan dirinya dan nilai-nilai yang diyakininya. 4) Fungsi pengetahuan. Individu mempunyai dorongan untuk mengerti dan membentuk pengalaman - pengalaman. Untuk memperoleh pengetahuan, elemen-elemen pengalamannya yang semula tidak konsisten dengan apa yang telah diketahui individu akan disusun kembali atau dirubah sedemikian rupa sehingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap obyek sikap, akan menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap. Kurangnya pengetahuan terhadap obyek sikap, akan mempengaruhi sikap individu terhadap obyek (Walgito, 1983:

كل نفس بما كسبت رهينة (المدثر : ٣٨)

"... tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya"
(al-Mudassir: 38)

ولا تهنوا ولا تحزنوا وانتم الاعلون ان كنتم مؤمنين (ال عمران ١٣٩)

"Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman" (Ali Imran: 139).

Ayat di atas menunjukkan bahwa jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak akan dikenai beban atas perbuatan yang dilakukan orang lain, ia akan bertanggung jawab atas perbuatannya yang dilakukannya sendiri. Hal ini akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang tersebut sikap jujur dan kesatria, serta tidak akan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Hal itu disebutkan dalam surat Ali Imran : 139, jika orang itu benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat untuk khawatir, sedih dan putus asa, seseorang akan bangkit rasa percaya pada diri sendiri, mereka merasa mampu untuk menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Adapun faktor-faktor dari luar (eksternal) merupakan faktor-faktor yang berada di luar pribadi individu yang mempengaruhi sikap kemandirian anak. Secara umum faktor dari luar adalah terkanal dengan pengaruh lingkungan sosial, hanya saja para ahli berpendapat dengan redaksi yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat faktor komunikasi sosial (Walgito,1983: 76), dan interaksi sosial (Ahmadi, 1991: 72). Selain

lingkungan sosial menurut Azwar adalah termasuk pengaruh orang penting, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama di dalamnya (Azwar, 1988: 72).

Apa yang telah diungkapkan di atas agaknya pengaruh-pengaruh yang terjadi ketika anak sudah berada pada lingkungan sosial masyarakat dimana ia tinggal. Akan tetapi lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan sikap kemandirian anak. Pengaruh tersebut meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap pembinaan sikap kemandirian anak. Namun, begitu anak sudah tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengawasan orang tua - misalnya orang tua telah menyerahkannya pada lembaga pendidikan tertentu - maka secara otomatis peran orang tua digantikan oleh para pendidik. Lembaga pendidikan pondok pesantren misalnya, dimana anak berada selama 24 jam di dalamnya, maka seluruh unsur-unsur pesantren yang dimungkinkan mempunyai nilai pembinaan sikap kemandirian baik yang mempunyai pengaruh dari faktor internal maupun eksternal - seperti disebutkan di atas - akan terjadi di pondok pesantren.

2. Sistem Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

Uraian di atas terutama mengenai faktor-faktor pengaruh sikap kemandirian anak, dapat dikatakan bahwa membina sikap kemandirian anak dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri dari sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai

berdasarkan relevansinya terhadap nilai-nilai yang dapat membangun tujuan pendidikan Islam. Hal ini menurut H.M. Arifin, dapat dianggap sebagai suatu analisis pendidikan dari segi sistematis atau pendekatan sistem (1991: 116). Sedangkan pembinaan, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti; 1) proses, 2) pembaharuan dan 3) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam arti lain, pembinaan watak yaitu pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan mahluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi dan agama (1983:117). Jadi dalam konteks ini yang dimaksud pembinaan sikap kemandirian santri pada hakekatnya merupakan pembangunan mental psikologis anak, yaitu pembinaan kepribadian yang komprehensif, integral dan berkelanjutan melalui pendidikan atau sebagai bagian dari unsur-unsur sistem pendidikan pesantren.

Unsur-unsur sistem pendidikan pesantren itu sendiri adalah; Aktor atau pelaku; kiai, ustaz, santri dan pengurus. Sarana perangkat keras (mengacu ke pengertian alat-alat yang bersifat fisik); Masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk; olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya. Sarana perangkat lunak; tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan dan halaqah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya (Mastuhu, 1994: 25).

Unsur-unsur sistem pendidikan di atas diseleksi dan diambil

berdasarkan relevansinya terhadap nilai-nilai yang dapat membangun sikap kemandirian sebagai bentuk sistem pembinaan sikap kemandirian santri. Karena pada dasarnya kedua perangkat yang terakhir merupakan unsur-unsur yang dapat dimanipulasi oleh pelaku untuk mencapai tujuan sistem. Dalam satu sistem, setiap unsur memiliki tugas, tanggung jawab, dan peran masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Mereka bergerak dengan irama dan dinamika yang selaras, seimbang harmonis dalam tatanan gerak keseluruhan menuju tujuan yang sama yang menjadi kepentingan semua pelaku. Dari segi sifatnya, unsur digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada, karena jika keberadaannya ada yang absen, sistem akan gagal mencapai tujuan. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefesiensikan kerja sistem. Dengan demikian secara teknis sistem pembinaan yang dimaksud adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur – yang bekerja sama secara terpadu, saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain – yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang ada relevansinya dengan pembinaan baik langsung maupun tidak langsung terhadap tercapainya tujuan membangun sikap kemandirian santri.

C. Unsur-unsur Sistem Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tidak semua unsur-unsur sistem pendidikan adalah unsur-unsur sistem pembinaan sikap kemandirian santri. Tetapi juga belum tentu yang menjadi unsur-unsur pembinaan sikap kemandirian adalah juga unsur-unsur sistem pendidikan

pesantren seperti disebutkan di atas. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren yang telah disebutkan bersifat umum, sehingga kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya. Ada pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap, atau bahkan ada juga mungkin pesantren yang memiliki unsur-unsur sistem pendidikannya yang sebagiannya belum disebutkan, maka hingga di sini dirasa perlu untuk ditambahkan untuk kelengkapan berdasarkan temuan-temuan para ahli. Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur sistem pembinaan sikap kemandirian santri yang terdiri dari; 1) unsur pelaku yaitu kiai dibantu para ustadz dan santri. 2) Unsur perangkat keras yaitu masjid, asrama dan sarana keterampilan. 3) Unsur perangkat lunak yaitu; tujuan, kurikulum, tata tertib, cara pengajaran, ajaran atau nilai-nilai, dan penilaian.

1. Kiai dan Santri sebagai Unsur Pelaku

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Selain ia - sering kali - sebagai pendirinya, bahkan maju mundurnya suatu pesantren tergantung kemampuan kepribadian kiainya (Dhofier, 1994: 55). Kedudukan kewenangan dan kekuasaannya sangat kuat. Hubungan antar santri dan antara santri dengan pimpinan bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan, terutama terhadap kiai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai kiai adalah kewajiban

moral. Mereka memandang seluruh perbuatannya sebagai ibadah kepada Allah swt.. Oleh karena itu hal tersebut harus dilakukannya dengan penuh keikhlasan, dan dalam rangka memperoleh berkah kiai.

Kiai fungsinya sebagai pengasuh atau pendidik adalah menggantikan peran orang tua dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga orang tua memiliki peran penting dalam pembinaan sikap kemandirian anak. Hal ini meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, misalnya kecenderungan dalam mendidik anak, sikap orang tua yang selalu melindungi anak akan menyebabkan perilaku anak kurang mandiri. Dalam lingkungan pondok pesantren aktivitas mendidik orang tua secara otomatis menjadi tanggung jawab kiai (Dhofier, 1994: 48). Dalam hal ini kiai perlu memahami perannya yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak (santri). Mengingat pentingnya peran kiai itulah maka kiai juga perlu memiliki pandangan hidup yang jelas terhadap kependidikan.

Santri adalah anak didik yang dilahirkan menurut fitrahnya. Secara kodrati ia telah diberikan beberapa potensi, di antaranya selain potensi pedagogis, sosiologis dan kultural adalah potensi psikologis (H.M. Arifin, tt.: 24). Potensi psikologis ialah pada dasarnya, manusia merupakan kesatuan pribadi yang utuh dan dipandang sebagai *psycho-physis-netral*, yakni memiliki kemandirian jasmani dan rohani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan (Djubaedi, 1999:182).

Sikap kemandirian santri terbina melalui penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren. Ciri dominan yang selalu menjadi acuan prinsipil dari tradisi pesantren adalah tertanamnya ajaran-ajaran yang

termanifestasi dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian. Semua itu merupakan karakteristik yang diteladankan dalam kehidupan sehari-hari (*yaumiyyah*) oleh kiai kepada para santrinya.

2. Unsur-unsur Perangkat Keras (1992: 203).

2.1. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhafier, 1994: 49). Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Ada kesinambungan pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masa Nabi saw. yang terpancar dalam sistem pesantren. Kaum muslimin menggunakannya sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan aktivitas administrasi dan kultural. Bahkan pada zaman sekarangpun masih terdapat ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid serta memberi wejangan dan ajaran untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.

Masjid yang berada di lingkungan pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis taklim, diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum (Mastuhu, 1994: 60). Kondisi menyeluruh seperti inilah menurut Ahmad Tafsir, sebagai keunggulan utama pada pendidikan pesantren dalam menanamkan keimanan. Selain kiai yang berpengaruh baik dalam peribadatan ritual maupun dalam

perilakunya sehari-hari, tata letak rumah ibadah (masjid) serta seluruh aktivitas di dalamnya seperti rayuan bacaan shalawat dan pujian menjelang subuh atau waktu salat lainnya dan berbagai upacara keagamaan lainnya mempengaruhi hati orang secara mendalam bersamaan dengan itu iman masuk (1992: 203).

Demikianlah metode penanaman keimanan yang unik di pesantren dengan masjid sebagai pusatnya yang sulit ditemukan ditempat lain dari segi efektifitasnya. Keimanan yang tertanam pada jiwa santri pada gilirannya akan sangat berpengaruh secara internal terhadap terbinanya sikap kemandirian santri.

2.2. Asrama (Pemondokan)

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Dhofier, 1994: 44).

Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dulu, sedangkan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dan golongan. Upaya untuk menciptakan kebersamaan dalam kehidupan pesantren antara lain melalui pembuatan tatatertib bersama, baik mengenai kegiatan belajar mengajar maupun

mengenai kegiatan-kegiatan lainnya (Mastuhu, 1987: 283). Dengan demikian meski pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi namun bukan berarti mengesampingkan individualisme. Hal ini dikarenakan sesuai dengan prinsip bahwa pesantren mengarahkan pendidikannya dan mengantar santrinya agar mampu mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri, yaitu mampu menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri dan bersama-sama dengan warga masyarakat lain memajukan masyarakat bersama (Mastuhu, 1987: 286).

Sejak awal santri sudah dilatih mandiri, ia mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Bahkan di antara mereka banyak yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren (Mastuhu, 1987: 286). Prinsip ini tidak bertentangan dengan prinsip kolektivitas, bahkan sebaliknya justru menjadi bagian darinya. Karena mereka menghadapi nasib dan kesusahan secara bersama. Maka jalan yang baik setiap individu mengatasi masalah ialah tolong menolong. Boleh jadi kemandirian seperti inilah yang dimaksud oleh Kuntowijoyo, kemandirian yang diartikan "kemandirian bersama" atau "kebersamaan dalam kemandirian" (1996: 249). Hanya saja akses-akses negatif dari sistem asrama, yaitu kepatuhan mutlak kepada guru dan kepada kehidupan kolektif (asrama) sehingga dapat menghambat perkembangan individualitas (jati diri) dan berfikir kritis, perlu pencegahan. Untuk mencegahnya sistem asrama harus mampu berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu dan kepribadian yang seimbang antara kepribadian individual dan kolektif.

2.3. Unsur Sarana Perangkat Keterampilan

Sarana perangkat keterampilan yang dimaksudkan ialah tersedianya sarana berupa fisik seperti tanah lahan gedung atau ruang dan peralatan-peralatan untuk keperluan keterampilan. Hal ini penting untuk menunjang berjalannya program keterampilan yang telah dikenalkan sejak lama di lingkungan pesantren. Sejak tahun 1970-an telah diperkenalkan berbagai keterampilan ke pesantren, seperti; pertukangan, menjahid, perbengkelan, peternakan, pertanian, koperasi, dan sebagainya (Kafrawi, 1978: 94).

Program keterampilan ini menurut Mukti Ali, seperti dikutip Abdurrahman Wahid, asumsi dasarnya adalah pengikisan proses elitisasi yang telah terlanjur berjalan, dengan menegakkan kembali kecakapan dan keterampilan melakukan kerja tangan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian diharapkan dapat dicegah arus yang semakin deras untuk menciptakan intelektualisme dangkal yang bersifat verbalistis di pesantren, sebagai akibat utama elitisasi watak pendidikan itu.

Dengan proyek keterampilan, ditegakkan kembali penghargaan pada kerja tangan dan pada kemampuan berdiri sendiri (*self reliance*) yang secara berangsur-angsur telah mulai hilang di pesantren. Penghargaan pada kerja dan kemampuan mandiri itu pada gilirannya akan menciptakan pandangan yang lebih sesuai dengan kenyataan hidup yang ada di sekeliling pesantren. Diharapkan dengan pengenalan keterampilan organisatoris untuk mengelola suatu jenis usaha dalam bentuk koperasi, pesantren akan dapat mencapai tujuan sampingan berupa pembekalan para santri dengan keterampilan kerja yang akan mereka perlukan dalam

kehidupan nanti. Proyek keterampilan itu dilaksanakan dalam sebuah program konprehensif yang meliputi bidang-bidang pertanian, peternakan, pertukangan dan jasa termasuk dalam program ini adalah penciptaan koperasi-koperasi santri sebagai wahana pengenalan lembaga-lembaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan harus dikelola sebaik-baiknya dalam kehidupan pedesaan (2001: 82-83).

Menurut A.Wahid program keterampilan tersebut memiliki watak tambal sulam. Jadi untuk menghindarinya harus benar-benar dapat diintegrasikan ke dalam struktur pengajaran yang dimiliki oleh pesantren secara keseluruhan (AbdurrahmanWahid, 2001: 83). Sedangkan masalah koperasi – masih menurut A. Wahid – koperasi adalah satu-satunya aspek program keterampilan yang tidak memiliki watak tambal sulam, sehingga sebenarnya ia memiliki kemungkinan terbesar untuk diterima oleh Pesantren dengan mudah. Dengan demikian selain perannya semula sebagai salah satu bentuk keterampilan ia juga berperan sebagai rintisan yang berwatak melunakkan (*software*) guna memungkinkan masuknya aspek-aspek lain dari program keterampilan ke pesantren. Peranan ganda dari koperasi ini harus dipahami benar-benar, jika diinginkan program keterampilan dapat diterima secara keseluruhan oleh pesantren (Abdurrahman Wahid, 2001: 83).

Hal lain yang patut dipahami berkenaan dengan keterampilan adalah apa yang diungkapkan oleh Mastuhu. Menurutnya, selain jenis-jenis keterampilan seperti itu sudah bukan merupakan hal baru bagi santri, karena mereka memang sudah akrab dengannya, tetapi yang dimaksud dengan pemberian keterampilan tersebut ialah untuk membuka

wawasan berfikir keduniawian; wawasan berfikir selama ini dinilai terlalu berat pada keakhiratan (1994: 34).

Selain itu, program keterampilan di pondok pesantren dimaksudkan selain untuk pengembangan juga yang lebih penting adalah pengembangan kepribadian yang berkarakter atau pembinaan sikap (Ali Syaifullah, 1988). Dalam hal ini pembinaan karakter pribadi adalah yang menunjukkan sikap yang tidak membedakan antara *white-color job* dengan *blue color job*, meskipun para santri tidak dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dalam bidang *blue color job* tertentu. dan khusuk

(Habib) Dengan kata lain, program keterampilan akan mampu mengantar anak didik (santri) bersikap mandiri dalam arti siap mental untuk menghadapi pekerjaan atau lapangan kehidupan apa saja, setelah ia menamatkan pendidikannya. Oleh karena itu sikap ini akan tampak, begitu mereka telah terjun ke masyarakat dan bukannya di pondok pesantren dimana santri masih dalam pembinaan, masih dalam gejolak biologis, psikologis dan sosial dan sangat sensitif dan reseptif formatif untuk menerima segala macam bimbingan pengarahan. Pembinaan sikap kemandirian melalui program seperti ini penting, karena perkembangan yang ada pada masyarakat sering kali bukan karena tidak dimilikinya intelegensi atau keterampilan tertentu yang diperlukan, tetapi lebih sering justru tidak memberi kesempatan untuk mengembangkan sikap yang menunjang ke arah itu. Membina sikap kemandirian santri di pesantren tidak dimaksudkan memberikan kemahiran keterampilan-keterampilan tertentu kepada santri, tetapi apa yang dikembangkan kepada mereka adalah sikap-sikap positif terhadap segala macam keterampilan atau kerja

praktis vokasional.

3. Unsur-unsur Perangkat lunak

3.1. Kurikulum

Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam). Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan khusuk (Habib Chirzin, 1988: 87). Sedangkan kurikulum dalam arti materi pelajaran diberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kitab tersebut meliputi bidang studi; tauhid, tafsir, hadis, fiqih, uhsul fiqih, tasawuf, bahasa arab (nahu, saraf, balaghah dan tajwid), mantiq, dan ahlaq (Dhofier, 1984: 50).

Segi pembinaan sikap kemandirian tampak pada aktivitas-aktivitas santri yang melatih dirinya harus mandiri seperti telah dijelaskan di atas. Kemudian dengan sistem terbuka, pesantren memiliki potensi menerima hal-hal yang datang dari luar sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Aqidah dan Syari'ah. Hal ini tidak menutup kemungkinan diberikannya kesempatan yang luas bagi santri untuk aktif di bidang-bidang non agama dalam proses pembinaan sikap. Apa lagi ini sesuai dengan prinsip *self goverment* atau *open school*, yang berlaku dalam sistem pendidikan pesantren dimana santri mengatur kehidupannya dalam pesantren menurut batas-batas ajaran agama yang telah diajarkan oleh kiai atau para pengasuh pondok pesantren (Mastuhu, 1988: 282). Prinsip

pendidikan yang demikian akan mampu membina santri bersikap mandiri.

Segi lain adalah berkenaan dengan pentingnya kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran atau pendidikan pesantren adalah sedemikian pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan dalam diri santri (Affandi Muchtar, 1999: 235). Untuk itu, perlu dilakukan kreasi baru dalam mentraspormasikan kitab kuning sejalan dengan kecenderungan intelektual modern. Hal ini karena dalam kitab kuning (misalnya bidang tasawuf) pada umumnya dianggap sangat memberi peluang berkembangnya sikap fatalistik karena antara lain konsep tawakal. Konsep ini bisa dibina dengan cara mempertimbangkan segi dinamis pemahaman ajaran kitab kuning seperti dicontohkan dalam *Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqqani, yang dijawakan oleh kiai Saleh Daraj, Tarjamah *Sabil al-'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*. Kitab ini membahas tentang kerja dengan tawakal yang memperlihatkan beda pendapat berkenaan persoalan mana yang lebih baik kerja atau tawakal (Affandi Muchtar, 1999: 38).

Pada ujung penjelasannya kiai Saleh Daraj berpandangan; menurut pendapat umumnya ulama yang telah mencapai bukti kebenaran, maka tawakal itu tidak menghilangkan kerja. Jadi, ada orang bekerja sambil tawakal, dan tidak batal tawakal karena bekerja, sama sekali tidak. Sebab arti tawakal itu ialah percaya kepada Allah dan berpegang kepada-Nya, meskipun dengan menempuh berbagai jalan bekerja. Pendeknya pada zaman ini lebih baik bekerja, bahkan wajib bekerja, sebab keimanan orang umum tidak sempurna tanpa harta (Affandi, 1999: 38).

3.2. Metode Pengajaran

Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren diberikan dalam bentuk; sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan serta ada juga metode dengan istilah "musyawarah". Metode sorogan dimana para santri secara perorangan maju menghadap kiai yang melayaninya. Terlepas dari kitab yang dibawa para santri, metode ini sebenarnya konsekwensi dari layanan yang sebesar-besarnya yang ingin diberikan kepada santri. Bahkan dewasa ini kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual. Berbagai usaha inovasi dilakukan justru untuk memberikan layanan secara individual tersebut, yakni sorogan yang diperbaharui (Suyoto, 1988: 76). Dalam metode ini santri bersifat aktif, karena yang berlaku adalah santri membaca dan kiai mendengarkan sambil memberi catatan, komentar atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini, dialog kiai-santri belum atau tidak terjadi.

Selanjutnya metode bandongan, yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang kiai atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengar, memberi makna dan menerima. Dalam metode ini guru berperan lebih aktif (Husein Muhammad, 1999: 280). Beberapa kelemahan memang tampak dalam kedua metode ini ketika tidak terjadi dialog antara kiai-santri. Santri pasif, sementara kiai aktif dan akhirnya daya kreativitas dan aktivitas santri menjadi lemah. Mengatasi hal ini sekurang-kurangnya kiai atau ustaz menyediakan waktu untuk tanya jawab kepada santri.

Senada dengan pendapat di atas, patut dicatat pendapat Nourouzaman Siddiq, bahwa menurutnya untuk memperoleh output yang

mandiri melalui jalur pendidikan diperlukan beberapa syarat, antara lain tersedianya guru yang mampu mendorong keberanian melepaskan diri dari ketergantungan, metode pengajaran dan situasi yang mendukung. Peran guru menduduki posisi penting. Agar berhasil mendidik anak didik mandiri dan berprakarsa, guru menempatkan dirinya sebagai seorang penuntun dan pengarah. Apa yang seharusnya dikerjakan oleh seorang guru setelah memberi pengarahan adalah mendorong murid-muridnya berani mencari dan memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya di dalam atau di luar sekolah baik sendiri maupun bersama-sama. Peran guru tersebut seharusnya telah diterapkan sejak sekolah tingkat dasar. Sedangkan metode yang dipakai ialah dialektik, yakni mempertanyakan setiap masalah yang sedang dipelajari sebanyak mungkin mempergunakan sistem dialog atau diskusi. Tujuannya ialah untuk melibatkan anak didik dalam proses berfikir guna mencari kebenaran ilmiah. Dengan cara begitu akan tumbuh semangat melakukan penelitian.

Tersedianya guru yang memenuhi syarat dan memahami metode yang tepat-maksud belum cukup untuk melahirkan output yang mandiri. Diperlukan pula adanya iklim yang mendukung. Maksudnya, tercipta situasi yang memungkinkan bahkan mendorong anak didik berani berpendapat atau berbuat tanpa takut disalahkan. Iklim ini harus tumbuh di dalam dan di luar sekolah atau pesantren. Artinya kebebasan akademik difungsikan secara baik dan benar, dan masyarakat mau mendengar pendapat yang berbeda. Pendapat yang tidak lazim, selama pendapat itu tidak menimbulkan kerusakan atau mengajak orang berbuat onar, tidak

serta merta dituduh sesat dan menyesatkan (Siddiq, 1996: 264-265).

Dari uraian di atas meskipun ditujukan untuk dunia pendidikan pada umumnya, namun sangat penting untuk dipertimbangkan penerapannya di pesantren, karena melalui metode-metode yang selama ini berlaku di pesantren sangat memungkinkan dikembangkannya metode dialog. Demikian pula dengan metode sorogan, menurut Mastuhu, perlu ditingkatkan dari santri siap menerima pelajaran dari kiai menjadi santri siap berdialog dengan kiai dalam rangka mengembangkan kepribadian intelektualnya atau mengembangkan pemikiran kritis (Mastuhu, 1994:163).

Mengenai metode hafalan yang diterapkan dalam pesantren, tampaknya telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Sebagaimana diketahui hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al-Hadis* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai "apa yang diketahui dan tetap" (*ma yu`raf wa yutqan*). Ketika sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan, metode hafalan baik untuk digunakan. Tetapi bila konsep ilmu lebih mengutamakan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern metode hafalan kurang dipandang penting, karena yang lebih penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks ini ilmu selalu mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk digugat dan diterobos. Disini jelas bahwa pengetahuan modern dengan akal sebagai landasan utamanya seringkali menghasilkan dinamika-dinamika spekulatif (Husein Muhammad, 1999: 281).

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan masih bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini relevan diberikan untuk santri-santri pada tingkat dasar dan menengah, meskipun sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Pemberian makna tidak perlu diberikan seluruhnya dan cukup hanya pada kata yang menjadi klausa dari sebuah kalimat. Penekanan utama dititik beratkan pada metode pemahaman dan diskusi.

3.3. Tata Tertib (Jadwal Kegiatan Santri)

Seiring dengan sifat pendidikan pondok pesantren yang otonomi, meskipun masing-masing pesantren memiliki tata tertib yang berbeda-beda namun terdapat kesamaan. Jadwal kegiatan adalah mencakup seluruh aktivitas kehidupan santri dipondok pesantren sehari-hari selama 24 jam. Selain jadwal kegiatan selama 24 jam, santri harus mentaati tata tertib pesantren. Apapun jadwal kegiatan dan tata tertib yang diterapkan, yang jelas tampak bahwa santri ditempa oleh hidup keberagaman dalam arti belajar dan beribadah secara ketat dari hari kehari.

Kegiatan atau kebiasaan santri sangat berbeda dengan kebiasaan hidup masyarakat umum sekitar mereka, sehingga pesantren disebut sebagai sub-kultur dari masyarakat lingkungannya. Kegiatan kehidupan mereka terpaku dalam struktur waktu ibadah. Yaitu waktu shalat lima kali sehari semalam. Suasana seperti itu membawa mereka pada suatu kesempatan bahwa hidup kolektif dan menjauhkan sifat mementingkan diri sendiri adalah jalan terbaik untuk mengatasi masalah mereka. Dengan

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan masih bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini relevan diberikan untuk santri-santri pada tingkat dasar dan menengah, meskipun sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Pemberian makna tidak perlu diberikan seluruhnya dan cukup hanya pada kata yang menjadi klausa dari sebuah kalimat. Penekanan utama dititik beratkan pada metode pemahaman dan diskusi.

3.3. Tata Tertib (Jadwal Kegiatan Santri)

Seiring dengan sifat pendidikan pondok pesantren yang otonomi, meskipun masing-masing pesantren memiliki tata tertib yang berbeda-beda namun terdapat kesamaan. Jadwal kegiatan adalah mencakup seluruh aktivitas kehidupan santri dipondok pesantren sehari-hari selama 24 jam. Selain jadwal kegiatan selama 24 jam, santri harus mentaati tata tertib pesantren. Apapun jadwal kegiatan dan tata tertib yang diterapkan, yang jelas tampak bahwa santri ditempa oleh hidup keberagaman dalam arti belajar dan beribadah secara ketat dari hari kehari.

Kegiatan atau kebiasaan santri sangat berbeda dengan kebiasaan hidup masyarakat umum sekitar mereka, sehingga pesantren disebut sebagai sub-kultur dari masyarakat lingkungannya. Kegiatan kehidupan mereka terpaku dalam struktur waktu ibadah. Yaitu waktu shalat lima kali sehari semalam. Suasana seperti itu membawa mereka pada suatu kesempatan bahwa hidup kolektif dan menjauhkan sifat mementingkan diri sendiri adalah jalan terbaik untuk mengatasi masalah mereka. Dengan

kata lain memupuk kebersamaan dan menjauhi persaingan atau konflik merupakan sikap dan perilaku yang terpuji.

3.4. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Ajaran-ajaran Melalui Mahfuzhah

Corak pendidikan *fiqh-sufistik*, menurut Mastuhu (1994: 34), berdampak positif antara lain; timbulnya nilai kependidikan. Nilai tersebut adalah sikap yang memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Tugas menyelenggarakan pesantren oleh kiai, tugas mengajar oleh ustaz, tugas belajar oleh santri, tugas mengirimkan anak ke pesantren oleh orang tua, dan belajar di pesantren dinilai sebagai ibadah. Nilai ibadah ini ternyata merupakan nilai kunci yang mendasari nilai-nilai lain dengan keikhlasan atau ketulusan dalam menyelenggarakan dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan (lihat juga A. Wahid, 2001: 97). Nilai seperti ini selanjutnya melahirkan nilai-nilai religius lain yang secara sadar dikembangkan di dunia pesantren. Komarudin Hidayat mengungkapkan, nilai-nilai religius seperti sikap mandiri, empati kepada problema teman dan cinta ilmu serta ikhlas dalam menjalani hidup adalah nilai-nilai religius yang secara sadar dikembangkan dalam dunia pesantren (Komarudin Hidayat, 2000: ix).

Ajaran-ajaran lain yang mengandung nilai-nilai pembinaan sikap kemandirian santri di pesantren terkenal melalui mahfuzhah. Mahfuzhah adalah semacam formula kata-kata mutiara yang mengandung hikmah atau nasehat hidup yang sangat berharga sehingga dengan demikian mutiara itu perlu dijaga dengan cara dihafal dan dihayati. Kandungan mahfuzhah adakalanya merupakan pengungkapan ulang dari ayat Alquran

maupun Hadis dengan bahasa puitis yang mudah dipahami (Komarudin Hidayat, 2000: vii). Kegiatan menghafal dan mempelajari mahfuzhah di pesantren sudah menjadi salah satu ciri pendidikan yang menonjol. Ditinjau dari segi pengaruhnya terhadap kepribadian santri ada perbedaan dengan menghafal matematika - misalnya. Pelajaran matematika memang merupakan formula universal, namun penguasaan pada rumus matematika pengaruhnya terhadap kepribadian anak belum tentu sedalam penguasaan materi filsafat dan keagamaan. Kalau matematika merupakan konsumsi dan pelatihan intelektual (IQ) maka mahfuzhah merupakan pelatihan bagi kecerdasan emosional (EQ).

Nilai-nilai utama yang menjadi acuan umat Islam tentu saja Alquran dan Hadis yang terpelihara dalam rentangan abad. Mengingat maknanya yang kadang kala sulit dipahami orang awam, maka para ulama melakukan satu upaya yang sangat genius yaitu mengungkapkan berbagai pesan Alquran dengan formula mahfuzhah. Maka munculah kalimat-kalimat bijak, kata-kata mutiara yang merupakan substansialisasi dari kandungan agama tetapi dengan bahasa yang mudah diingat. Berikut akan diberikan contoh ungkapan mahfuzhah sebagaimana diungkapkan Komaruddin Hidayat sebagai pengalamannya sewaktu ia nyantri di pesantren. Ungkapan ; *مَنْ جَدَّ وَجَدَّ* (*hanya mereka yang kerja keras yang akan berhasil*) sangat berpengaruh pada kepribadian. Menurutnya nilai ini ditanamkan pada setiap santri antara lain melalui tugas mengarang dengan judul *mahfuzhah* tersebut dan juga dijadikan sebagai tema latihan pidato.

Mahfuzhah itu kelihatannya sederhana, namun secara psikologis

dampaknya sangat besar pada santri. "Kalau ingin berhasil seseorang harus bekerja keras". Jadi di dunia pesantren telah diberlakukan sebuah prinsip bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya karena gurunya yang baik, tapi karena partisipasi dan kesungguhan dari sang santri itu sendiri dalam mencari ilmu. Ada lagi mahfuzhah ;

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَى

(Barang siapa berjalan di atas jalur yang benar maka ia akan sampai pada tujuan yang dicitakan). Hal ini mengajarkan prinsip profesionalisme. Jadi kesuksesan difahami sebagai akibat dari kerja keras yang berencana, konsisten, sabar, tahan uji, bukannya karena keberuntungan dan mengandalkan doa semata. Sikap kemandirian juga sangat dirasakan bagi setiap santri, meskipun di pesantren tumbuh sebuah komunitas yang sangat akrab, karena hal ini dipengaruhi juga oleh sebuah formula hidup;

الْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ الشُّجَاعُ

(Kesuksesan itu tidak bisa digantungkan pada orang lain, tetapi pada usaha dan kepercayaan diri seseorang itu).

وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

(Tidak ada kebahagiaan tanpa diawali dengan kerja keras).

Demikianlah Komaruddin Hidayat menuturkan sebagai pengalamannya sewaktu ia di pesantren dan tetap diingat dan dipedomani hingga sekarang setelah menjadi orang tua dan terasa sekali manfaatnya (2001: xi-xiv). Tentu saja masih banyak mahfuzhah yang lainnya yang memiliki nilai-nilai relegius dan berpengaruh pada pembinaan sikap kemandirian yang tidak perlu dipaparkan semua di sini.

3.5. Penilaian

Penilaian atau evaluasi hasil belajar di pesantren berbeda dengan penilaian hasil belajar di madrasah dan sekolah-sekolah umum yang menggunakan ujian resmi. Untuk kenaikan tingkat sesuai dengan tingkatan jenis kitab yang dipelajari, evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan. Misalnya dalam ilmu fiqih, mereka mengaji kitab *Fathul Qarib Syarh Matn Taqrib* (Ibnu Qasim al-Ghazi 1512 M) kemudian *Fathul Mu'in Syarh Qurratul 'Ain* (Zainuddin al-Malibaari, 1574 M), *Minhajut Thalibin* (Annawawi, 1277 M), *Khasyiah Fathul Qarib* (Ibrahim Al-Baijuri, 1891), *al-Iqna'* (Syarbini, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibn Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Ramli, 1550 M). Evaluasi dilakukan dengan cara mengetahui apakah ia cukup menguasai bahan lalu dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya. (M. Habib Chirzin, 1988: 88).

Untuk mengetahui keberhasilan belajar evaluasi ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika audiennya merasa puas, maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Sebagai legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasai kepada orang lain (Mastuhu, 1994: 145). Seiring dengan cara evaluasi yang mencerminkan kesederhanaan – sebagai salah satu prinsip pendidikan pesantren – itulah maka pesantren tidak memberi ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan bukan ditandai dengan ijazah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi

ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh khalayak (mayarakat) kemudian diresdai oleh kiai (Mastuhu, 1994: 65).

Jika di amati evaluasi yang dilakukan oleh santri sendiri, maka prinsip ini juga diterapkan dalam metode evaluasi pendidikan orang dewasa. Evaluasi dalam cara ini datang dari orang yang belajar, bukan dipaksakan dari luar. Secara singkat, peserta didik belajar menilai sendiri sukses atau kegagalannya (A.g. Lunandi, 1994: 57). Meski tidak persis sama evaluasi yang terjadi di pesantren dengan pendidikan orang dewasa - karena santri masih dalam proses pendewasaan dan dalam pengawasan kiai secara intensif - namun cara demikian memiliki nilai pembinaan kemandirian santri yang baik. Terlebih lagi cara ini juga tidak menyediakan ijazah yang memiliki civil efek juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelaknva secara ekonomis harus berusaha mandiri, tidak terlalu mengharap menjadi pegawai negeri (Ahma Tafsir, 1992: 203). Demikianlah proses pembinaan sikap kemandirian santri itu berlangsung secara otomatis dan penuh kesadaran.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu aspek yang hendak dicapai dalam usaha pendidikan adalah terciptanya pribadi manusia yang mampu mandiri. Hal ini dinyatakan baik dalam rumusan tujuan pendidikan yang bersifat nasional maupun lembaga pendidikan tertentu seperti pendidikan pondok pesantren. Untuk menciptakan pribadi yang mandiri, tampaknya diperlukan usaha-usaha yang memerlukan perhatian khusus baik dari segi metode, pendekatan, maupun segi-segi teknis lainnya sehingga menjadi

suatu bentuk pembinaan sikap ke arah pribadi yang mandiri tersebut. Sikap yang mandiri (sikap kemandirian) tersebut adalah salah satu aspek yang sangat memungkinkan untuk menerima perubahan sebagai hasil proses pendidikan yang terprogram. Proses pendidikan yang diprogramkan yang dimaksud itu adalah sistem pendidikan dimana unsur-unsurnya dapat memberikan perhatian yang menonjol untuk membina sikap kemandirian yang notabene diterapkan di dunia pesantren.

Pendidikan pondok pesantren di dalamnya memiliki sistem yang terdiri dari unsur-unsur. Melalui unsur-unsur pendidikan inilah pembinaan sikap kemandirian santri terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena sifat pendidikannya yang otonom, maka kadangkala antara pondok pesantren satu dengan yang lainnya ada perbedaan meskipun banyak persamaannya. Perbedaan yang ada boleh jadi disebabkan faktor cita-cita pendiri pesantren, lingkungan pesantren, kebutuhan pesantren, latar belakang sosial santri dan sebagainya. Oleh karena itulah maka tujuan penelitian ini antara lain ingin mengetahui sistem pembinaan sikap kemandirian santri di pesantren tertentu (dalam hal ini mengambil lokasi pondok pesantren Subulussalam di Sriwangi Sumatera Selatan) dari segi proses (pembinaan) dan bukan hasilnya. Karena itu pula hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisir. Inilah salah satu ciri penelitian yang bersifat studi kasus.

Sistem pembinaan dapat berjalan baik apabila unsur-unsurnya dapat dipenuhi secara kuantitas maupun kualitas. Unsur-unsur tersebut antara lain; unsur pelaku (kiai, ustaz, santri, pengurus), unsur perangkat keras (masjid, pemondokan, sarana belajar; gedung, sarana ketrampilan

dan lain-lain), dan unsur perangkat lunak (tujuan, kurikulum, metode, materi, ajaran, nilai-nilai, evaluasi dan lain-lain). Pembinaan terjadi melalui unsur-unsur tersebut, yaitu bagaimana unsur pelaku – terutama pendidik – berupaya menanamkan sikap kemandirian tersebut. Demikian pula bagaimana memfungsikan unsur sarana sebagai media penanaman sikap kemandirian, sarana-sarana lain, yang perlu diadakan seperti sarana ketrampilan dan sebagainya.

Unsur-unsur sistem pembinaan yang terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas akan menjadi syarat terbinanya sikap kemandirian santri. Oleh karena itu selain karena penelitian bermaksud menganalisis hasil penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan juga berusaha mengevaluasinya sejauh mana unsur-unsur tersebut berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian unsur-unsur yang telah disebutkan di atas dimaksudkan sebagai pedoman umum. Boleh jadi unsur-unsur sistem pembinaan yang dimaksudkan di atas tidak semuanya berlaku, atau ada unsur-unsur lain yang belum dimasukkan. Karena apa yang telah disusun berdasarkan kajian pustaka tidak selamanya sama dengan yang terjadi di lapangan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Subulussalam, terletak di desa Sriwangi, kecamatan Cempaka (SS III), kabupaten Ogan Komering Ulu (Batu Raja), propinsi Sumatera Selatan. Jarak kota propinsi, yaitu Palembang, dengan lokasi pondok pesantren kurang lebih 129 km. Pondok pesantren ini termasuk "pondok pesantren tua" yang mempertahankan sistem pendidikan pesantren sebagai lembaga yang otonom. Didirikan di lingkungan pedesaan yang agraris dan santri yang datang mayoritas dari desa. Untuk alasan pemilihan lokasi ini telah diuraikan dalam pendahuluan. Sedangkan perencanaan dan persiapan penelitian telah dilakukan pada bulan Agustus 2001. Pelaksanaan penelitian lapangan dan analisis data dilakukan pada bulan Desember 2001 sampai dengan September 2002.

B. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personil pondok pesantren Subulussalam yang meliputi; kiai, ustadz, pengurus dan seluruh santri yang secara keseluruhan populasi berjumlah 2546 orang. Populasi tersebut dapat diperincikan sebagai berikut; satu orang kiai, satu orang wakil kiai, 6 orang ustadz kabir - yaitu ustadz yang telah lama mengabdikan dipondok pesantren minimal tujuh tahun, 40 orang ustadz - yaitu pengajar yang telah mengabdikan kurang dari tujuh tahun, dan 2500 orang santri.

C. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sampel utama dan sampel pendukung. Adapun yang menjadi sampel utama yaitu Kiai dan seluruh ustaz sebagai pendidik di pondok Pesantren Subulussalam. Sementara sampel pendukungnya ialah sebagian besar santri pondok pesantren tersebut yang jumlahnya tidak ditentukan. Hal ini karena sampel diambil dengan teknik *snowball sampling* (Lincoln dan Guba, 1986). Penggunaan teknik ini didasarkan pada penunjukkan informan karena adanya perkembangan informasi.

D. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kasus. Penggolongan ke dalam penelitian kasus didasarkan pada karakteristik sebagaimana dinyatakan oleh Robert K. Yin (Yin, 1984: 23), yaitu; (1) gejala yang diteliti bersifat kontemporer, bukan historik, dan berada dalam kehidupan nyata, (2) batas-batas antara gejala yang diteliti dengan latar penelitian tidak dapat dipisahkan secara tegas dan (3) menggunakan sumber data ganda.

Kemudian dalam menghampiri fokus persoalan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pentingnya penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah karena; (1) gejala yang diteliti diamati dari segi **proses** dan bukan **produk**, (2) instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan (3) peneliti berupaya **mencari makna** atas gejala yang diteliti (Bogdan dan Biklen, 1982:29, Lincoln dan Guba, 1985). Sebagai mana telah disebutkan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi "proses" dari pada "hasil" bahkan ini menjadi

salah satu karakteristik penelitian kualitatif. Hal ini menurut Bogdan dan Biklen (1982: 29) disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dengan pendekatan seperti ini pula diharapkan proses penelitian akan berlangsung secara alamiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara siklus, bukan linier, dengan menggunakan tahapan pokok: penjajagan lapangan (*gran tour observation*), pengamatan terfokus, dan pengecekan keabsahan data (konfirmasi temuan).

1. Penjajagan Lapangan

Penjajagan lapangan atau disebut *grand tour observation* atau *grand tour question* dimaksudkan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang akan digunakan sebagai pijakan dalam pembuatan rancangan sementara. Dikatakan rancangan sementara karena rancangan itu akan disesuaikan dengan kenyataan lapangan yang berkembang. Alasan lain adalah; (a) adanya kenyataan ganda di lapangan yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya, (b) perubahan-perubahan yang akan terjadi di lapangan akibat adanya interaksi antara peneliti dengan kenyataan yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, dan (c) interaksi antara sistem nilai peneliti dengan informan tidak dapat diramalkan sebelumnya (Lincoln dan Guba, 1985: 41).

Proses penjajagan lapangan berlangsung selama satu bulan. Peneliti berupaya menggali informasi dan data dari para informan yang

mengetahui seluk beluk pesantren dan proses hubungan timbal balik antar warga pesantren di pesantren yang bersangkutan. Informan pertama adalah kiai, yaitu K.H Shalhan. Informan selanjutnya adalah orang yang ditunjuk oleh kiai setelah yang bersangkutan mengetahui kriteria orang yang hendak diwawancarai. Proses pemilihan informan berikutnya didasarkan pada penunjukan informan sebelumnya, begitu seterusnya. Cara pemilihan informan yang pertama disebut *purposful sampling*, sedangkan yang didasarkan pada penunjukan informan karena adanya perkembangan informasi disebut *snowball sampling* (Lincoln dan Guba, 1985: 42).

Dalam proses penjajagan ini peneliti memperoleh berbagai jenis data dan informasi sehingga sulit untuk memfokuskan masalah penelitian. Untuk mengatasi hal tersebut dilaksanakan diskusi dan kemudian peneliti melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

2. Pengamatan Terfokus

Selama penelitian berlangsung, peneliti merupakan instrumen utama. Itulah sebabnya peneliti merasa penting untuk menyesuaikan diri dengan dan dalam memahami kenyataan-kenyataan di lapangan (Bogdan dan Biklen, 1982: 27-28; Lincoln dan Guba, 1985: 39-40). Dalam melaksanakan kegiatan pengamatan terfokus peneliti mengamati secara langsung berlangsungnya proses pembinaan berdasarkan panduan yang telah dipersiapkan serta membawa peralatan lain seperti alat tulis. Hal demikian itu digunakan setelah memperoleh kepercayaan dan telah menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan informan.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan di rumah kiai dan di pondok pesantren. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan informasi juga dilakukan di tempat-tempat khusus, misalnya di masjid, kantor, asrama, dan pada saat para santri melakukan *roan* (kerja bakti). Wawancara adalah cara yang paling sering digunakan selama penelitian berlangsung baik dengan kiai, ustadz maupun santri. Proses wawancara berlangsung sesuai dengan panduan wawancara yang telah di persiapkan agar hasil wawancara dapat terarah dan dilakukan secara berulang-ulang. Karena itu, kadang-kadang pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang sama dalam waktu yang berlainan. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian informasi data yang disampaikan oleh informan. Selain itu juga dimaksudkan untuk melakukan pengamatan ulang apabila kebetulan informan melakukan kegiatan yang serupa.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dengan derajat keterlibatan pemeran serta sebagai pengamat (Lincoln dan Guba, 1985; 43). Dalam hal ini peneliti langsung tinggal di pesantren (lokasi penelitian) dan telah berusaha menjadi partisipan dari komunitas pesantren. Sedangkan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan bervariasi digunakan juga studi dokumentasi.

3. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) hasil penelitian merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif. Untuk melakukan hal ini diterapkan suatu kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*). Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara perpanjangan

keikutsertaan (*prologet engangement*), triangulasi (*triangulation*), ketekunan pengamatan (*persistent observation*), pengecekan sejawat (*peer debriefing*), dan analisis kasus negatif (*negatif case analysis*).

6. Sistematika Penulisan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu; Analisis data di lapangan dan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai (Bogdan dan Biklen, 1982). Analisis dilapangan dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) dan hasilnya diuji kembali dilapangan karena sudah menjadi analisis akhir (*final analisis*).

Teknik untuk menganalisa data, baik analisis di lapangan maupun analisis akhir, adalah teknik perbandingan konstan (Glaser dan Strauss, 1980). Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sifat atau ciri-ciri data yang dikumpulkan sebelum menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritik yang lebih umum. Dengan menggunakan analisis ini peneliti melakukan tiga tahap kegiatan, yaitu; 1) mengelompokkan data dan informasi sesuai dengan fungsi yang melekat, 2) memadukan setiap katagori yang telah ditemukan beserta ciri-cirinya menjadi satu sistem yang utuh, dan 3) merumuskan hubungan dua katagori yang telah dipadukan pada tahap kedua.

Pada tahap analisis ketiga dengan kata lain dimaksudkan memberikan penafsiran. Menurut Schaltzman dan Strouss (1973: 110), tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah salah satu di antara tiga tujuan berikut; deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif. Dengan penafsiran atau interpretasi demikianlah akan terjadi

pemberian makna kepada analisis, menjelaskan pola atau katagori dan mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1988: 126).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistem penulisan dalam pembahasan penelitan ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama; pendahuluan, berisi tentang latar masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitan, manfaat penelitan dan definisi operasional variabel.

Bab kedua; Kajian pustaka, meliputi tujuan pendidikan pondok pesantren, konsep kemandirian sebagai aspek tujuan pendidikan, sistem pembinaan sikap kemandirian, unsur-unsur sistem pembinaan sikap kemandirian, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga; Gambaran metodologi penelitian yang mencakup; lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, sifat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab keempat; menggambarkan hasil temuan yang mencakup unsur-unsur sistem yang menjadi pola pembinaan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan yang meliputi; unsur pelaku, unsur perangkat keras dan unsur perangkat lunak.

Bab kelima; kesimpulan dan beberapa rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Subulussalam

Pondok Pesantren Subulussalam terletak di desa Sriwangi kecamatan Cempaka Kabupten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Jarak Pesantren dengan kota Palembang \pm 129 km. Transfortasi yang menghubungkan Pesantren dengan kota kabupaten (Ogan Komering Ulu) maupun kota propinsi cukup lancar, karena di desa tersebut tersedia bus besar milik penduduk setempat dan beberapa mobil angkutan. Untuk transfortasi yang menghubungkan desa pesantren dengan kota kecamatan, terdapat bus-bus layaknya bus kota. Penduduknya umumnya bercocok tanam, yaitu padi dan palawija serta budi daya ikan. Sebagian kecil penduduk yang bermata pencaharian pedagang, berkebun dan pegawai pemerintah.

Mayoritas penduduk desa Sriwangi adalah suku Jawa (90%) dan sebagian kecil suku Komering (5%), selebihnya adalah sunda dan madura. Budaya Jawa terasa sangat mewarnai kehidupan pondok pesantren Subulussalam, terutama tampak dari dipergunakannya bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, misalnya di pasar, pengajian, dan banyak juga khutbah yang menggunakan bahasa Jawa. Semua penduduk desa Sriwangi menganut agama Islam yang taat dengan berfaham Ahlussunah waljamaah (dalam teologi) dan bermazhaf Syafi`i (dalam fiqh). Hampir di setiap pelosok desa terdapat kelompok-kelompok pengajian, seperti; yasinan, tahlil (wirid), dan majlis-majlis taklim lainnya.

Sejarah pendirian pondok pesantren Subulussalam bermula dari pengajian di Masjid yang diasuh oleh K.H.M. Mansur (alm) yang dipercaya masyarakat. Kegiatan pendidikan yang sebatas kepada pengajian itu segera berubah setelah kedatangan K.H.M. Sholhan tahun 1961 yang membantu penyelenggaraan pendidikan pesantren tersebut. Selain ikut mengasuh pengajian yang diselenggarakan di Masjid, ia juga aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah dari desa ke desa di kawasan Belitang (kawasan kecamatan Cempaka) ini terutama pada saat hari-hari besar Islam. Dengan demikian informasi keberadaan pondok pesantren inipun tersebar di kalangan masyarakat sekitar. Santri yang datang sudah mulai banyak, sehingga karena fasilitas yang belum memadai santri yang datang ditampung di rumah-rumah penduduk, rumah kiai meski ada juga santri yang membuat pemondokan sendiri di sekitar masjid walaupun masih sederhana bangunannya. Baru setelah santri semakin banyak, kedua kiai bersama-sama penduduk sekitar secara gotong royong membangun masjid (1969) dengan ukuran lebih besar hingga mampu menampung seluruh santri yang ada.

Beberapa tahun kemudian (1972) atas inisiatif kedua kiai tersebut dibangunlah beberapa lokal sebagai tempat belajar mengajar dan santripun dibagi menjadi kelas-kelas sesuai kemampuan santri. Sistem belajar demikian terus berlangsung hingga wafat K.H.M. Mansyur, dan selanjutnya pondok pesantren diasuh oleh K.H.M. Shalhan hingga sekarang.

Kiai Sholhan dalam mengasuh pondok pesantren dibantu oleh kiai muda yaitu kiai Masykur yang menjadi pimpinan penyelenggaraan proses

pendidikan. Kiai Masykur yang menamatkan pendidikannya di pondok pesantren di Tebu Ireng dan pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dan kembali ke desa Sriwangi pada tahun 1985. Baik kiai Sholhan maupun kiai Masykur ke duanya bertempat tinggal di kompleks kampus pondok pesantren dan lokasinya tidak di batasi secara jelas dengan penduduk setempat karena tidak adanya pagar tembok pemisah. Keadaannya tampak menyatu dengan penduduk sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat kiai tetap dilibatkan dalam menentukan kebijakan pemerintahan desa dan menjalankan aktivitas sosialnya. Namun demikian tetap tidak kehilangan karismatis di mata masyarakat terlebih lagi di mata para santri.

Informasi kesejarahan tersebut menggambarkan kedudukan kiai dalam pesantren yang sangat kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekitarnya. Kekukuhan kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat memudahkan baginya untuk memperoleh dukungan masyarakat, dan santri bangga belajar di pesantrennya. Demikian pula dengan hubungan baik pesantren dengan masyarakat sekitar memudahkan santri bergerak di masyarakat untuk melakukan kegiatan dakwah dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Lingkungan kehidupan dalam pondok pesantren juga dapat digambarkan sebagai berikut; luas kampus pesantren sekitar 5 hektar, di antaranya berdiri sejumlah bangunan-bangunan; masjid, mushala, dapur umum, kantor, asrama, toko kelontongan, klinik, ruang keterampilan, fasilitas olah raga bola voly, madrasah, rumah kiai atau ustaz dan makam. Untuk sarana fisik yang masih milik pesantren tetapi di luar lingkungan

dalam adalah; perkebunan karet, sawah, wartel dan gedung Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah formal yang terletak sekitar 600 m dari pondok pesantren. (denah mengenai lingkungan pondok pesantren dapat dilihat pada lampiran).

Struktur kepengurusannya adalah; pengasuh satu orang kiai dibantu oleh satu orang kiai pimpinan dan sejumlah pengurus dalam bidang-bidang lainnya, antara lain; dua orang ketua dan wakil, sekretaris dua orang, serta ketua-ketua seksi antara lain: tata usaha dua orang keaman dua orang, penerangan dua orang, pembangunan dua orang, nadhafah dua orang, perkebunan atau ketrampilan tiga orang masing-masing sebagai ketua dan wakil. Selanjutnya ditunjuk sepuluh orang sebagai ketua asrama. Asrama putra terdiri sepuluh kelompok yang masing-masing punya nama tersendiri. Pemberian nama kelompok asrama (Jami'ah) tergantung selera masing-masing, seperti Ashabul Kahfi, atau nama arah misalnya; Asrama Timur Atas atau Bawah, bahkan ada juga yang memberi nama sebagai asal daerah (yaitu; Asrama Lampung) dan sebagainya. Untuk kepengurusan pondok putri terdiri dari; ketua dua orang, sekretaris dua orang, bendahara dan ketua-ketua seksi; keamaan dua orang nadlafah dua orang masing-masing sebagai ketua dan wakilnya. Selanjutnya ketua-ketua kelompok asrama, yaitu asrama A - E masing-masing diketuai dua orang santri sebagai ketua dan wakil. Selain itu juga sejumlah kepala madrasah dari Ibtidaiyah hingga Aliyah Diniyah.

Jenis pendidikan yang diselenggarakan adalah: (a) Diniyah; khusus belajar Agama, terdiri atas Awaliyah, Wustha, dan `Ulya. Sedangkan (b) Jenis madrasah formal atau "Madrasah Kurikulum" - karena menggunakan

kurikulum Depag – yang berada di lingkungan kampus pondok pesantren adalah Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Tsanawiyah dan Aliyah memiliki gedung sekolah tersendiri terletak terpisah kurang lebih 500 meter dari kampus pesantren. Berdasarkan sarana fisik pesantren, jenis demikian agaknya dapat dikelompokkan sebagai pola II (dari hasil pemolaan yang dilakukan LP3ES). Sedangkan berdasarkan kurikulum dapat dikelompokkan kepada jenis pesantren pola III (sesuai pemolaan yang dibuat Haidar Putra Daulai, Lihat pada bab II pada kajian Pustaka).

Aktivitas santri (yang mana jumlah seluruh santri adalah: 2500 orang terdiri dari santri Diniyah dan Kurikulum) mewarnai kehidupan yang teratur, karena mereka wajib mentaati undang-undang pondok pesantren atau tata-tertib dalam aktivitas sehari-hari. Baik pada saat berlangsung proses belajar mengajar dengan seperangkat unsur-unsur yang menjadi sistem pendidikan maupun di luar jam belajar mereka jalani dengan penuh kesadaran. Termasuk juga di dalamnya interaksi hubungan mereka (santri) dengan kiai, ustadz, santri senior, maupun sesama mereka. Mereka juga menemukan pengajaran-pengajaran, atau ajaran-ajaran nilai yang secara langsung atau tidak langsung diajarkan seperti; tata krama, hormat menghormati serta contoh semangat hidup, rajin, sungguh-sungguh, tawakal yang dicontohkan oleh kiai ustadz dan sesama mereka.

Gambaran situasi kehidupan tersebut ditambah dengan dikenalkannya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya melalui hidup yang berorientasi relegius (*fiqh sufistik*), latihan mandiri, ikut serta dalam membangun pesantrennya serta program "non agama" lainnya seperti olah raga, seni dan ketrampilan akan melahirkan sikap hidup tawakal

tetapi juga tetap kerja keras untuk kehidupan duniawi yang layak dan demi keselamatan di akhirat.

B. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

Uraian tentang gambaran pondok pesantren Subulussalam pada pasal di atas dimaksudkan memberikan informasi yang berkenaan dengan lingkungan kehidupan luar maupun dalam pondok pesantren yang terjadi secara umum. Karena sifatnya yang umum dengan data-data secara kasar maka belum tampak unsur-unsur yang menjadi sistem pendidikan secara jelas. Setelah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi maka diperoleh informasi mengenai data-data yang menunjukkan unsur-unsur sistem pendidikan pondok pesantren yang berlangsung sekarang. Unsur-unsur tersebut yang diuraikan pada pasal ini secara satu persatu adalah; (1) Unsur pelaku; kiai/ustadz dan santri, (2) Unsur perangkat keras; masjid, asrama, sarana keterampilan (lahan pertanian, tempat latihan keterampilan) dan (3) Unsur perangkat lunak; tujuan, kurikulum, nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran melalui mahfudlah, tatatertib, metode pengajaran, dan evaluasi.

1. Unsur-unsur Pelaku

1.1 Kiai atau Ustadz

Pondok pesantren Subulussalam Sriwangi diasuh oleh K.H.M. Sholhan dan dibantu K.M. Masykur sebagai wakilnya dengan jumlah ustadz 60 orang (data terlampir). K.H.M. Sholhan sebagai kiai utama -

yang lahir di Ngawi Jawa Timur tahun 1937 - merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Hal ini karena ia merupakan kiai paling sepuh sebagai kiai generasi kedua setelah K.H.M. Mansyur yang wafat tahun 1994.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, kiai utama (kemudian disebut kiai) adalah selain menjadi santri juga belajar di sekolah formal dari mulai tingkat Ibtidaiyah (tahun 1950), Tsanawiyah (tahun 1953) dan Aliyah (tahun 1958) sambil tetap *nyantri* di pondok pesantren Lerboyo, Kediri, juga menamatkan sekolah Aliyah Formal. Setelah menamatkan sekolahnya di pondok yang sama ini ia memfokuskan diri untuk belajar di pesantren tersebut hingga menamatkan kitab-kitab standar dalam dunia pesantren seperti; *Ihya` 'Ulumuddin, Alfiyah, Jawahir, Maknun* dan *Fathu al-Wahab*.

Untuk mengetahui lebih dalam arah pendidikan pondok pesantren yang diasuhnya, maka penting digambarkan di sini pandangan hidup kiai tentang; fitrah dan kemampuan manusia, konsep pendidikan dan konsep kemandirian sebagai hasil pendidikan. Pandangan-pandangan inilah yang akan mewarnai corak sistem pendidikan pesantren yang diasuhnya.

a. Pandangan Kiai tentang Fitrah Anak dan Kemampuan Manusia

Menurut kiai setiap anak yang dilahirkan adalah suci bersih, ini menurut arti dasarnya. Sedangkan menentukan corak dari warna selanjutnya adalah lingkungan dimana manusia itu hidup terutama kedua orang tuanya (wawancara dengan kiai, 5 Januari 2002). Selanjutnya kiai mengemukakan Hadis Nabi yang sudah cukup terkenal;

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
anak
Menurutnya anak yang suci atau bersih itu siap diwarnai dan dibentuk secara bebas oleh lingkungannya, maka orang tuanyalah yang berkewajiban terhadap pendidikan anak. Karena orang tua telah dititipi amanah dari Allah Swt. Di sinilah peran usaha manusia untuk mendidik anak. Meskipun baik dan buruk itu telah ditentukan Allah (termasuk pribadi anak) akan tetapi ketentuan itu sendiri dapat diketahui manusia setelah manusia mengadakan usaha yang maksimal. Sehingga yang terpenting adalah manusia itu dilahirkan dalam keadaan bersih tanpa warna apapun, tetapi segala sesuatunya telah ditentukan oleh Allah. Sedangkan manusia hanya bersifat ikhtiar belaka sebagai usaha mencari jalan untuk menemukan ketentuan itu. Disinilah letaknya kemampuan dan usaha manusia itu (wawancara dengan kiai, 5 Januari 2002).

usaha
Untuk memperoleh ketentuan-ketentuan itu menurutnya yang terpenting adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dengan cara-cara yang dianggap tepat. Sebab tanpa melalui usaha dan cara yang tepat manusia tidak akan sampai pada hakekat ketentuannya. Bahkan menurutnya bahwa usaha manusia dalam konteks ini menjadi wajib. Namun, menurutnya, adanya kemauan dan kemampuan itu sendiri merupakan bagian dari ketentuan Allah. Artinya kiai pada dasarnya mengakui adanya hukum sebab akhibat, akan tetapi kebenaran hukum sebab akhibat itu tidak mutlak kebenarannya. Sebab kekuasaan mutlak ada di tangan Allah. Dalam hal ini kiai mencontohkan dan yang sering diucapkan dalam beberapa kesempatan, bahwa; secara umum anak seorang kiai akan menjadi anak yang baik moralnya, namun ada juga

anak kiai sekalipun yang moralnya rusak. Sebaliknya ada anak orang penjahat justru moralnya baik, bahkan kadang-kadang ada yang menjadi kiai. (wawancara dengan kiai, 5 Januari 2002).

b. Pandangan Kiai tentang Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya untuk merealisasikan apa yang menjadi cita-citanya. Pendidikan merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur yang ada dalam jiwa manusia dan diyakininya sebagai kebenaran. Oleh karena itu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Perbedaan keyakinan tentang nilai-nilai luhur itu akan berpengaruh terhadap corak dan ragam pendidikan yang diperlukan. Semakin kompleks nilai-nilai luhur yang ingin diraih, maka semakin kompleks pula corak dan ragam pendidikan yang diperlukan. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang sungguh-sungguh dan memerlukan keahlian khusus di bidang itu.

Sementara itu ada pula yang memandang bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk amalan kepada Tuhan. Oleh karena itu selain pendidikan merupakan usaha yang sungguh-sungguh perlu dibarengi pula niat yang tepat dan dengan cara-cara yang tidak dilarang oleh Tuhan. Bagi orang yang berpandangan demikian, faktor ekonomis kurang menjadi perhatiannya. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan dasar keikhlasan. Pandangan-pandangan pendidikan sebagaimana diungkapkan tersebut, pada gilirannya akan berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang terjadi termasuk di pesantren.

Lalu bagaimana dengan pandangan kiai tentang pendidikan? Menurutnya pendidikan adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah, sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Lalu kiai juga mengemukakan firman Allah surat Azzariyat ayat 56; *وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون*. "Tidak Ku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada Ku". Beribadah yang benar hanya bisa diperoleh dengan pendidikan. Jadi pendidikan itu sendiri juga merupakan ibadah (wawancara, 5 Januari 2002).

Pendidikan sebagai bentuk ibadah sudah barang tentu dalam pelaksanaannya berdasarkan cara-cara tertentu pula sehingga memiliki nilai ibadah. Menurut kiai jika penyelenggaraan pendidikan tidak disertai niat beribadah dikhawatirkan akan membawa kepada usaha bisnis belaka yang akhirnya kurang memperhatikan kemampuan ekonomi peserta didik. Hal ini dianggap kurang toleran terhadap anak yang kurang mampu namun sangat membutuhkan pendidikan. Selain sebagai bentuk ibadah pendidikan merupakan amanah dari Allah. Karena itu semua yang telah diusahakan kelak akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Sebab orang yang memimpin penyelenggaraan pendidikan adalah layaknya pemimpin yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya atas apa yang dipimpinnya. Lalu kiai mengemukakan hadis Nabi:

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته (رواه بخاري)

Senada dengan hadis ini apa yang diberikan kepada santri (peserta didik) harus sesuai dengan apa yang dijalankannya. Apa yang telah diketahui, dimiliki atau yang telah dipelajarinya harus diberikan melalui pendidikan. Adapun bagaimana mengenai sistem penyelenggaraannya,



kiai menyatakan bahwa ia menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren berdasarkan apa yang diketahuinya pada saat belajar dan mengabdikan di pondok pesantrennya dulu. Hal demikian bagi kiai merupakan pengalaman yang paling berharga.

2 x 7.31
AMI

S

Q.1

Menurut kiai, beribadah harus dengan sungguh - sungguh dan menampilkan yang terbaik. Pendidikan sebagai bentuk ibadah yang sangat penting maka dalam penyelenggaraannya juga harus memperhatikan unsur-unsur yang menyangkut ilmu kependidikan secara sistematis. Artinya pendidikan mempunyai seperangkat elemen (unsur-unsur) suatu sistem yang satu dengan lainnya sangat berkaitan dengan erat. Dengan demikian bila ingin dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik maka harus memahaminya dengan baik. Namun bukan berarti seorang yang tidak pernah mengenyam ilmu-ilmu pendidikan tidak bisa menyelenggarakan usaha pendidikan. Kiai mencontohkan dirinya, dimana ia tidak pernah mengenyam pendidikan dalam ilmu-ilmu pendidikan, namun dapat menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pondok pesantren. Bahkan pondok pesantren yang diasuhnya tetap eksis dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Hal ini terbukti banyaknya minat santri yang belajar di sini.

Selain itu banyaknya alumni yang telah berhasil mendirikan pondok pesantren baru, atau mereka telah berhasil di bidang-bidang lain seperti; da'i, atau bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya. Jadi pada prinsipnya pendidikan akan diminati oleh anak didik dan orang tua santri bila sistem pendidikan yang bersangkutan mampu mengembangkan kemampuan santri (anak didik) sesuai dengan kecenderungannya

sehingga mereka dapat bekerja menghidupi diri dan keluarganya melalui kemampuannya tersebut. Selain itu sistem pendidikan juga akan diminati oleh mereka jika ia mampu memberikan pedoman moral sesuai dengan keyakinannya dan tantangan zamannya sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di tengah-tengah masyarakat.

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan atau keahlian budi pekerti luhur sesuai dengan agama, kepercayaan dan kebudayaannya, akan dapat membawa anak didik di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya dan mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk memajukan kehidupan bersama lahiriah-batiniah.

Eksistensi pondok pesantren seperti ini nampaknya - masih menurut kiai - karena sikap pesantren yang terbuka, selalu mencari alternatif kegiatan yang mampu menarik minat generasi muda Islam dari seluruh tingkat pendidikan dan lapisan sosial masyarakat, dengan tetap memegang prinsip "menjaga sesuatu yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik" (wawancara dengan kiai, 6-7 Januari 2002).

c. Pandangan Kiai tentang Sikap Kemandirian

Menurut kiai kemandirian adalah hal dimana seseorang mampu berdiri di kaki sendiri. Artinya seseorang yang mandiri tidak hanya mengandalkan kemampuan orang lain akan tetapi ia mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya sehari-hari. Kemandirian merupakan sifat seseorang yang memiliki karakter baik, baik dalam

berfikir, bertutur atau berperilaku sehingga keberadaannya merupakan pengaruh dari dalam jiwa atau akal budi yang selalu diasah maupun pengaruh dari luar diri seseorang seperti segala persoalan hidup sosial yang penuh tantangan dan harus dihadapi tidak pilih-pilih, tapi ingin menampilkan prestasi yang terbaik dan terus berlomba-lomba atau berkompetisi secara sehat. Karakter seperti ini hanya dimiliki oleh orang yang memiliki ketrampilan, ilmu, iman dan takwa. Semua ini merupakan ajaran yang diturunkan oleh agama, dan merupakan buah atau hasil pendidikan dan pengalaman masing-masing (wawancara dengan kiai, 6-7 Januari 2002).

Menurut kiai pribadi mandiri dapat dilihat sebagai orang yang kuat imannya, taat beribadah dan bekerja keras dan tekun dalam setiap bidang kerja yang ditekuni. Baik sebagai dai`i, guru, mubaligh, bidang pertanian, perkebunan, pertukangan, perbengkelan, sebagai pegawai pemerintah atau swasta, atau sebagai karyawan atau buruh sekalipun. Dan yang paling penting kemandirian ditampakkan dengan sikap sebagai pembuat pekerjaan apapun jenisnya dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab, baik kepada dirinya dan lingkungannya maupun kepada Allah sebagai wujud ibadah yang kelak akan dipertanggung jawabkan.

d. Gaya Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan yang dimaksud di sini adalah gaya atau "seni" memanfaatkan seluruh daya pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Gaya kepemimpinan dimaksudkan cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak pemimpin dalam rangka mencapai tujuan pesantren tersebut.

Pondok pesantren Subulusalam diasuh oleh KHM. Solhan, generasi kedua setelah wafatnya KH. Mansyur, pendiri pesantren. Dalam tugas sehari-hari kiai dibantu oleh wakilnya yang menjabat sebagai pimpinan yaitu KM. Masykur, ia adalah alumni pondok pesantren Tebu Ireng dan pondok pesantren Gontor Jawa Timur. Ada keunikan yang terjadi dalam pondok pesantren ini, ialah meski K.M. Masykur secara struktural dibawah kiai utama sebagai wakilnya namun dalam kelembagaan kiai Masykur di atas kiai utama yaitu sebagai pelindung karena kapasitasnya sebagai kepala desa Sriwangi. Namun demikian kedudukan kiai Sholhan cukup kuat karena dalam sejarahnya kiai ikut merintis pendirian pondok pesantren tersebut. Selain itu disebabkan adanya tata nilai dalam kehidupan mereka bahwa; yang muda menghormati yang tua, murid menghormati guru, dan seorang murid tidak akan menjadi orang baik dan pandai tanpa guru. Nilai kehidupan tidak hanya berlaku dalam masyarakat pesantren tapi juga masyarakat penduduk sekitar.

Hubungan antara anggota dan pimpinannya yaitu antara santri, ustaz, pengurus dan kiai sebagai satu keluarga dalam rumah tangga, dimana kiai dan nyai sebagai guru, bapak, ibu dan pemimpin mereka. Tiga kata kunci "ikhlas, berkah dan ibadah" masih kental melandasi hubungan kerja kepemimpinan dalam pesantren. Tatanan kerja organisasinya cukup jelas. Hal ini adanya pembagian tugas antar unit kerja berdasarkan musyawarah dan direstui kiai. Dengan demikian kepemimpinan kiai tampak sebagai seorang bapak yang pasif, memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter yang memberikan keputusan akhir apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau

dihentikan. Gaya kepemimpinan demikian meskipun mencirikan sebagai paternalistik, dan *freerein leadership* tapi juga otoriter.

1.2. Santri

Hingga penelitian ini dilakukan, terdapat 2500 santri dengan berbagai prediket. Ada santri yang khusus belajar di pondok pesantren dan ada santri yang belajar di sekolah kurikulum yang tersebar di berbagai tingkat; MI, MTs, dan MA dan ada juga selebihnya yang hanya belajar di madrasah kurikulum (sebutan sistem sekolah yang menggunakan kurikulum depag). Santri dalam hal ini yang dimaksudkan adalah yang belajar di pondok pesantren baik yang belajar di madrasah kurikulum maupun tidak. Berikut adalah tabel jumlah santri berdasarkan usia dan jenjang madrasah; Madrasah Diniyah Awal (MDA), Madrasah Diniyah Wustha (MDW), Madrasah Diniyah Ulya (MDU) dan sistem pengajian (bandongan).

Tabel 1. Jumlah santri berdasarkan jenis pendidikan dan usia santri

Jenis Pendidikan	Usia Santri							
	< 7 th		7 - 12 th		12 - 25 th		> 25 th	
	Lk	Pr	lk	pr	Lk	Pr	lk	Pr
MDA			190	80	250	160		
MDW					490	325		
MDU					315	166	64	18

Sedangkan untuk sistem non kelas yaitu santri yang khusus belajar kitab dengan sistem bandongan berjumlah 532 santri (Sumber: Dokumen Kantor TU PPSS).

Tabel di atas menunjukkan juga bahwa tidak jelasnya ketentuan usia santri yang ada pada tiap jenjang pendidikan. Hal ini agaknya

disebabkan oleh kebijakan pesantren yang tidak menentukan syarat-syarat penerimaan santri secara jelas. Dimana santri boleh masuk pesantren pada setiap saat, tinggal di pesantren selama ia mau dan meninggalkan pesantren sewaktu-waktu.

Santri yang datang umumnya dari desa-desa di berbagai daerah. Dan mereka berasal dari keluarga petani (90%), selebihnya ada yang dari pedagang, dan wiraswasta lainnya. Namun demikian motivasi belajar santri di pesantren menunjukkan gambaran yang pariatif. Mereka antara lain ada yang mengatakan bahwa: (1) karena pesantren dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk mempengaruhi hidup di dunia dan akhirat, (2) karena mereka melihat para alumnus pondok pesantren ini yang ada di daerah mereka cukup mendapat penghargaan dari masyarakat, (3) karena biayanya murah, dan mereka juga ada yang bisa mencari biaya tambahan hidup sendiri di sekitar pesantren di luar jam belajar, (4) karena ingin mempelajari jenis-jenis kitab yang diajarkan di pesantren yaitu kitab kuning (wawancara dengan sejumlah santri di Masjid pesantren, 10 Januari 2002).

Sementara itu mereka (para santri) juga memiliki tujuan belajar di pesantren yang cukup pariatif. Di antaranya ada yang mengatakan; (1) ingin menjadi kiai, (2) karena ingin menjadi orang yang berguna, (3) karena ingin menguasai ilmu agama dengan mampu membaca kitab kuning, selain itu ada yang mengnatakan; (4) ingin menjadi orang yang taat, berilmu, berakhlak, dan berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta mampu mengajarkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ada juga yang magatakan (5) ingin menjadi orang yang berguna, berguna dalam arti

mampu memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain dengan cara bekerja, berusaha, dengan menjadi apa saja asalkan dengan cara baik dan diridhai Allah Swt. (wawancara dengan beberapa santri, 10 Januari 2002). Sementara itu ada juga santri yang menginginkan agar memiliki ilmu agama secara mendalam dan juga pengetahuan umum yang didapat di luar pondok pesantren, karena dengan ilmu baik agama maupun umum membuat hidup jadi mudah (wawancara dengan Sabikin dkk., santri asal penduduk setempat mereka juga siswa Madrasah Kurikulum, 10 Januari 2002).

Gambaran santri dari segi motivasi dan tujuan belajar di pesantren menunjukkan adanya semangat santri untuk belajar. Secara umum tampak bahwa santri tidak sekedar menuntut ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Gejala seperti ini telah ditangkap kiai. Kiai juga telah menyadari akan kebutuhan yang diharapkan santri. Namun respons dalam bentuk penyediaan fasilitas yang memadai, baru sebatas penyelenggaraan madrasah formal dan pemberian kebebasan kepada santri untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pembekalan keterampilan sesuai bakat dan minat.

2. Unsur-Unsur Perangkat Keras

2.1. Masjid

Uraian mengenai masjid akan difokuskan pada kualitas secara fisik, kapasitas, tata letak, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Masjid merupakan elemen atau unsur penting dalam sebuah pesantren. Bahkan dari masjidlah seringkali -

termasuk pondok-pondok pesantren lain - berkembang menjadi pondok pesantren. Masjid yang terdapat dalam pondok Subulussalam telah memadai untuk kapasitas pondok pesantren tersebut. Masjid ini dibangun dengan ukuran 30 m x 30 m termasuk serambi masjid. Meski dibangun tidak terlalu menarik dari segi artistik, namun dibangun secara kokoh dan memiliki kapasitas (daya tampung) cukup besar (\pm 2000 orang) sedangkan khusus pondok putri dibangun mushala yang cukup besar juga, karena berkapasitas \pm 1000 orang.

Dari segi tata letak masjid Subulussalam berada dikelilingi bangunan-bangunan lain seperti; pemondokan, ruang belajar, kantor, koperasi dan lain-lain. Seperti tampak dalam denah (lihat lampiran 1). Dalam masjid inilah sejumlah aktivitas santri bersama para ustaz dan kiai terjadi sepanjang hari. Terutama shalat fardlu; shalat lima waktu dan shalat Jum'at. Masjid ini juga milik masyarakat sekitar, karena mereka merasa turut andil dalam membangun masjid baik bantuan secara material maupun tenaga. Jadi tidak heran kalau di dalam masjid juga terdapat penduduk sekitar terutama dalam shalat lima waktu berjamaah terlebih pada saat salat Juma'at. Demikian pula dalam kegiatan-kegiatan lain seperti majlis taklim, tabligh akbar yang diadakan secara mingguan maupun bulanan. Acara pengajian bulanan biasanya dengan mengundang jamaah dari pondok-pondok pesantren sekitar lainnya. Acara yang bersifat mingguan diikuti oleh kalangan santri-santri antara lain membaca yasin atau tahlil bersama pada malam jumat, membaca al-Barzanji setiap malam selasa (lihat jadwal mingguan pada uraian jadwal kegiatan dan tata tertib pada halaman 98). Sedangkan kegiatan diskusi hanya

dilakukan antar sesama mereka (santri). Gambaran masjid dan aktivitasnya tersebut di atas menunjukkan suasana yang wajar terdapat di pondok-pondok pesantren di mana-mana, terlebih-lebih pondok yang berkapasitas besar seperti pondok pesantren Subulussalam tersebut.

2.2. Pemonudukan/Asrama

Pemonudukan atau asrama santri dalam sebuah pesantren merupakan elemen penting bahkan menjadi ciri khas dalam pendidikan pondok pesantren. Gambaran "asrama-pesantren" merupakan tempat tinggal bersama selama 24 jam, dengan segala peraturan yang dijalankan membentuk suatu sistem. Oleh karena itu sistem asrama harus memiliki konsep yang dapat menunjang pembinaan sikap kepribadian santri yang positif. Untuk fungsi itulah maka asrama bukan sekedar tempat hidup bersama selama 24 jam dari tahun ke tahun tetapi berfungsi sebagai forum studi bersama, yang secara kreatif mampu mengembangkan ilmu, teknologi dan agama, sesuai dengan tantangan zamannya di masa-masa mendatang dan mengembangkan jati diri masing - masing yang seimbang dengan perkembangan kepribadian kreatif.

Gambaran asrama atau pemonudukan dari segi kuantitas dapat dilaporkan yaitu; untuk pondok putra memiliki 85 kamar dan putri 50 kamar. Masing-masing kamar dibagi dengan ukuran rata-rata 4 x 6 m atau 3 x 4 m dalam keadaan bangunan bertingkat dan perlengkapan keperluan lainnya seperti WC dan kamar mandi. Masing-masing kamar rata-rata dihuni oleh 6 - 10 orang. Jadi kurang lebih ada 1060 santri yang mukim di asrama pondok pesantren. Selebihnya ada yang menempati

ruang khusus yang disediakan di masjid, di kantor pusat, kantor TU atau di rumah-rumah ustadz dan kiai. Jadi kondisinya agak padat.

Hubungan kehidupan santri antar warga pesantren seperti; sesama santri, dengan santri senior, dengan ustaz, atau dengan kiai berjalan penuh kekeluargaan. Santri memandang kiai atau para ustaz adalah selain sebagai guru mereka juga sebagai orang tua mereka. Demikian pula kiai memandang mereka sebagai anak yang diamanahkan oleh Allah swt. Karena orang tua mereka telah menyerahkannya kepada kiai (lihat pandangan kiai terhadap fitrah anak, pada bagian unsur kiai halaman 69). Karismatik kiai juga mewarnai pola perilaku santri yang hormat dan patuh kepada kiai. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kiai tampak luar biasa. Bagi santri menghargai kiai merupakan kewajiban moral. Hubungan mereka dilandasi oleh prinsip yaitu; berkah, ikhlas dan ibadah.

Kegiatan - kegiatan belajar santri di luar jam belajar pelaksanaannya diserahkan kepada kelas belajar masing-masing. Kegiatan ini dikenal dengan *sawir*, yang dilaksanakan pada setiap malam setelah melaksanakan salat 'Isa' kecuali malam Jum'at. Materi yang mereka bahas pada kegiatan ini adalah mendiskusikan materi-materi yang akan diajarkan di kelas pada hari esoknya. Diskusi yang dimaksud adalah mempertanyakan "apa" dari materi yang telah disampaikan oleh ustaz, bukan mendiskusikan tentang "mengapa"-nya.

Selain kegiatan *syawir* secara rutin setiap hari, ada juga yang dilakukan setiap malam jum'at sesudah Maghrib yaitu semua santri dan ustaz mengadakan pengajian surat Yasin dan Tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh kiai. Kemudian setelah salat 'Isa' kegiatan dikordinir oleh

masing-masing ketua asrama. Kegiatan mereka adalah latihan ceramah, membaca Barzanji dan Shalawat secara bergantian. Selanjutnya ada juga kegiatan santri yang dilakukan di luar jam belajar yang sifatnya insidental. Kegiatan itu misalnya studi komperatif ke pondok pesantren lain, menyelenggarakan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam dengan mengundang santri-santri dari pondok pesantren lain dan juga masyarakat sekitar bahkan melakukan kunjungan peringatan hari-hari besar Islam memenuhi undangan dari pondok pesantren lain atau masyarakat lain.

2.3. Sarana Perangkat Keterampilan

Sarana perangkat ketrampilan sebagaimana diungkapkan terdahulu (pada kajian pustaka) ialah tersedianya sarana berupa fisik seperti tanah lahan, gedung dan peralatan - peralatan untuk ketrampilan. Pondok pesantren Darussalam hingga saat ini telah memiliki jenis-jenis keterampilan pilihan santri yang bervariasi. Jenis-jenis keterampilan tersebut meliputi; (1) pertanian (persawahan dan perkebunan), (2) pertukangan, (3) bengkel las, (4) jahid menjahid, (5) Pembuatan batu bata, (6) Pembuatan tahu atau tempe, (7) menetik, (8) koperasi, dan lain-lain.

Untuk kebutuhan program keterampilan tersebut pesantren telah menyediakan lahan antara lain untuk jenis pertanian yaitu perkebunan dan persawahan. Untuk perkebunan telah tersedia lahan darat seluas 5 hektar dengan status milik pesantren. Lahan ini untuk praktek perkebunan karet. Hingga penelitian dilakukan tanaman telah berusia 3 tahun. Letak

lahan perkebunan adalah satu kilo meter dari kampus pondok pesantren. Sedang untuk persawahan, pesantren menyediakan lahan sawah empat hektar untuk tanaman padi dan palawija. Sawah dengan sistem pengairan irigasi ini terletak \pm 800 meter dari kampus pondok pesantren. Lahan sawah tersebut adalah milik penduduk setempat yang disewa pesantren untuk diolah. Untuk keterampilan pembuatan batu bata disediakan tempat di lingkungan pondok pesantren begitu pula praktek bengkel las, jahid menjahid maupun pembuatan tahu / tempe dan perkoperasian.

Proses latihan dan praktek keterampilan untuk masing-masing jenis keterampilan dipandu atau dibimbing oleh ustadz-ustadz atau santri senior dan pembimbing yang dianggap punya keahlian di bidang tertentu misalnya pertukangan, bengkel las dan sebagainya yang diambil dari kalangan ustadz sendiri maupun masyarakat setempat yang sengaja didatangkan misalnya untuk bidang pertukangan dan pembuatan batu bata. Ada juga sebagai instruktur untuk jahid menjahid, menyulam dan mengetik diambil dari kalangan ustadz / ustadzah atau santri senior yang pernah dikirim untuk pelatihan atau kursus. Petugas penyuluh lapangan juga ikut andil dalam membimbing terutama bidang pertanian seperti perkebunan dan persawahan.

Mengenai waktu dilaksanakannya kegiatan keterampilan di atas tidak atau belum ditentukan secara baku. Masing-masing jenis kegiatan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dan biasanya dipilih waktu-waktu yang tidak mengganggu belajar rutin di pondok pesantren seperti hari libur. Kecuali jenis keterampilan pertanian yaitu persawahan tentu disesuaikan dengan musim tanam padi. Santri dalam hal ini

menggunakan waktu kosong pelajaran untuk pergi ke sawah. Cara belajar mereka adalah praktek langsung ke lapangan dengan bimbingan ustadz dan atau petugas penyuluhan yang didatangkan. Para santri dapat langsung mendapatkan informasi tentang teknis tanam padi dari instruktur dan menanyakannya langsung masalah-masalah yang belum mereka fahami, terutama misalnya pupuk dan pemupukan serta obat-obatan hama padi.

Selain tanaman padi, santri juga dikenalkan berbagai macam tanaman palawija yaitu jenis kacang-kacangan dan juga sayur-sayuran. Kebetulan sawah di daerah ini hanya ditanami padi dua kali dalam satu tahun. Selang waktu tanam padi tersebut dapat digunakan untuk tanaman palawija. Kegiatan seperti ini banyak diminati santri baik putra maupun putri. Begitu pula jenis perkebunan yaitu perkebunan karet, cukup banyak santri yang menaruh minatnya mendalami dan bahkan praktek langsung mengerjakan dalam mengolah perkebunan karet itu. Banyak hal yang mereka peroleh tentang pengetahuan perkebunan karet dan tentunya tentang persawahan.

Selanjutnya tentang jenis keterampilan yang sifatnya "kerja tangan" seperti; jahit menjahit, bengkel las, pembuatan tahu / tempe dan mengetik, di adakan secara insidental tergantung adanya biaya oprasional dan kesempatan yang ada. Hal ini dikarenakan keterbatasan biaya dan tenaga instruktur yang harus disediakan pesantren. Namun demikian kegiatan tersebut menurut kiai, tetap diadakan karena hal tersebut termasuk bagian program pesantren sebagaimana yang disebut kegiatan ekstrakurikuler (wawancara dengan kiai, 12 Januari 2002). Pengadaan

kegiatan dilakukan dengan cara mengusahakan dengan prakarsa santri sendiri atau dengan bantuan dinas-dinas pemerintah dalam hal ini dinas tenaga kerja daerah kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dengan cara kerja sama. Sebagai misal yang selama ini berjalan adalah pelatihan kerja tangan bengkel las yang diperbantukan kepada pesantren. Bengkel las yang dimaksud adalah seperti membuat pagar besi, membuat terali pintu/jendela, dan sebagainya yang berkenaan dengan bengkel las.

Selain hal tersebut ada jenis keterampilan yang sering diadakan atau bahkan sudah menjadi pekerjaan santri secara rutin karena cukup dengan biaya murah dan sangat dibutuhkan yaitu pembuatan batu bata. Pekerjaan ini memberikan penghasilan cukup lumayan bagi santri yang mencari biaya hidup dan pendidikan tambahan sendiri di lingkungan pesantren. Juga yang tidak kalah menariknya adalah bidang pertukangan. Jenis pertukangan ini dipraktekkan santri secara terus menerus dari tahun ke tahun seiring dengan kebutuhan pembangunan gedung-gedung yang dibutuhkan pesantren. Menurut keterangan kiai dan para ustaz hampir seluruh gedung yang ada di pondok ini dikerjakan oleh tangan-tangan santri, tentu santri yang memiliki minat dan kemampuan untuk itu. Sedangkan tukang hampir berperan sebagai konsultan saja (wawancara dengan kiai dan sejumlah ustaz, 12 Januari 2002).

3. Unsur-unsur Perangkat Lunak

Gambaran mengenai perangkat lunak dalam sistem pendidikan pondok pesantren Subulussalam berikut ini akan diuraikan mengenai hal-hal antara lain; tujuan pendidikan pondok pesantren, kurikulum, metode

pengajaran, tata tertib, nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran melalui mahfuzhah dan penilaian. Berikut ini adalah uraiannya.

3.1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di pondok pesantren ini akan memberikan gambaran apa yang akan dicapai atau harapan apa yang diraih dalam proses pendidikan yang pada gilirannya akan berpengaruh pada sistem penyelenggaraan pendidikan. Hanya saja sebagai layaknya pesantren yang memiliki predikat salafiyah (tradisional) seringkali tidak merumuskan secara jelas tertulis tentang tujuan pendidikannya. Namun demikian bukan berarti pendidikan di pondok pesantren tidak memiliki tujuan. Justru tidak dirumuskannya tujuan secara baku agar tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan pondok pesantren bersifat lues. Hal ini bisa difahami dari kiai yang mengatakan; "tujuan pendidikan di pesantren ini adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan agar santri memiliki keimanan, ilmu dan ketaqwaan yang kuat dan berakhlak mulia, sehingga kelak menjadi orang berguna. Berguna bagi diri sendiri (mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan berdikari) dan orang lain, baik sebagai guru, da'i, kiai atau jasa-jasa lainnya (Wawancara dengan kiai Januari 2002).

Tujuan pendidikan pesantren demikian, jelas bahwa pendidikan pesantren di pusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama lengkap dengan pengamalannya dalam perilaku keseharian. Namun disisi lain meskipun perilaku sakral menjadi kecenderungan santri namun juga tidak mengabaikan perilaku yang ada relevansinya dengan pengalaman hidup

keduniawian asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan demi mengharap ridla Allah. Pandangan hidup demikian merupakan prinsip bahwa semua kegiatan kehidupan sehari-hari adalah "ibadah". Sebagaimana pandangan kiai mengenai pendidikan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk ibadah, maka tujuan pendidikan itu sendiri juga bagaimana dengan pendidikan ibadah menjadi lebih "bagus" (berkualitas) (lihat pandangan kiai tentang pendidikan dalam bab ini halaman 71).

Untuk mencapai tujuan pendidikan itulah lalu diupayakan cara memenuhi unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses pendidikan yang satu sama lain dimungkinkan dapat saling menunjang demi keberhasilan pendidikan. Unsur-unsur itulah yang kemudian menjadi sebuah sistem tersendiri dalam lingkup pendidikan sebagai wujud yang dipengaruhi oleh cita-cita gagasan kiai dan para pelaku pendidikan yang ada di dalamnya yang tertuang dalam tujuan pendidikan. Mengingat tujuan pendidikan yang tidak menjurus ke spesialisasi pekerjaan tertentu dan tidak membedakan jenis pekerjaan, "yaitu yang penting memperoleh ridha Tuhan", maka pesantrenpun membuka peluang kepada santri untuk bebas membekali diri dengan segenap keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Sebagaimana tujuan pendidikan pesantren yang tertuang dalam kajian pustaka bahwa stratifikasi kualifikasi capaian keberhasilan seseorang dalam pendidikan adalah beragam. Dengan kata lain tidak semua orang mampu mencapai predikat sebagai ulama (misalnya), tetapi prestasi yang lain yang dicapai seseorang bukan berarti penyimpangan tujuan dalam proses pendidikan. Semua hal ini agaknya telah disadari

oleh pihak pesantren tersebut. Sebagai langkah kongkrit pesantren telah memberikan kebijakan dalam bentuk memberi kesempatan santri mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing dengan berbagai keterampilan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan santri sejak dini aneka usaha kerja agar kelak setelah terjun di masyarakat santri tidak canggung melakukan aktivitas usaha kerja apapun bentuk dan jenisnya.

Sebagaimana diungkapkan kiai bahwa semua jenis keterampilan apa saja yang disediakan pesantren adalah untuk memperkenalkan dan membiasakan santri memiliki kepribadian yang mampu berdiri di kaki sendiri (berdikari) (wawancara dengan kiai, 14 Januari 2002). Inilah salah satu yang ingin dicapai dalam proses pendidikan pesantren. Selain menciptakan insan yang beriman dan bertakwa, berakhlak dan berperilaku agama dalam kehidupan sehari-hari namun juga mandiri baik secara pribadi maupun mandiri dalam arti ekonomis (yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidup materi sehari-hari).

3.2. Kurikulum

Pembahasan mengenai kurikulum di pondok pesantren Subulussalam dapat digambarkan sebagaimana pola pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Seperti pernah dijelaskan bahwa pondok pesantren Subulussalam dari segi kurikulum termasuk pola III, yaitu materi pelajaran agama bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal. Santri dididik keterampilan dan pendidikan berorganisasi, pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi jenjang pendidikan mulai dari

tingkat TK, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Dengan metode yang digunakan adalah wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. (Sumber dokumen TU pondok pesantren Subulussalam).

Melihat pola sebagaimana tergambar di atas maka kurikulum sebagaimana tradisi yang terjadi di pesantren Subulussalam dapat dikelompokkan lagi menjadi; kurikulum dari segi materi; dalam hal ini terdapat kurikulum intra dan ekstra, dan kurikulum yang menyangkut seluruh aktivitas kegiatan santri selama 24 jam di pesantren.

Adapun dari segi materi kurikulum meliputi materi agama (yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik) yang notabene diciptakan oleh kebijakan pesantren secara otonom, dan kurikulum Depag yang memuat materi umum dan agama. Materi yang terakhir ini diberikan pada jenis pendidikan madrasah formal mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah sebagai unit tersendiri dengan gedung tersendiri, namun dalam satu wadah yayasan yang sama yaitu yayasan pondok pesantren Subulussalam Sriwangi.

Materi pelajaran berupa kitab-kitab yang berbahasa Arab (kitab kuning) terbagi menjadi dua; yaitu materi yang diajarkan dalam kelas dan materi yang diajarkan di luar kelas yang lazim disebut pengajian. Materi yang diajarkan di dalam kelas wajib diikuti santri dalam kelas yang bersangkutan. Sedangkan materi pengajian sifatnya tidak wajib diikuti.

Jika dilihat dari bidang kajiannya materi kurikulum untuk klasikal dibedakan menjadi dua; materi dalam bidang bahasa Arab dengan berbagai alatnya, dan materi selain bidang bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 2; Nama-nama kitab yang diajarkan di pesantren

Bidang Bahasa Arab	Bidang Selain Bahasa Arab
<p>a. Nahu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Nahu Jawan</i> 2. <i>'Awamil Jurjany</i> 3. <i>Matn Aljurumiyah</i> 4. <i>Sabrawy</i> 5. <i>'Imrithy</i> 6. <i>Alfiyah Ibn Malik</i> 7. <i>Alfiyah Ibn 'Akil</i> <p>b. Sharaf</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tasrif Istilahi</i> 2. <i>Tasrif Lughawy</i> 3. <i>Kailany</i> 4. <i>I'lal Lughawy</i> 5. <i>Qawaid al-I'lal</i> 6. <i>Al-Maqsud</i> <p>c. Balaghah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jawahir al-Maknun</i> 2. <i>'Uqud al-Juman</i> <p>d. Tajwid</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hidayah al-Shibyan</i> 2. <i>Tanwin al-Qary</i> 3. <i>Tuhfah al-Athfal</i> 4. <i>Matn al-Jazariyah</i> 	<p>a. Fiqh</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-mabadi' al-Fiqhiyah</i> Juz 1,2,3 2. <i>Sulam al-Munajat</i> 3. <i>Sulam Safinah</i> 4. <i>Fathu al-Qarib al-Mujib</i> 5. <i>Fath al-Mu'in</i> 6. <i>Fath al-Wahab</i> 7. <i>Al-Mahally</i> 8. <i>I'annah al-Thalibin</i> 9. <i>Al-Iqna'</i> 10. <i>Syarah al-Muhazzab</i> 11. <i>Bahts al-Masail</i> 12. <i>Kasyifah al-Sajah</i> 13. <i>Kifayah al-Ahyar</i> <p>b. Tauhid</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>'Aqidah al-Awam</i> 2. <i>Qathrah al-Durary</i> 3. <i>Nur al-Zhalam</i> 4. <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah</i> 5. <i>Daqaiq al-Akhbar</i> 6. <i>Sulam al-Taufiq</i> 7. <i>Al-Dasuqy</i> 8. <i>Kifayah al-Awam</i> 9. <i>Matn al-Sanusiyah</i> <p>c. Tafsir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tafsir Jalalain</i> 2. <i>Tafsir al-Ibris</i> <p>d. Hadis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Shahih al-Bukhari</i> 2. <i>Shahih Muslim</i> 3. <i>Riyad al-Shalihin</i> 4. <i>Tajrid al-Sharih</i> 5. <i>Bulugh al-Maram</i> 6. <i>Al-Arba'in al-Nawawy</i> 7. <i>Subul al-Salam</i> 8. <i>Jawahir al-Bukhari</i> 9. <i>Tanqih al-Qaul</i> 10. <i>'Usfuriyah</i> 11. <i>Kifayah al-Akhyar</i> <p>e. Tashawuf</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ihya' 'ulum al-Din</i>

<p>kiai. (Nama-nama kitab dan jadwal 4-c). Gambaran kurikulum di atas pelestarian nilai, karena nilai-nilai pemikir masa lalu yaitu ulama-ulama kuning / klasik yang diajarkan. pewarisan atau pelestarian budaya kurikulum lebih mengutamakan isi kurang terhadap pengembangan metodologi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Durrah al-Nashihin</i> 3. <i>Syarah al-Hikam</i> 4. <i>Al-Adzkar al-Nawawy</i> 5. <i>Tanbih al-Ghafilin</i> 6. <i>Bidayah al-Bidayah</i> 7. <i>Minah al-Saniyyah</i> 8. <i>Irsyad al-'Ibad</i> 9. <i>Al-Nashaih al-Mu'awanah</i> 10. <i>Nashaih al-'Ibad</i> 11. <i>Qami' Tughyan</i> <p>f. Al- Akhlaq</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ta'lim al-Muta'alim</i> 2. <i>Akhlaq al-Banin</i> 3. <i>Risalah al-Mahid</i> 4. <i>Akhlaq al-Banat</i> <p>g. Mantiq</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Munawwarah</i>
---	--

3.3. Metode Pengajaran

Sumber data; dari dokumen TU Pondok Pesantren Subulussalam

Sejumlah nama kitab dengan bidang-bidangnya tersebut diajarkan kepada santri dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri sesuai kelas masing-masing. Kurikulum kelasnya didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan kitab nahu (gramer) secara berantai. Penjenjangan tersebut menjadi; (1) kelas persiapan dari kitab *nahu Jawan*, (2) kelas *Jurumiyah* atau MTs.D (Mts Diniyash) kelas I, (3) kelas *Sabrawi* atau MtsD kelas II, (4) kelas *'Imriti* atau MtsD kelas III, (5) kelas *Alfiyah Awal* (MAD) kelas I, (6) kelas *Alfiyah Tsani* atau MAD kelas II, (7) kelas *Manteq* atau MAD kelas III. Untuk sistem non klasikal (sistem pengajian) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diserahkan kepada pengasuh pengajian (ustadz, ustadz kabir maupun kiai), tempat belajarnya adalah di masjid, asrama dan rumah

kiai. (Nama-nama kitab dan jadwal pelajaran dapat dilihat pada lampiran 4-c).

Gambaran kurikulum di atas dari segi substansi berorientasi pada pelestarian nilai, karena nilai-nilai telah tersusun oleh para ahli atau pemikir masa lalu yaitu ulama-ulama abad 13 / 14 M berdasarkan kitab kuning / klasik yang diajarkan. Sedangkan masa kini merupakan pewarisan atau pelestarian budaya masa lalu tersebut yang pada akhirnya kurikulum lebih mengutamakan isi pendidikan sebanyak-banyaknya dan kurang terhadap pengembangan metodologi.

3.3. Metode Pengajaran

Pada pasal di atas dijelaskan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren Subulussalam terdiri dari sistem pengajaran klasikal dan non klasikal. Untuk itu metode yang digunakan dalam sistem klasikal meliputi: metode hafalan, ceramah, latihan, tanya jawab dan bandongan. Metode hafalan digunakan untuk menyampaikan materi gramatika bahasa Arab (nahwu, sharaf, tajwid dan balaghah), dan kitab-kitab lain yang materinya berbentuk nazham (berupa bait-bait syair Arab), kecuali materi *Faraid al-Bahiyah*. Adapun yang dimaksud dengan metode hafalan dalam konteks ini adalah setiap santri diwajibkan menghafal nazham atau materi "ilmu alat" walaupun bukan berupa ilmu nazham, yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya secara personal. Sedangkan keseluruhan materi yang telah diberikan dari awal hingga materi terakhir dihafalkan oleh santri secara bersama-sama sejak memasuki ruangan kelas sambil menunggu hingga ustadz memasuki kelas. Selanjutnya ustadz

memberikan materi lanjutan dengan cara menuliskan materi di papan tulis sedangkan para santri menyalin di buku tulis masing-masing. Setelah santri menyalin, kemudian ustadz mulai menerangkan materi tersebut dengan menggunakan metode ceramah, dan menyediakan ruang tanya jawab kepada para santri sebelum menutup pelajaran.

Metode bandongan digunakan pada saat materi pengajaran berupa teks- teks *natsar* (bait-bait syair Arab), seperti kitab-kitab fiqh, tafsir, hadits dan sebagainya. Adapun metode latihan digunakan ketika materi pengajaran berupa ilmu tajwid dan bahasa Arab. Penggunaan metode latihan dalam pengajaran ilmu tajwid yaitu metode latihan melafalkan setiap makhraj huruf hijaiyah dan sifatnya, latihan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam membaca Alquran dan materi bahasa Arab. Selanjutnya metode tanya jawab, banyak digunakan apa bila materinya menuntut adanya analisa seperti analisa *i'raf* suatu kata demi kata dalam suatu kalimat bahkan bidang yang satu ini biasanya dijadikan sebagai standart untuk melihat kemampuan santri terhadap materi grametika bahasa Arab. Begitu juga dalam pengajaran dalam bidang *qira'ah*, tanya jawabnya berkisar pada analisa menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam bacaan al-Quran.

Untuk sistem pengajaran non klasikal, yaitu pengajian yang diselenggarakan tidak berdasarkan kelas-kelas, tidak perlu organisasi pembantu seperti dalam sistem klasikal - yaitu: adanya ketua kelas, absensi dan sebagainya. Tetapi penyelenggaraan diserahkan pengasuh pengajian (ustaz, ustaz kabir, maupun kiai). Pengasuh pengajian cukup memberi tahukan kitab apa yang akan dikaji, waktu dan tempatnya.

Waktu pengajian biasanya setelah shalat lima waktu dan tempat pengajian adalah di masjid, asrama dan rumah kiai. Sedangkan metode pengajaran dalam hal ini adalah metode bandongan atau disebut juga *weton* karena dilaksanakan berdasarkan waktu sebelum atau sesudah shalat lima waktu. Kata *weton* berasal dari kata *waktu* (Jawa) berarti waktu, karena pengajian dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam metode ini juga sering kali terjadi forum tanya jawab untuk mendiskusikan masalah-masalah materi pelajaran yang sedang disajikan.

Selain beberapa metode seperti yang telah digambarkan adalah yang disebut "syawir". Sebetulnya syawir merupakan bagian kegiatan aktivitas santri di pondok pesantren yang pelaksanaannya diserahkan kepada kelas belajar santri masing-masing pada tingkat persiapan hingga tingkat Tsanawiyah dengan dipimpin oleh ketua kelas bersangkutan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap malam sehabis shalat 'Isya' kecuali pada malam Jum'at. Materi yang mereka bahas pada kegiatan ini adalah mendiskusikan materi-materi yang akan diajarkan di kelas pada hari esoknya. Diskusi yang dimaksud adalah mempertanyakan "apa" dari materi yang telah disampaikan oleh ustadz, bukan mendiskusikan tentang "mengapanya". Kegiatan ini berakhir pada pukul 23.00.

Gambaran mengenai penggunaan metode pengajaran di atas cukup variatif karena beberapa macam metode telah diterapkan dengan penyesuaian materi yang diajarkan terutama untuk sistem klasikal yaitu; ceramah, bandongan, tanya jawab, latihan dan diskusi. Sementara pengajaran sistem non klasikal (pengajian) digunakan metode bandongan atau *weton*. Metode sorogan dari gambaran di atas, tampak kurang

digunakan, tapi bukan berarti tidak ada sama sekali. Kenyataan ini agaknya dikarenakan pertimbangan efektivitas dan efisiensi waktu mengingat banyaknya jumlah santri jika harus dilayani satu persatu dalam sistem pengajaran dengan metode sorogan. Di sini metode sorogan diperuntukkan kepada santri pemula atau belum senior dan santri yang dianggap bermasalah dalam mengikuti pelajaran. Menurut kiai, hal itu dilakukan karena untuk memberikan pelayanan kepada santri sebaik mungkin sesuai kemampuan. Seperti contoh pelayanan dengan metode sorogan yaitu satu demi satu santri menghadap kiai/ustadz dengan membawa kitab tertentu. Inipun dibatasi pada kitab-kitab kecil saja. (wawancara dengan kiai, 20 Januari 2002).

3.4. Jadwal Kegiatan dan Tata Tertib

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kurikulum bahwa kegiatan atau aktivitas sehari-hari selama 24 jam di pesantren termasuk bagian kurikulum pesantren. Oleh karena itu untuk lebih efektif dan teraturnya aktivitas sehari-hari perlu diterapkan penjadwalan dan tata tertib. Hal ini menurut kiai agar santri terbiasa hidup teratur dan disiplin. Jadi intinya adalah pembiasaan. Oleh karena itu juga diterapkan sangsi terhadap santri yang melakukan pelanggaran yang sifatnya mendidik. Sedangkan pengawasan pelaksanaan jadwal kegiatan dan tata tertib diawasi langsung oleh kiai tentu saja dibantu oleh koordinator asrama masing-masing (wawancara dengan kiai 20 Januari 2002).

Mengenai gambaran kehidupan santri selama 24 jam dalam pondok pesantren adalah seperti terdapat dalam jadwal kegiatan berikut;

Tabel 3: Jadwal Hidup Keseharian Santri selama 24 jam Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi.

No	Jam	Kegiatan	Ket.
1	04.30-05.35	Bangun tidur, siap menuju Masjid / mushala. Shalat sunah, membaca Alquran, puji-pujian kepada Tuhan, shalawat Nabi dan sebagainya. Shalat berjamaah dengan diimami oleh kiai.	
2	05.35-06.30	Mengkaji kitab kuning sesuai kebutuhan dan tingkat, dibimbing oleh kiai, ustadz atau santri senior, diselenggarakan menurut jadwal.	
3	06.30-07.00	Siap-siap masuk sekolah formal (Madrasah) kecuali yang tidak mengikuti sekolah formal terus mengaji sampai pukul 10.00, dan atau melakukan aktivitas lain yang bermanfaat (kursus atau latihan ketrampilan dan sebagainya).	
4	07.00-12.30	Jam belajar di sekolah formal.	
5	12.30-13.30	Shalat Zuhur berjamaah di Masjid / Mushala, dilanjutkan mengaji kitab kuning.	
6	13.30-14.00	Istirahat siang, siap-siap masuk sekolah Diniyah.	
7	14.00-16.30	Waktu belajar sekolah Diniyah untuk Sekolah Persiapan (SP) dan MTs Diniyah kelas I - III, dilanjutkan shalat Asar berjamaah. Untuk sekolah Aliyah Diniyah diselenggarakan pada petang/malam hari.	
8	16.30-17.30	Pengajian kitab kuning.	
9	17.30-18.30	Siap diri ke Masjid/Mushala shalat Maghrib berjamaah.	
10	18.30-19.30	Sekolah Diniyah untuk kelas I-III Aliyah Diniyah. Mengaji kitab kuning menurut tingkat kitab masing-	

	10.00	masing bagi yang tidak sekolah Diniyah sistem klasikal.
11	19.30-20.00	Siap-siap diri menuju ke Masjid / mushala. Shalat 'Isya' berjamaah yang diimami oleh kiai.
12	20.00-21.00	Mengkaji kitab kuning menurut kitab masing-masing, dan melanjutkan belajar bagi yang sekolah Diniyah.
13	21.00-23.00	Masak bagi yang masak sendiri, makan, dan dilanjutkan kegiatan syawir (mendiskusikan materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan esok hari).
14	23.00-04.30	Istirahat, tidur.
15	04.30-05.35	Kembali seperti kegiatan hari kemarin.

Selain jadwal kegiatan harian, juga terdapat jadwal kegiatan mingguan.

Tabel 4; Jadwal Kegiatan Mingguan

No	Waktu	Kegiatan
1	Malam Selasa	Membaca kitab wajib.
2	Malam Jum'at	Membaca al-Barzanji.
3	Jum'at Pagi	Membaca Yasin, Wirid dan Tahlil. Tahsin Qiraatil Qur'an. Mencuci pakaian, membersihkan kamar dan kerja bakti yang disebut <i>ro'an</i> , misalnya melakukan kebersihan umum, melakukan perbaikan-perbaikan, dan sebagainya yang semuanya ditujukan untuk kepentingan pesantren. Selain kelompok kerja <i>ro'an</i> , di pondok Subulussalam dibentuk kelompok kerja <i>negaran</i> , yaitu kelompok kerja kusus dan tetap untuk memelihara kebersihan dan perbaikan gedung-gedung, dan sarana-sarana pesantren. Mereka ini hanya belajar agama saja dan hidupnya dijamin pesantren. Mereka bertujuan untuk mengaji dan mengabdikan kepada kiai.
4	Jum'at pagi Pukul 08.00-	Berbagai kegiatan ketrampilan (kursus / latihan) yang diminati santri. Kegiatan dilanjutkan kembali

	10.00	setelah shalat Jum'at dan malam harinya kegiatan latihan seni baca al-Quran dan pidato.
--	-------	---

Sumber data: Dokumen TU PP. Subulussalam.

Mengiringi jadwal kegiatan tersebut, berikut ini adalah tata tertib pesantren yang antara lain berisi butir-butir sebagai berikut:

1. Dalam Pondok: (1) Tamu yang masuk pondok harus membawa surat izin dari pemerintah setempat, (2) warga pondok sesudah satu minggu harus mengikuti peraturan pondok, (3) warga pondok harus sekolah, mengaji atau mengajar, (4) warga pondok ketika keluar atau pulang harus meminta surat izin kepada kepala pondok.
2. Dalam Madrasah: (1) harus mughafadlah ketika masuk sekolah, (2) harus mengikuti imtihan pada waktu imtihan, (3) semua santri madrasah harus mengikuti syawir harian.
3. Dalam Ketertiban: (1) warga pondok yang masuk pondok harus membayar uang pendaftaran, (2) harus membayar uang sahriyah setiap bulan, (3) harus membayar kas padi pada akhir tahun.
4. Dalam Kebersihan: (1) harus mengikuti *ro'an* (kerja bakti) pada waktunya *ro'an*, (2) Bagi santri yang mendapat tugas giliran menyapu harus tepat waktunya, (3) harus meletakkan alat-alat dapur pada tempatnya.
5. Dalam Keamanan: (1) dilarang mengganggu orang lewat di jalan, (2) dilarang membuka aurat dan kepala, (3) dilarang mengganggu tamu, (4) bila keluar pondok harus berpakaian yang teratur, (5) warga pondok harus mengikuti jamaah dalam Masjid. (6) dilarang mengganggu orang mengaji / pengajian, (7) dilarang mengganggu milik orang lain / teman, (8) dilarang menonton kecuali pada hari-hari besar Islam, dan dilarang menonton bola yang pemainnya perempuan, (9) dilarang surat menyurat dengan berlainan jenis kecuali ada izin langsung, (10) bila hendak membantu di luar pondok harus minta izin kepada kepala pondok, (11) dalam warung tidak diperbolehkan lebih dari 15 menit, (12) dilarang gondrong atau memelihara rambut panjang.
6. Kewajiban Jaga: (1) jaga dalam pondok harus sehari semalam (24 jam), (2) memukul kentong / beduk (tanda masuk waktu salat) dan mengontrol bak air untuk keperluan sehari-hari, (3) membangunkan orang tidur ketika hendak salat, (4) waktu jaga tidak diperbolehkan tidur. (Sumber data: Dokumen TU PP Subulusslam Sriwangi).

Adapun sangsi atau hukuman atas penyimpangan-penyimpangan atau pelanggaran-pelanggaran dari kebiasaan-kebiasaan dan tata tertib

pesantren dari yang ringan kepada yang berat adalah; kerja, denda, dicukur rambut kepalanya, disita barang-barang bukti, dan dicabut haknya sebagai santri atau dipulangkan kepada orang tuannya.

3.5. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Ajaran-ajaran melalui Mahfudhah

Sebagaimana layaknya pesantren salafiyah dengan corak pendidikan yang *fiqh-sufistik* maka pondok pesantren Subulussalam Sriwangi tidak lepas dari kegiatan pendidikan sebagai suatu sikap yang memandang semua kegiatan pendidikan dinilai sebagai kegiatan ibadah kepada Allah swt. Nilai ibadah ini merupakan nilai kunci yang mendasari nilai-nilai lain seperti kecintaan kepada ilmu dan keikhlasan.

Sikap yang memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan dapat dilihat misalnya; tugas menyelenggarakan pendidikan pesantren oleh kiai, hal ini tampak pada pandangan kiai terhadap pendidikan, seperti telah diuraikan pada pasal terdahulu pada bab ini (lihat halaman 70). Demikian pula tugas mengajar oleh ustaz dan tugas belajar oleh santri. Sikap memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah oleh ustadz dapat digambarkan dengan pengabdianya kepada pesantren dalam mengajar. Mereka tetap memberikan tenaga dan pikirannya untuk mengajar dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas, meski pesantren tidak memberikan gaji yang lebih kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan beberapa ustadz yang meminta agar tetap bisa mengajar pada waktu malam hari – misalnya – untuk kelas I – III Aliyah Diniyah dengan waktu belajar yang

tidak terlalu panjang karena memang materi belajar pada tingkat ini lebih sedikit dibanding kelas-kelas di bawahnya (lihat jadwal pelajaran pada lampiran 4-b). Bagi ustadz yang mengajar pada malam hari mereka memanfaatkan siangya untuk mencari nafkah. Keadaan demikian telah disadari kiai, sehingga kiai sendiri tidak bisa memaksakan waktu tertentu bagi mereka (wawancara dengan kiai dan beberapa ustadz; ustadz Ramdani, ustadz Husaini, ustadz Mahmud, ustadz Mustaqim dan lainnya, 25 Januari 2002).

Sedangkan nilai-nilai ibadah oleh santri tampak sejak santri pertama kali memasuki kehidupan pesantren yang dikenalkan sebagai dunia tersendiri, dimana nilai peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekluarnya dari pendidikan pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada pandangan sarwa ibadah. Waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan sebagai kerugian. Di antara santri ada yang telah *mondok* selama 6 - 10 tahun bahkan lebih (wawancara dengan kiai 26 Januari 2002). Penggunaan waktu seperti demikian itu sendiri dinilai sebagai perbuatan ibadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari yang mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari semalam hingga pada pengaturan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh.

Dari sudut perlakuan pada kehidupan sebagai ibadah inilah baru dapat dimengerti bagaimana kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama dapat tertanam begitu kuat di pesantren. Ilmu-ilmu agama, sebagaimana dihayati dilingkungan pesantren, merupakan landasan yang membenarkan pandangan sarwa beribadah di atas. Sebaliknya, dengan landasan yang membenarkan pandangan sarwa beribadah itu pulalah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan. Menurut pandangan ini, jalan untuk mengerjakan ibadah secara sempurna adalah melalui upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkan dan menyebarkannya. Identifikasi ilmu dan ibadah dengan sendirinya lalu memunculkan kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya yang berkembang di pesantren. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti penghormatan kepada ahli-ahli ilmu agama dalam hal ini kiai atau ustadz. Manifestasi seperti ini telah menjadi pemahaman santri terlebih lagi ustadz maupun kiai sendiri. Seperti dituturkan oleh kiai bahwa;

santri wajib menghormati kiai/ustadz dan kitab-kitab yang diajarkannya antara lain; jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, mulai mengajak bicara kecuali atas perkenan dirinya, berbicara macam-macam di depannya dan menanyakan hal-hal yang mebosankan. Tetapi hendaklah, menghemat waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti di luar sehingga ia sendiri yang keluar dari rumah (wawancara dengan kiai, 28 Januari 2002).

Selain hal di atas kecintaan terhadap ilmu agama juga di manifestasikan dalam kesediaannya bekerja dan berkorban untuk nantinya bekerja mendirikan pesantren sendiri sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu itu. Sebagai bukti dapat dilihat informasi yang

sampai kepada kiai bahwa banyak alumni pesantren yang mengabdikan di pesantren-pesantren lain atau minimal membuka pengajian di kampung-kampung tempat mereka tinggal (wawancara dengan kiai, 28 Januari 2002).

Nilai utama lain yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Bukti paling mudah untuk dikemukakan dalam nilai ini adalah menjalankan semua yang diperintah kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun bahkan dengan penuh kerelaan. Demikian pula kiai yang harus membuka pintu rumahnya 24 jam sehari semalam untuk menerima tamu - misalnya - harus memiliki nilai keikhlasan ini, dengan begitu secara psikologis tradisi demikian akan dapat bertahan. Dengan demikian ketiga nilai utama (ibadah, kecintaan kepada ilmu dan keikhlasan) di atas membentuk sebuah sistem nilai yang berlaku secara universal di pesantren. Nilai-nilai inilah selanjutnya diyakini terbukti melahirkan nilai-nilai religius lainnya.

Untuk membina kepribadian santri agar memiliki sikap kepribadian yang baik seperti: sikap mandiri, empati kepada problema teman cinta ilmu, dan keikhlasan, di pondok ini juga diajarkan nilai-nilai melalui mahfudzah. Seperti pernah dijelaskan pada kajian pustaka, mahfudzah adalah semacam formula kata-kata mutiara yang mengandung hikmah atau nasihat hidup yang sangat berharga. Kandungan mahfuzah ada kalanya merupakan pengungkapan ulang dari ayat al-Quran maupun hadis dengan bahasa puitis yang mudah difahami.

Keberadaan materi ini mendapat perhatian yang tidak kalah penting dengan materi pelajaran lainnya. Menurut kiai yang juga dikuatkan oleh

sampai kepada kiai bahwa banyak alumni pesantren yang mengabdikan di pesantren-pesantren lain atau minimal membuka pengajian di kampung-kampung tempat mereka tinggal (wawancara dengan kiai, 28 Januari 2002).

Nilai utama lain yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Bukti paling mudah untuk dikemukakan dalam nilai ini adalah menjalankan semua yang diperintah kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun bahkan dengan penuh kerelaan. Demikian pula kiai yang harus membuka pintu rumahnya 24 jam sehari semalam untuk menerima tamu - misalnya - harus memiliki nilai keikhlasan ini, dengan begitu secara psikologis tradisi demikian akan dapat bertahan. Dengan demikian ketiga nilai utama (ibadah, kecintaan kepada ilmu dan keikhlasan) di atas membentuk sebuah sistem nilai yang berlaku secara universal di pesantren. Nilai-nilai inilah selanjutnya diyakini terbukti melahirkan nilai-nilai religius lainnya.

Untuk membina kepribadian santri agar memiliki sikap kepribadian yang baik seperti: sikap mandiri, empati kepada problema teman cinta ilmu, dan keikhlasan, di pondok ini juga diajarkan nilai-nilai melalui mahfudzah. Seperti pernah dijelaskan pada kajian pustaka, mahfudzah adalah semacam formula kata-kata mutiara yang mengandung hikmah atau nasihat hidup yang sangat berharga. Kandungan mahfuzah ada kalanya merupakan pengungkapan ulang dari ayat al-Quran maupun hadis dengan bahasa puitis yang mudah difahami.

Keberadaan materi ini mendapat perhatian yang tidak kalah penting dengan materi pelajaran lainnya. Menurut kiai yang juga dikuatkan oleh

kiai Masykur – selaku wakil kiai yang alumni dari pesantren Tebu Ireng dan pesantren modern Gontor Jawa Timur – bahwa mahfuzah merupakan cara lain untuk menyampaikan pesan-pesan agama terutama untuk menyentuh jiwa rohaniyah dalam mempengaruhi sikap kepribadian seseorang tentang kebaikan. Keberadaannya meski sifatnya ekstra kurikuler tetapi sangat penting yang sengaja diciptakan. Selain itu karena mahfuzah sebetulnya lebih banyak berada dan muncul dari dunia pesantren (wawancara dengan wakil kiai, 28 Januari 2002).

Kandungan mahfudzah yang diajarkan di pesantren Subulussalam menurut wakil kiai tidak hanya tentang sikap kemandirian – ia menyatakan sambil menyebutkan secara hafalan contoh mahfuzah yang terdapat pada kajian pustaka yaitu;

من جد وجد
من سار على الدرب وصل
الاعتماد على النفس النجاح
وما اللذة إلا بعد التعب

Akan tetapi mahfuzah yang diajarkan selain tentang sikap kemandirian juga diajarkan masalah; Kebaikan antara lain tentang; ahlak terpuji, bekerja dan bersungguh-sungguh, menjaga lisan, rendah hati, tolong menolong, qanaah, sabar, waktu, ilmu dan belajar, kejujuran, kesadaran, persahabatan dan persaudaraan, karekter / kepribadian, masalah keburukan antara lain tentang; ahlak tercela, marah, kikir / bahil, iri dengki, lengah / lalai, kebodohan, penakut dan ketakutan, dan masalah hikmah antara lain tentang; kesehatan, harta kekayaan, musibah, hikmah (wawancara dengan wakil kiai / kiai Masykur, 28 Januari 2002).

Sedangkan penyampaian yang dilakukan kepada santri adalah melalui metode hafalan dan penerapan melalui metode pidato. Kiai menuturkan bahwa santri pada setiap malam Jum'at dianjurkan mengikuti latihan pidato atau ceramah. Tema-tema pidato pada umumnya tentang keteladanan Nabi, kebaikan / keimanan, tentang usaha manusia dan sebagainya. Dalam hal ini santri dituntut mempersiapkan diri dengan hafalan-hafalan tentang dalil baik ayat al-Quran, Hadis dan mutiara-mutiara kata Arab (mahfuzah) yang mengandung kebaikan dan yang dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap santri (wawancara dengan wakil kiai / kiai Masykur, 28 Januari 2002).

3.6. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai disampaikan. Penilaian demikian di pondok pesantren Subuluslam lazim disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqosyah oleh para ustaz atau kiai di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah ditentukan kelulusan. Evaluasi demikian menurut kiai belakangan hanya diperuntukkan kepada santri yang telah menamatkan kitab-kitab pada sistem bandongan atau pengajian. Sebagaimana yang dilakukan pada awal-awal pesantren ini diselenggarakan dimana santri juga belum begitu banyak seperti sekarang. Namun untuk waktu sekarang tepatnya sejak 10 tahun terakhir imtihan khususnya untuk sistem pengajaran klasikal - dilakukan melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini. Bagi santri yang telah menamatkan

seluruh mata pelajaran juga diberikan sertifikat tanda tamat belajar atau ijazah (wawancara dengan kiai, 28 Januari 2002).

Imtihan dengan cara lama memang disadari sangat baik untuk melatih sikap kepribadian santri karena penilaian yang menuntut santri secara mental bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikannya sendiri. Dalam hal ini keberhasilan santri ditentukan oleh kemampuannya mengajarkan kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Menyadari adanya nilai-nilai positif yang terkandung dalam cara penilaian tersebut maka di pondok pesantren Subulussalam ini setiap tahun yaitu setiap bulan puasa, santri diberikan kesempatan untuk menampilkan keahliannya di bidang penguasaan materi pelajaran kepada audien dengan cara mengadakan perlombaan. Bentuk perlombaan dapat berupa bagaimana cara mengajar yang baik, berpidato (ceramah agama) dan sebagainya. Perlombaan tersebut diadakan sebagai pelengkap nilai-nilai positif dalam pembinaan sikap mental pada santri yang tidak terdapat pada cara penilaian yang dewasa ini diterapkan (wawancara dengan kiai, 28 Januari 2002, untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan lomba dapat dilihat pada lampiran 5).

Selain itu penilaian akademik santri yang dilakukan dengan cara tertulis sebagaimana berlaku di dunia pendidikan modern telah diterapkan, khususnya untuk sistem klasikal. Pelaksanaannya adalah dua kali dalam setahun atau dengan sistem semester. Sistem ini dilakukan mengingat kondisi yang sulit karena kebutuhan akan produk pendidikan yang semakin banyak (masif) dan formal.

C. Analisis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri

Informasi data yang dijangkau melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai gambaran umum pondok pesantren Subulussalam Sriwangi yang tergambar di atas menunjukkan bahwa; pondok pesantren tersebut cukup memberikan peluang harapan pelaku pendidikan untuk membina santrinya agar memiliki sikap-sikap positif antara lain sikap kemandirian. Hal ini dapat dilihat antara lain, selain karena pondok pesantren Subulussalam Sriwangi termasuk pondok pesantren besar, sebagai lembaga pendidikan yang otonom, terletak di lingkungan pedesaan yang agraris, serta ada upaya pondok pesantren untuk membina sikap kemandirian santri, juga dilihat dari segi pola sistem pendidikannya memberikan cukup peluang untuk itu. Sebagaimana telah digambarkan bahwa pola yang dimaksud adalah adanya sistem pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan khusus pendidikan diniyah namun juga menyelenggarakan madrasah formal yang notabene memuat pelajaran-pelajaran umum, menyediakan materi-materi keterampilan sebagai ekstrakurikuler, serta kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat, dan mempunyai pengaruh terbinanya sikap kemandirian santri.

Selanjutnya seberapa besar peluang tersebut dapat dicapai tergantung dari sejauh mana unsur-unsur yang menjadi sistem pendidikan tersebut telah dijalankan secara maksimal dan baik. Sehingga mampu membina santri-santrinya agar memiliki sikap mandiri. Untuk mengetahui kualitas jalannya sistem pendidikan inilah maka perlu analisis mendalam dan cermat terhadap temuan-temuan hasil penelitian yang telah

digambarkan di atas. Berdasarkan hasil temuan di atas bahwa unsur-unsur sistem pendidikan pondok pesantren Subulussalam sriwangi perspektif masa sekarang dan ke depan dalam pembinaan sikap kemandirian santri adalah; *pertama*, unsur pelaku terdiri dari kiai/ustaz dan santri, *kedua*, unsur perangkat keras terdiri dari masjid/mushala, pemondokan/asrama, dan sarana perangkat ketrampilan, dan *ketiga*, unsur-perangkat lunak terdiri dari; tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, jadwal kegiatan dan tata tertib, nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran melalui mahfuzhah, dan evaluasi. Selanjutnya adalah analisis masing-masing unsur tersebut.

1. Analisis Unsur Pelaku

1.1. Kiai atau Ustadz

Kiai merupakan unsur yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Ia adalah pigur sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren berpusat kepadanya. Ia juga merupakan sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan dan misi pesantren. Dengan kata lain pesantren merupakan simbol kepedulian sekaligus tugas kiai untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada santri dan masyarakat sekitar.

Tugas kiai yang sangat kompleks, membutuhkan pembantu untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Ia dibantu para ustadz, "lurah pondok", santri senior serta para pembantu (khadam) yang "mewakafkan dirinya" kepada pesantren dalam rangka *ngalap barokah kiai*. Para pembantu memiliki tugas yang sama berusaha menjelaskan jati diri kiai

baik visi, orientasi, maupun ajarannya. Jadi pembantu-pembantu kiai / para ustadz selain dipandang sebagai kepercayaan kiai mereka juga orang yang mengerti bagaimana persepsi kiai tentang konsep kependidikan. Oleh karena itu analisis mengenai kiai difokuskan pada latar belakang pendidikan, pandangan kiai tentang fitrah anak dan kemampuan manusia, pandangan kiai tentang pendidikan, pandangan kiai tentang sikap kemandirian dan gaya kepemimpinan kiai.

Pada pasal yang lalu telah digambarkan realitas latar belakang pendidikan kiai yaitu bukan dari sarjana pendidikan. Pendidikan yang ditempuh adalah dari pendidikan dasar formal (MI) sampai pendidikan menengah (MA) serta sambil tetap menjalani studinya di pondok pesantren hingga menamatkan kitab-kitab standar di dunia pesantren. Dengan demikian wajar saja jika kebijakan-kebijakannya dalam bidang pendidikan tidak didasari dengan teori-teori sebagaimana yang terdapat dalam ilmu pendidikan. Hingga disini tampak pendidikan pesantren yang otonom, karena memiliki cara tersendiri dalam menyelenggarakan proses pendidikannya. Cara tersebut misalnya dengan mencontoh proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lirboyo, Jawa Timur, di mana kiai menimba ilmu dan mengabdikan di sana, terutama kurikulumnya dan hingga sekarang cenderung belum ada banyak perubahan atau perkembangan dengan berorientasi kepada perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal yang demikian memang tidak sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat dalam kurikulum pendidikan modern yaitu adanya upaya mengatasi masalah kebutuhan hidup masyarakat (*community oriented curriculum*). Dalam hal ini masyarakat tidak bisa

diabaikan, selain karena masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kurikulum, juga karena berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya (Hilda Taba, 1962: 17). Kecenderungan belum adanya perubahan atau perkembangan kurikulum pesantren dengan berorientasi kepada masyarakat tersebut lebih disebabkan terbatasnya kemampuan kiai dalam ilmu-ilmu pendidikan terutama bidang kurikulum.

Kesimpulan bahwa kurikulum pesantren belum berorientasi kepada masyarakat bisa saja ada benarnya tapi mungkin juga salah. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan perbedaan pandangan kiai dengan ahli pendidikan pada umumnya. Untuk mengetahui hal tersebut perhatian selanjutnya adalah mengenai pandangan hidup kiai tentang kependidikan pesantren sebagai landasan kebijakan pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya. Seberapa jauh kejeniusan kiai tentang kependidikan berikut adalah analisis dari segi pandangannya tentang fitrah anak dan kemampuan manusia.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa pandangan hidup kiai tentang fitrah manusia, pada dasarnya kiai mengakui kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kiai berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, selanjutnya orang tua, atau dalam arti yang lebih luas lingkungan inilah yang selanjutnya menentukan nasib manusia itu. Oleh karena itu menurut kiai usaha manusia dalam hal ini merupakan suatu keharusan (wajib). Artinya bahwa dalam hal ini bahwa manusia mempunyai kemampuan yang dominan untuk mewarnai kehidupan manusia itu sendiri. Namun demikian bukan berarti apa yang didapat manusia itu merupakan hasil usaha manusia semata tetapi manusia hanya

dapat menemukan apa yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan demikian jelas bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan mutlak untuk menentukan nasibnya sendiri. Sehingga bisa saja apa yang direncanakan oleh manusia tidak terealisasi sesuai dengan apa yang diinginkannya itu. Pada sisi ini kiai berpandangan bahwa semua ketentuan telah diciptakan oleh Allah, namun ketentuan itu sendiri tidak diketahui oleh manusia. Oleh karena itu manusia berkewajiban untuk menemukan ketentuan itu. Menurutnya juga bahwa ketentuan itu dapat diperoleh manusia hanya dengan usaha maksimal dan menggunakan cara yang tepat.

Berdasarkan keterangan di atas, kiai memiliki ideologi terutama tentang fitrah dan kemampuan atau kebebasan manusia berusaha dengan menggunakan cara yang tepat (ikhtiar) sebagai hal yang wajib, di sini terlihat adanya gejala untuk perubahan dan pengembangan, dalam hal ini yang berkenaan dengan kebijakannya tentang sistem pendidikan pondok pesantren. Jadi pesantren harus selalu berbenah, mengadakan evaluasi dan renovasi agar mendapatkan hakekat ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah itu.

Mengenai pandangan kiai tentang pendidikan, dalam hal ini kiai berpendapat bahwa pendidikan selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah, juga dipandang sebagai usaha menanamkan nilai-nilai luhur yang diyakininya sebagai kebenaran serta sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat, khususnya dalam aspek "keagamaan". Pandangan demikian dianggap masih relevan dengan kondisi sekarang, karena seperti juga diakui kiai bahwa pendidikan sebagai bentuk ibadah yang harus dilaksanakan berdasarkan cara-cara yang tepat, begitu pula

menyelenggarakan pendidikan hendaknya memperhatikan unsur-unsur ilmu kependidikan secara sistematis. Keterbatasan ilmu pendidikan yang ada pada diri kiai membuat kiai harus kerja keras demi berlangsungnya penyelenggaraan proses pendidikan pesantren yang diasuhnya. Dengan modal pengalamannya selama pernah mengabdikan di pesantren dan disertai tekad niat serta sikap kemandiriannya, kiai berhasil menyelenggarakan pendidikan pesantren.

Sejauh ini sistem pendidikan pesantren yang diselenggarakan merupakan bentuk inspirasi sistem pendidikan pesantren Lirboyo, Jawa Timur. Hingga sekarang kurikulum dalam bentuk materi yang berasal dari kitab-kitab klasik belum mengalami perubahan seiring dengan perubahan fenomena sosial masyarakat yang terjadi setiap saat. Dengan demikian hal ini menjadi titik kelemahan sebuah lembaga pendidikan terutama kurikulum yang belum berorientasi kepada masyarakat. Boleh jadi hal ini disebabkan kurangnya kemampuan kiai terutama segi keilmuan bidang pengembangan kurikulum.

Sebagai tokoh nomor satu dan sumber tunggal yang sangat mempengaruhi corak dari eksistensi sistem pendidikan pesantren kiai dituntut memiliki sensitivitas terhadap aspirasi masyarakat pendukung pesantren - santri maupun orang tua santri - yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian keberadaan pesantren akan tetap diminati dan menjadi alternatif jenis pendidikan yang dapat mewujudkan harapan-harapan mereka. Semua ini telah menjadi kesadaran kiai bahwa untuk mempertahankan eksistensi pesantren maka sistem pendidikannya harus mampu melayani tantangan zamannya seperti; meresponi

kebutuhan anak didik, kemajuan ilmu, kebutuhan pembangunan, dalam struktur relevansi cita-cita kehidupan sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan agama.

Sesuai dengan kemampuan kiai, sebagai bentuk respons maka diselenggarakanlah jenis-jenis pendidikan yang dapat melengkapi kekurangan-kekurangan jenis pendidikan yang ada sehingga dapat memenuhi harapan kebutuhan anak didik, misalnya dengan menyelenggarakan; selain sistem pesantren yaitu jenis pendidikan formal (madrasah) mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah juga menyelenggarakan berbagai jenis keterampilan sebagai ekstrakurikuler.

Meskipun terdapat kelemahan kiai dalam hal pengembangan kurikulum, namun sikap keterbukaan kiai untuk menyelenggarakan pendidikan formal yang di dalamnya memuat mata pelajaran-pelajaran umum, setidaknya telah menunjukkan langkah maju. Karena dengan pola pendidikan demikian diharapkan akan terbina pada sikap santri yang berwawasan keduniawian dan kesadaran bahwa wawasan keduniawian juga bagian dari akhirat dan keduanya adalah sama pentingnya untuk digumuli. Kebijakan-kebijakan kiai tentang pendidikan yang demikian agaknya didasari oleh pandangan hidupnya yang dinamis dan sikap keterbukaannya untuk menerima hal-hal baru demi terselenggaranya pendidikan yang mampu menjawab tantangan zamannya untuk waktu-waktu sekarang dan yang akan datang. Jadi pola pendidikan demikian agaknya cukup memberikan peluang untuk terbinanya santri agar memiliki sikap kemandirian.

yang Pandangan kiai selanjutnya adalah tentang sikap kemandirian. Sebagaimana telah tergambar sebelumnya bahwa kiai cukup memiliki pandangan-pandangan yang prinsip terhadap kemandirian. Pandangannya dapat disimpulkan bahwa sikap kemandirian memiliki ciri-ciri; tidak terlalu tergantung pada orang lain, mengatasi masalah-masalahnya sendiri, berfikir dan berperilaku yang baik, selalu mengasah diri (belajar), berprestasi, berlomba-lomba dalam kebaikan. Jelasnya pribadi mandiri adalah sebagai orang yang kuat imannya, taat beribadah, bekerja keras dan tekun dalam setiap bidang kerja apapun profesinya.

Pandangan demikian tidak jauh beda dengan rumusan-rumusan para pakar pendidikan sebagaimana telah diuraikan dalam kajian pustaka pada bab II. Untuk itu pandangan tentang ciri-ciri kemandirian tersebut bisa dipertahankan dan tetap diperhatikan kemungkinannya untuk dikembangkan. Seperti diakui kiai bahwa ciri kemandirian yang telah disebutkan merupakan ajaran agama dan buah pendidikan. Dengan pola pendidikan yang telah ditawarkan diharapkan dapat menjadi peluang untuk terlaksananya pembinaan sikap-sikap positif tersebut termasuk sikap kemandirian.

Selanjutnya adalah tentang gaya kepemimpinan kiai. Berdasarkan data informasi sebagaimana telah tergambar menunjukkan bahwa kedudukan kiai, kapasitasnya sebagai pemimpin yang mengasuh pondok pesantren Subulussalam tersebut, cukup kuat baik dilingkungan lembaga pesantren maupun masyarakat. Di lingkungan pesantren kiai merupakan sosok pemimpin yang kebabakan berdasarkan tata nilai yang berlaku yaitu selain sebagai guru juga sebagai orang tua. Gaya kepemimpinan demikian

yang mencirikan sebagai paternalistik dan akan berdampak cukup baik kepada bawahan atau yang dipimpinya (baik ustadz-ustadz maupun para santri). Sebagai bawahan mereka menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran, ikhlas dan merasa sebagai bagian sebuah keluarga dan bukannya semata-mata anak buah. Para ustadz akan melaksanakan tugasnya membantu kiai dalam penyelenggaraan pendidikan dengan baik begitu pula tugas santri dalam menekuni pelajaran-pelajarannya.

Dalam tatanan organisasi kiai juga menempatkan sosok pemimpin yang profesional. Susunan pembagian tugas antar unit kerja cukup jelas - (lihat struktur bagan organisasi pada lampiran 2) - dengan pembagian tugas berdasarkan musyawarah. Gaya kepemimpinan kiai di sisi lain menunjukkan sebagai bapak yang pasif, dimana kiai memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk berkreasi. Gaya demikian akan berdampak baik pada ustadz maupun santrinya. Pada diri mereka akan tumbuh jiwa kreatif sebagai pencipta yang kelak akan berguna bagi kehidupannya ditengah-tengah masyarakat sebagai pribadi yang mandiri. Akan tetapi kiai sebagai pemimpin tunggal meski dalam keputusannya diambil berdasarkan musyawarah, sering kali kiai berlaku otoriter, ketika karya anak buah yang bersangkutan layak diteruskan atau dihentikan. Gaya demikian secara tidak langsung akan berdampak mematikan daya kreatif anak buahnya. Tentunya hal ini merupakan dampak yang buruk terhadap proses pembinaan sikap kemandirian santri. Oleh karena itu sebaiknya gaya kepemimpinan otoriter untuk kedepan dapat berubah.

Perubahan yang dapat mungkin terjadi dari gaya otoriter - paternalistik menurut Mastuhu adalah gaya kepemimpinan diplomatik -

partisipatif (Mastuhu, 1999: 114). Kemungkinan ini akan terjadi dikarenakan selain adanya perubahan sistem pendidikan secara keseluruhan misalnya masuknya pendidikan formal, juga karena latar belakang pendidikan kiai yang juga sebagai alumni sekolah formal, bahkan juga dalam tugas sehari-hari kiai dibantu oleh wakil kiai yang juga seorang kepala desa. Gaya diplomatik kadang-kadang dikombinasikan dengan gaya partisipatif. Gaya kepemimpinan diplomatik mencoba mendekati anggotanya secara persuasif dengan menjual ide-ide (*a sell tipe - leader*), dan dengan gaya kepemimpinan partisipatif mencoba mendekati anggotanya untuk bersikap terbuka.

1.2. Santri

Keberadaan santri dalam sebuah sistem pendidikan pesantren merupakan unsur pokok karena menjadi unsur pelaku terjadinya proses pendidikan itu sendiri. Berdasarkan temuan di lapangan seperti diuraikan pada pasal di atas, dari segi jumlah, pesantren Subulussalam yang memiliki santri kurang lebih 2500 santri merupakan jumlah yang cukup besar. Dengan jumlah demikian setidaknya menunjukkan pendidikan pesantren masih tetap mendapat tempat di hati masyarakat sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dibanggakan. Oleh karena itu pihak pesantren dalam hal ini kiai sebagai tokoh kunci pesantren, tanggap terhadap persoalan yang menyangkut pelayanan pendidikan. Bagaimana memberikan layanan mulai dari perlakuan untuk santri sebagai anak didik dengan segenap potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan yang

berkenaan dengan pendidikan santri, jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakan dan sampai hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas fisik.

Perlakuan kiai terhadap santri sebagai anak didik tercermin dari pandangannya tentang fitrah anak dan usaha manusia. Dalam hal ini kiai berpendapat, baik-buruknya tergantung pada lingkungan termasuk lingkungan pendidikan. Kiai menjadi merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab diwujudkan dengan usahanya yang maksimal untuk menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pesantren, yang diharapkan mampu membina anak ke arah yang baik. Selain tanggung jawab ini merupakan amanah Allah juga amanah orang tua santri yang telah menyerahkannya kepada pesantren. Oleh karena itu santri dalam dunia pendidikan pesantren adalah siswa yang datang ke pesantren guna menyerahkan diri. Hal ini sekaligus menjadi syarat mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan seorang kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya yang harus dianggap sebagai tugas kehormatan. Hingga di sini, tampak bahwa tidak adanya ketentuan usia sebagai syarat utama, kapan mulai masuk pesantren dan kapan ia harus meninggalkan pesantren, kecuali untuk siswa sekolah formal.

Pelayanan persyaratan untuk menjadi santri di atas dalam dunia pesantren masih berlaku, yang harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang juga merupakan ukuran penyerahan diri. Kerelaan kiai ini, yang dikenal sebagai *barakah* adalah alasan berpijak si santri dalam menuntut ilmu. Dalam tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kiai inilah

diciptakan mekanisme konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren. Dengan demikian status seorang santri di pesantren memiliki fungsi sebagai media pembinaan sikap-sikap positif termasuk sikap kemandirian melalui penanaman segenap tata nilai yang berlaku di pesantren - dengan harapan ia akan mampu berpegang pada tata nilai itu dalam hidupnya di masyarakat luar nanti. Dengan demikian pula terpenuhinya persyaratan tersebut, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada pesantren, maka ia telah dianggap telah berhasil menjadi santri yang baik.

Dari uraian di atas tampak bahwa perubahan yang ingin dicapai dalam diri anak dalam sistem pendidikan pesantren ini santri dipandang sebagai anak yang memiliki kemandirian jasmani dan rohani. Perlakuan terhadap anak seperti demikian telah sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan, yang memandang anak memiliki potensi psikologis. Menurut pandangan ini, "anak merupakan kesatuan pribadi yang utuh dan memiliki kemandirian jasmani dan rohani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan" (Dedi Djubaidi, dalam Marzuki Wahid, Ed., 1999: 182).

2. Analisis Unsur Perangkat Keras

2.1. Masjid / Mushala

Berdasarkan data yang ada seperti tergambar pada pasal terdahulu masjid / mushala pondok pesantren Subulussalam dari segi fisik dan tata letak telah memadai. Demikian pula kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif seperti: majlis taklim, dakwah, sosial kemasyarakatan dan terutama sebagai tempat beribadah, tampak terlaksana secara teratur dan

cukup religius. Selain kiai yang berpengaruh baik dalam peribadatan ritual maupun perilakunya sehari-hari, juga tata letak rumah ibadah serta seluruh aktivitas di dalamnya seperti rayuan bacaan shalawat dan pujian menjelang atau sesudah shalat lima waktu, masih relevan dipertahankan untuk masa-masa sekarang dan masa yang akan datang. Kondisi menyeluruh seperti demikian merupakan keunggulan utama pada sistem pendidikan pesantren yang jarang ditemui dalam sistem pendidikan lain. Penanaman keimanan, ketakwaan, akhlak, sikap bersosialisasi, semua itu merupakan dasar terbinanya sikap-sikap positif termasuk sikap kemandirian santri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sikap kemandirian sangat dipengaruhi oleh kekuatan iman dan ketakwaan serta pengalaman pribadi sebagai faktor internal (lihat kajian pustaka halaman 30).

2.2. Pemandokan / Asrama

Gambaran mengenai pemandokan atau asrama sebagai mana dilaporkan pada pasal terdahulu dari segi kuantitas sudah layak untuk memenuhi kebutuhan pesantren saat ini, meski kondisinya sedikit agak padat. Begitu pula kualitas fisik bangunannya yang dibangun secara permanen disertai tata ruang dan pengaturan sirkulasi udara (ventilasi), telah mendapat perhatian yang baik. Meskipun keadannya agak padat, sehingga ada sejumlah santri yang menempati ruangan - yang sengaja dibuat menjadi kamar - di kantor pusat atau kantor TU maupun rumah-rumah ustadz dan kiai, sejauh ini memang belum tampak sebagai masalah. Namun tentu saja untuk masa-masa yang akan datang harus segera dipikirkan untuk menambah asrama-asrama baru.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah kenyamanan dan keamanan, karena akan berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan santri yang berlangsung secara rutin sehari-hari selama 24 jam yang telah membentuk sebuah sistem yaitu sistem asrama. Berlangsungnya sistem asrama itulah yang diharapkan melahirkan konsep tersendiri dalam proses pembinaan sikap kepribadian yang mandiri.

Asrama sebagai sistem berarti bahwa di dalamnya berlangsung segenap kegiatan secara rutin selama 24 jam. Dalam sistem asrama kegiatan tersebut meliputi dari mulai mengurus diri seperti; memasak, mencuci pakaian, setrika, mempersiapkan diri untuk belajar, bahkan ada yang mencari nafkah sendiri dan lain-lain, sampai kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya kolektif yang telah disepakati bersama seperti mengulang (menghafal) pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang menjadi tatatertib yang telah ditetapkan pesantren. Dengan demikian meski banyak kegiatan yang dilakukan santri secara bebas namun kebebasannya tetap terbatas pada peraturan-peraturan yang telah disepakati dalam satu sistem asrama. Gambaran kegiatan santri ini menunjukkan tetap berlakunya prinsip-prinsip "dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dan golongan".

Gambaran kegiatan santri di atas menunjukkan suasana kegiatan yang diwarnai unsur-unsur religius maupun sosial sebagai konsekwensi sistem kehidupan asrama. Meskipun santri dan masyarakat pesantren lainnya hidup dalam sistem asrama namun tampak kegiatan mereka

mencakup kekeluargaan, sosial, kemasyarakatan, pembiasaan beribadah secara khusus dan teratur, pendalaman dan penghayatan ilmu-ilmu agama, dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya mengurus diri sendiri. Semua kegiatan tersebut menjadi pengalaman hidup tersendiri bagi pribadi santri sehingga diharapkan baik secara langsung maupun tak langsung berdampak positif bagi penempahan diri pribadi masing-masing santri dalam pendewasaan kepribadian yang mandiri.

2.3. Perangkat keterampilan

Berdasarkan data mengenai sarana perangkat keterampilan yang telah digambarkan pada pasal di atas menunjukkan adanya variasi jenis keterampilan yang cukup banyak. Semuanya kurang lebih ada sembilan jenis keterampilan (pertanian; persawahan dan perkebunan, pertukangan, bengkel las, jahit menjahit, pembuatan batu bata, pembuatan tahu / tempe, mengetik, koperasi dan jasa lainnya). Jenis-jenis keterampilan yang ditawarkan pesantren tersebut cukup berorientasi kepada kebutuhan yang dibutuhkan dan kegunaannya di masyarakat terutama pedesaan dimana mayoritas santri berasal. Jenis keterampilan dalam jenis pertanian keberadaannya di pesantren Subulussalam ini mendapat perhatian yang cukup baik.

Nilai pembinaan yang terjadi adalah selain untuk mencapai tujuan supaya para santri melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif, juga diharapkan mereka dapat melihatnya sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan lapangan pekerjaan. Pengalaman santri tentang keterampilan bertani ternyata menimbulkan kesan yang mendalam dalam rangka

pemupukan kecintaan pada pekerjaan. Pengalaman membajak sawah, mencakul, menanam padi, menanam biji-bijian meninggalkan kesan bahwa apapun jenisnya pekerjaan mestilah mempunyai aturan; mana mesti didahulukan dan mana yang kemudian. Mengikuti proses tumbuh dan berkembangnya tanaman dengan latar belakang ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hayat serta teknologi pertanian, diharapkan santri menemukan gagasan-gagasan baru tentang upaya apa musti dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian.

Selain itu membiasakan santri bekerja bergelimang tanah, baik persawahan maupun perkebunan, memberikan kesadaran betapa besarnya hubungan mereka dengan tanah. Dengan ini sekaligus dimunculkan kesadaran tentang hubungan santri dengan lingkungannya. Sehingga hubungan mereka dengan para petani di lingkungan masyarakatnya nanti didasarkan pada adanya kaitan ini. Begitu pula jenis keterampilan lainnya, katakan misalnya pembuatan batu bata dari tanah liat. Dengan menggunakan bahan tanah liat sebenarnya santri dapat membuat bentuk-bentuk apa saja yang disukainya selain batu bata seperti; genteng, alat-alat rumah tangga, dan disinilah akan terjadi pengembangan kreativitas santri. Mengusahakan supaya dari tanah liat itu dapat diciptakan benda-benda yang dapat dimanfaatkan oleh kehidupan masyarakat, merupakan tujuan pendidikan yang menginginkan murid dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dijumpai dalam lingkungannya. Kaitannya dengan kehidupan masyarakat ialah untuk menciutkan sifat suka menggantungkan diri pada orang lain.

Selain jenis-jenis keterampilan sebagaimana telah disebutkan di atas, jenis-jenis keterampilan lain yang sifatnya kerja tangan juga sama penting kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hanya saja berbeda dengan pelajaran keterampilan yang lain dimana yang dipentingkan adalah proses kerjanya, maka dalam keterampilan kerja tangan, seperti las besi, pertukangan, jahid menjahid, pembuatan tahu/tempe, dan lain-lain, hasil yang dicapai juga harus diperhitungkan. Hal ini antara lain karena proses kerjanya lebih sulit, diperlukan kejelian, ketelitian dan latihan yang tekun. Tetapi yang terpenting ialah kaitannya dengan lingkungan kehidupan masyarakat di mana keterampilan kerja tangan demikian itu merupakan bagian dari hidup mereka (para santri).

Keterampilan kerja tangan juga tidak dimaksudkan untuk menjadikan santri sebagai "tukang-tukang" atau dalam pertanian sebagai "petani muslim" setelah tamat tapi tujuannya supaya mereka punya keberanian untuk berdiri sendiri (mandiri). Tujuan ini sesuai dengan harapan dilancarkannya pertama kali proyek keterampilan oleh Mukti Ali dengan asumsi dasarnya adalah pengikisan proses elitisasi watak pendidikan yang telah terlanjur berjalan, dengan menegakkan kembali kecakapan dan keterampilan melakukan kerja tangan dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian diharapkan dapat dicegah arus semakin deras untuk menciptakan intelektualisme dangkal yang bersifat verbalistis dipesantren, yang merupakan akibat utama elitisasi watak pendidikan itu. Dengan proyek keterampilan ditegakkan kembali penghargaan pada kerja

tangan dan pada kemampuan berdiri sendiri (*self reliance*) yang secara berangsur-angsur telah mulai hilang di pesantren (Abd. Wahid, 2001: 82).

Selain jenis keterampilan di atas, santri juga diberikan keterampilan organisatoris untuk mengelola suatu jenis usaha dalam bentuk koperasi. Dengan demikian diharapkan pesantren akan dapat mencapai tujuan sampingan berupa pembekalan santri dengan keterampilan kerja yang akan mereka perlukan dalam kehidupan nanti. Akan tetapi seberapa jauh harapan demi harapan melalui program ini dapat tercapai tentu juga ikut ditentukan oleh keseriusan pesantren dalam penyelenggaraannya.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk keterampilan jenis pertanian agaknya pesantren telah menunjukkan usahanya dengan penyediaan lahan. Lahan pertanian untuk sawah dan kebun seluas ± 9 ha, agaknya cukup untuk membangkitkan gairah santri mengikuti program keterampilan jenis pertanian ini. Begitu pula jenis keterampilan tangan lainnya, telah disediakan tempat di lingkungan pondok pesantren. Hanya saja struktur pendidikannya masih diwarnai corak kesederhanaan. Sebagaimana telah tergambar bahwa proses latihan dipandu oleh tenaga-tenaga yang diambil dari masyarakat sekitar pesantren. Mengenai jangka waktu yang disediakan untuk masing-masing jenis keterampilan yang diselenggarakan tergantung dengan adanya biaya dan tenaga pembimbing terutama untuk jenis yang memerlukan biaya mahal, misalnya; bengkel las, menjahit, elektronik dan lain-lain.

Dengan keadaan di atas dimana program tidak terlalu direncanakan secara kaku yang menggunakan tenaga pengajar formal melainkan cukup dilayani oleh tukang-tukang dari pengrajin-pengrajin dari masyarakat

sekitar pesantren sendiri, maka konsep pendidikan keterampilan semacam ini menurut Abdurrahman Wahid akan mirip dengan gagasan sekolah-masyarakat (*community schools*) yang dicetuskan akhir-akhir ini (Abd. Wahid, 2001: 116).

Lalu jika dilihat dari tujuan diselenggarakannya pendidikan keterampilan yaitu untuk memberikan kepada santri wawasan berfikir keduniawian atau menumbuhkan kemampuan berfikir rasional - yang selama ini terkesan hanya berfikir keakhiratan - serta bertujuan sebagai pembinaan sikap mental spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan, memang penyelenggaraan pendidikan keterampilan demikian dapat dikatakan telah memadai. Lain halnya jika orientasi program keterampilan adalah membina santri ahli dalam bidang keterampilan tertentu, maka upaya-upaya yang dilakukan pesantren belum memperlihatkan program yang memadai. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor yang menghambat berlangsungnya proses itu, misalnya perencanaan yang kurang matang, langkanya pembimbing yang berkompentensi di bidangnya, serta terbatasnya dana dan waktu yang tersedia.

Meskipun disadari pentingnya pembinaan santri diarahkan kepada orientasi kepada pencapaian tujuan yang bersifat keahlian di bidang keterampilan tertentu terutama untuk menghadapi semakin kompleksnya persoalan hidup yang harus disikapi dengan mempersiapkan diri melalui penguasaan bidang-bidang keterampilan tertentu di masa-masa kedepan, namun pesantren masih tetap dihadapkan hambatan-hambatan yang membebani sehingga pesantren terkesan kurang respons. Tampaknya hambatan-hambatan itu dapat diidentifikasi penyebabnya adalah beratnya

beban internal pondok pesantren, seperti; beban administratif, beban akademis, beban dana, dan sebagainya yang menguras semua energi sehingga energi untuk berfikir dalam mengupayakan pengembangan pesantren menjadi sangat terbatas.

Solusi - yang agaknya perlu dipertimbangkan - untuk hambatan tersebut adalah; bahwa pesantren dapat membina pola kerja sama simbiosis-mutualis antara pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Pola kerja sama ini dapat juga dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks.

3. Analisis Unsur Perangkat Lunak

3.1. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan gambaran mengenai tujuan pendidikan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki tujuan komprehensif (menyeluruh) mencakup perilaku ibadah; yang memusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama lengkap dengan pengalamannya. Dalam perilaku keseharian, pengalaman yang dimaksudkan adalah baik yang berkenaan dengan ibadah khusus maupun yang ada relevansinya dengan pengalaman perilaku hidup keduniawian atau kemasyarakatan. Prinsip yang perlu dicatat kaitannya dengan perilaku hidup adalah dalam rangka ibadah. Karena prinsip demikian memandang semua kegiatan hidup sehari-hari adalah dalam rangka ibadah.

sebagi Tujuan pesantren tersebut meski masih cukup relevan untuk masa-masa sekarang dan yang akan datang, namun tidak dirumuskannya secara jelas memberi kesan misi dan tujuan pendidikan pesantren yang kurang tegas. Karena dengan dirumuskannya tujuan secara jelas akan lebih memudahkan untuk menuangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Faktor yang menyebabkan tidak adanya rumusan tujuan pendidikan boleh jadi disebabkan; *pertama*, karena belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu kapan harus mulai, kapan harus selesai dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pesantren hanya ilmu fardlu 'ain yang dipandang sakral, sedang fardlu kifayah tidak dipandang sakral. Pendekatan pendidikan demikianlah yang oleh Mastuhu disebut pendekatan holistik (Mastuhu, 1994: 58). Seiring dengan pendekatan yang holistik tersebut maka tidak pernah atau jarang dijumpai rumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.

organisasi *Kedua*, boleh jadi kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Karena selama ini visi dan tujuan pendidikan cenderung diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Bahkan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendiri atau pengasuhnya. Pengaruh semangat pribadi pendirinya terhadap pesantren itu memang tidak bisa dihindarkan. Dan ini bukanlah kesalahannya. Sebab seorang pribadi tentulah tidak lebih dari kapasitas-kapasitas fisik maupun mentalnya. Ia mempunyai kemampuan-kemampuan yang terbatas,

sebagai misal dari segi non fisik mengetahui beberapa hal tetapi bisa lebih banyak lagi hal lain yang belum diketahuinya. Keterbatasan akan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan masyarakat bila tidak diimbangi dengan sikapnya yang dinamis dalam memandang kehidupan.

Sikap dinamis kiai cukup memberikan respons yang cukup positif dalam menangkap kebutuhan masyarakat pendukung pesantren dewasa ini. Untuk kepentingan inilah kiai memberikan peluang seluas-luasnya kepada santri yang berminat dan mampu belajar di sekolah formal (madrasah formal), mengingat semakin masifnya orientasi kebutuhan santri yang mungkin juga ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Beberapa jenis keterampilan juga di tawarkan untuk santri yang ingin mengembangkan bakatnya. Diharapkan dengan pengenalan keterampilan dalam bentuk bermacam-macam termasuk ketrampilan organisatoris untuk mengelola suatu jenis usaha dalam bentuk koperasi, pesantren akan dapat mencapai tujuan sampingan berupa pembekalan para santri dengan keterampilan kerja yang akan mereka perlukan dalam kehidupan nanti.

Suatu hal yang penting dicatat terutama program keterampilan ini adalah adanya langkah maju orientasi tujuan pendidikannya. Kalau sebelumnya program keterampilan merupakan bagian integral dari kehidupan santri. Dewasa ini sudah merupakan sarana pendidikan untuk mengembangkan wawasan pemikiran keduniawian. Meski demikian harus segera diantisipasi untuk masa-masa sekarang dan kedepan bahwa tujuan

pendidikan pesantren sudah harus berorientasi mempersiapkan santri yang tidak hanya memiliki wawasan namun yang sifatnya keahlian dalam bidang-bidang tertentu. Pembekalan seperti ini penting mengingat semakin pesatnya arus kemajuan di berbagai bidang dan kompleksnya kebutuhan hidup masyarakat, hanya dapat dihadapi dengan sikap mandiri dan profesionalisme. Sebagai langkah awal dan agaknya cukup mendasar menghadapi tantangan demikian untuk kedepan pesantren harus berbenah diri dengan memperjelas dan tegas perumusan arah tujuan pendidikannya lebih optimal. Dengan demikian selain dapat memberikan kejelasan kualifikasi apa yang akan dicapai setelah menamatkan pendidikan pesantren juga memudahkan dalam segi oprasionalnya. Tujuan pendidikan akan lebih mudah dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.

3.2. Kurikulum

Kurikulum pendidikan pondok pesantren Subulussalam sebagaimana yang tergambar di muka menunjukkan pola pendidikan yang cukup memadai jika diharapkan dapat membina sikap kemandirian santri. Kurikulum pendidikan yang menyelenggarakan jenis-jenis materi pendidikan yaitu; materi pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), materi pengetahuan umum yang termuat dalam kurikulum formal (madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah), dan beberapa jenis keterampilan teknis dipandang sebagai langkah layanan pembinaan berupa kesempatan seluas-luasnya kepada santri.

Kesempatan yang dimaksud adalah keaktifan santri dalam bidang-bidang non agama dalam proses pembinaan sikap. Dalam hal ini pesantren bersikap terbuka untuk menerima hal-hal yang datang dari luar sepanjang hal-hal itu tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'ah. Sistem pendidikan dengan pola kurikulumnya tersebut telah sesuai dengan prinsip *self government* atau *open school*. Prinsip ini memberlakukan dalam sistem pendidikan pesantren dimana santri mengatur kehidupannya dalam pesantren menurut batas-batas ajaran agama yang telah diajarkan oleh kiai atau pengasuh pesantren. Prinsip ini dan dengan prinsip *open school*-nya menurut Mastuhu penting, bahkan dapat dikatakan menjadi syarat berlangsungnya proses pembinaan sikap kemandirian santri.

Nilai-nilai pembinaan yang terjadi sesuai dengan harapan yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan; yaitu agar santri memiliki keimanan, ilmu dan ketakwaan yang kuat dan berakhlak mulia, taat menjalankan ajaran agama, sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri (mandiri) atau bagi orang lain baik sebagai guru, da'i, kiai atau jasa-jasa lain - adalah karena materi yang dikandungnya memiliki kesesuaian tujuan yang hendak dicapai sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbinanya sikap kemandirian. Faktor tersebut seperti; keimanan sebagai faktor internal terdapat dalam materi ketauhidan, orang yang berguna yaitu; berguna baik bagi dirinya maupun orang lain secara ekonomis.

Untuk membentuk santri yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama yang sifatnya doktrinitas (dogmatis), dan cenderung pada ajaran-

ajaran agama yang bersifat aplikatif. Artinya materi yang diberikan memang betul-betul menurut adanya pengamalan dan jika tidak diamalkan, seakan-akan berakibat fatal (dosa yang sangat menakutkan). Dengan demikian ajaran untuk mencapai tujuan itu adalah ajaran yang penuh muatan "halal haram" surga dan neraka. Demikian pula materi yang berkenaan adalah fiqh dan tauhid (aqidah). Sebab bidang ini erat kaitannya dengan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya. Fiqh berkaitan dengan pola perilaku manusia dan aqidah erat hubungannya dengan dasar keyakinan terhadap timbulnya perilaku itu sendiri.

Sedangkan untuk membina santri agar berakhlak mulia dapat dilihat dari materi bidang akhlak dan tasawuf. Sebab kedua bidang ini materinya banyak membicarakan tentang nilai baik dan buruk dan proses pembentukan sikap dan perilaku manusia. Materi bidang akhlak terdiri dari kitab-kitab yang isinya banyak membicarakan tentang akhlak seseorang anak terhadap orang tuanya dan keluarga, suami istri dalam rumah tangga (materi ini misalnya dalam kitab; *ahlak al-banin*, *'Uqud al-Dulijain* dan *Mar'ah al-Sahihah*) dan sikap seorang santri terhadap komponen pendidikan lainnya, seperti guru, kitab, sesama santri dan lain-lainnya (terdapat dalam kitab antara lain; *Ta'lim al-Muta'alim*), sedangkan dalam bidang tasawuf, materi kurikulumnya banyak membicarakan tentang hikmah dan keutamaan akhlak mulia sebagai sarana untuk mensucikan diri mendekati diri kepada Allah. Seperti sifat sabar, tawadlu', zuhud dan lain-lain, serta juga akibat dari akhlak tercela (untuk materi ini terdapat dalam kitab; *Tanbih al-Ghafilin*, *Durrah al Nasikhin*, dan *Ikhya' 'Ulumuddin*). Materi-materi yang lain seperti bidang tafsir dan hadis

adalah sebagai materi penunjang atau penguat materi dalam bidang lain terutama bidang tauhid, tasawuf, dan fiqh.

Materi kurikulum lain yang termasuk dalam intra kurikuler adalah materi pelajaran umum yang tersedia dalam kurikulum Depag dalam bentuk madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Ada banyak keuntungan yang terdapat dalam kurikulum yang diselenggarakan dalam bentuk sekolah (madrasah). Materi "pelajaran umum" diharapkan dapat mengembangkan wawasan keduniawian dan kesadaran bahwa yang duniawi adalah bagian dari ukhrawi dan keduanya adalah sama pentingnya untuk digumuli. Keduanya merupakan satu kesatuan kewajiban yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain tetapi mereka hanya dapat dibedakan, dan masing-masing memiliki nilai tersendiri yang tidak dapat saling menggantikan satu terhadap yang lain. Mastuhu memberikan contoh; orang yang shalatnya baik dan benar, tetapi jika ia tidak jujur, ia tetap berdosa. Juga berlaku sebaliknya, sekalipun ia selalu berperilaku jujur dan banyak menolong orang dalam hidup keseharian tetapi jika ia tidak shalat maka ia tetap berdosa karena tidak shalat, dan kejujurannya tersebut tidak dapat menggantikan fungsi shalat (Mastuhu, 1994:149).

Harapan demikian itu dimaksudkan dapat mengantisipasi kecenderungan santri yang *fiqh sufistik* ketika santri hanya mengetahui doktrin agama yang sempit dan hanya menjadikan sorga dan neraka sebagai kontrol atau ukuran perilaku kehidupannya. Keterbatasan santri pada pemikiran yang demikian pada gilirannya akan membuat santri menjadi "statis" dan kurang dapat mengembangkan diri dengan usaha

konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat terhadap masalah-masalah yang timbul.

Materi lain yang diajarkan di pesantren yaitu program keterampilan teknis telah menduduki posisi di pondok pesantren Subulussalam sebagai ekstrakurikuler. Program ini meliputi kursus dan latihan baik kerja yang sifatnya keterampilan tekhnis di bidang pertanian maupun keterampilan tekhnis kerja tangan. Materi-materi program keterampilan dan tujuan yang terkandung di dalamnya telah diuraikan pada pasal sebelumnya. Aneka macam jenis keterampilan tersebut merupakan program pilihan santri yang tentunya memiliki tujuan positif tertentu pula.

Secara bersama, kesemua tujuan masing-masing jenis materi kurikulum yaitu; baik materi intra kurikuler; kurikulum yang bermuatan agama, kurikulum Depag yang di dalamnya terdapat materi pelajaran umum dan materi ekstrakurikuler antara lain program keterampilan teknis, serta kurikulum dalam arti seluruh aktifitas santri di pesantren yang dibungkus dengan nilai-nilai utama pesantren, akan mampu mencapai tujuan pendidikan pesantren yang diharapkan. Hal ini karena dilihat dari masing-masing tujuan materi tampak sudah ada keserasian. Bahkan dengan materi keterampilan, sekalipun materi keterampilan ini selain sebagai materi pelajaran yang telah terintegrasi dalam struktur pengajaran yang dimiliki oleh pesantren secara keseluruhan, tetapi juga dari segi tujuan bermaksud untuk mempengaruhi sikap santri agar kelak setelah terjun ke masyarakat santri tidak merasa canggung terhadap segala jenis kerja yang akan ditekuni. Dengan demikian kekhawatiran

terjadinya watak tambal sulam yang dimiliki pendidikan keterampilan ini dapat di minimalisir.

Antisipasi lain adalah dengan pengelolaan koperasi. Menurut Abdurrahman Wahid koperasi adalah satu-satunya aspek proyek keterampilan yang tidak memiliki watak tambal sulam, sehingga sebenarnya ia memiliki kemungkinan terbesar untuk diterima oleh pesantren dengan mudah. Dengan demikian selain peranannya semula sebagai salah satu bentuk keterampilan, ia juga berperan sebagai rintisan yang berwatak melunakkan (*soft ware*) guna memasukkan aspek lain dari program keterampilan untuk masuk ke dalam pesantren (Abd Wahid, 2001: 83). Peran ganda dari koperasi ini agaknya telah dipahami secara benar oleh pesantren, dan oleh karenanya program keterampilan dapat diterima secara keseluruhan.

3.3 Metode Pengajaran

Sebagai mana telah tergambar pada pasal terdahulu bahwa metode pengajaran pondok pesantren dapat dikatakan telah menggunakan metode yang cukup pariatif. Metode pengajaran yang digunakan untuk sistem klasikal meliputi: metode hapalan, ceramah, latihan, tanya jawab, dan sawir. Untuk non klasikal digunakan metode bandongan atau oton dan diskusi. Beberapa metode yang dibenarkan juga telah disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Nilai pembinaan sikap santri agar mandiri yang terjadi dalam proses pengajaran sebenarnya apabila metode yang digunakan dapat mengarahkan santri atau melatih memiliki daya kreatifitas, aktifitas dan

kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Karena hal ini termasuk ciri-ciri yang terdapat pada sikap kemandirian itu. Oleh karena itu metode yang diharapkan mampu mengarahkan hal itu. Menurut beberapa ahli tentang hal ini bahwa metode dialektik yaitu mempertanyakan setiap masalah yang sedang dipelajari sebanyak mungkin mempergunakan sistem dialog atau diskusi. Tujuannya ialah untuk melibatkan anak didik dalam proses berfikir guna mencari kebenaran ilmiah. Hal yang perlu diperhatikan adalah tersedianya guru atau ustadz yang memenuhi syarat dan memahami metode yang tepat-maksud dan mampu menciptakan situasi atau iklim yang memungkinkan bahkan mendorong anak didik berani berpendapat atau berbuat tanpa takut disalahkan (Nouruzaman Siddik, 1996: 264). Iklim tersebut dapat diterapkan pada metode lain seperti sorogan, bandongan dan seterusnya. Oleh karena itu menurut Mastuhu dalam metode sorogan, misalnya, perlu ditingkatkan dari santri siap menerima pelajaran dari kiai menjadi santri siap berdialog dengan kiai dalam rangka mengembangkan kepribadian intelektualnya atau mengembangkan pemikiran kritis (Mastuhu, 1994: 163).

Pondok pesantren Subulussalam berdasarkan temuan data informasi yang diperoleh menunjukkan telah diterapkannya metode demikian oleh para ustadz yang mengajar. Dari segi intensitasnya juga sudah cukup memadai. Metode diskusi atau yang disebut dengan *munazharah* yang dimaksudkan adalah penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang satu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab

kuning. Dalam hal ini kiai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini di pondok pesantren Subulussalam telah menjadi "tradisi" bahkan dalam kegiatan rutin tertentu yang mirip dengan diskusi ini adalah yang disebut dengan "syawir" yaitu diskusi antar santri.

Penerapan metode syawir agaknya didasari adanya kesadaran agar tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Hal lain yang dapat dijadikan alasan boleh jadi adalah apa yang telah dikemukakan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai salah satu kitab wajib yang diajarkan di pesantren yang mengungkapkan: "diskusi (*munazharah*) lebih efektif daripada membaca berulang-ulang. Diskusi satu jam lebih baik dari pada membaca berulang-ulang selama satu bulan" (Az-Zarnuji, tt.: 30). Meskipun demikian dari segi kualitas agaknya masih perlu ditingkatkan ketika diskusi yang diterapkan dalam membahas materi pelajaran cenderung membahas permasalahan dari segi "apanya" dan kurang sekali bahkan tidak pernah membahas dari segi "mengapanya". Diskusi yang terjadi berkisar seputar masalah pemahaman isi kitab dan bukan mendiskusikan teori yang ditawarkannya. Hasilnya memang sangat baik kalau yang dimaksud untuk memahami isi kitab. Oleh karena itu dari segi kualitas penyelenggaraan ini perlu ditinjau ulang agar kajian terhadap materi pelajaran dapat secara mendalam dan kritis.

3.4. Jadwal Kegiatan dan Tata Tertib

Gambaran mengenai jadwal kegiatan dan tata tertib yang diterapkan baik berupa jadwal kegiatan harian maupun kegiatan mingguan dan diiringi dengan tatatertib berupa anjuran dan larangan

serta pemberlakuan sanksi bagi yang tidak mengindahkan, merupakan keadaan atau kejadian yang bukan secara kebetulan terjadi, tetapi diarahkan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Tujuan yang tampak bahwa santri ditempa oleh hidup keberagaman dalam arti belajar (kegiatan akademis), terbiasa hidup teratur dan disiplin serta beribadah secara ketat dari hari kehari. Jadi ketika penjadwalan kegiatan dan tata tertib bertujuan agar santri terbiasa hidup teratur dan disiplin maka benar apa yang telah diungkapkan oleh kiai bahwa intinya adalah pembiasaan.

Dengan demikian upaya pendidikan dengan "pembiasaan" tersebut sesuai dengan kebanyakan ahli pendidikan yang membenarkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu dari upaya pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik terhadap metode ini jika mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah kepada kebiasaan yang baik (Ahmad Tafsir, 1991: 144).

Pembahasan tentang segala bentuk kegiatan sebagai unsur sistem pendidikan pesantren di dalamnya memiliki tujuan-tujuan yang sulit dibedakan secara tegas tentang pengertian baik yang bersifat akademis dan yang non akademis sosial atau yang intra dan extra kurikuler. Kegiatan akademis belajar di dalam ruang kelas di luar waktu belajar di sekolah, kursus sore dan belajar bersama di waktu malam selepas shalat 'Isa' yang diselenggarakan santri misalnya, dapat dikategorikan ke dalam dua kemungkinan jenis kegiatan, yaitu kegiatan akademis atau juga kegiatan sosial. Kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan akademis kurikuler pada waktu pagi (waktu sekolah) dalam rangka pencapaian

akademis, tetapi sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar dalam tercapainya tujuan-tujuan pengalaman dan sikap sosial. Pengalaman, kegiatan dan pembinaan sikap-sikap sosial ini diperlukan bagi pelaksanaan tugasnya di masyarakat kelak sesudah terjun ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa di masyarakat.

Selain kegiatan sosial yang bernilai akademis dan sebaliknya kegiatan akademis yang bernilai sosial, maka masih dijumpai pula kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan sosial sesuai asas kemasyarakatan pendidikannya, seperti organisasi belajar yang mengelola segala kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah termasuk kegiatan-kegiatan; kesenian, olah raga, majalah sekolah, kesehatan, belajar pidato, berkhotbah, berkoperasi, dan juga kegiatan kepramukaan, menjadi anggota secara aktif dan konstruktif mampu meneropong masyarakat serta mengadakan pembaharuan masyarakat.

Nilai yang tersimpul dalam segala kegiatan tersebut meliputi nilai sosial, keterampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan dan nilai moral kesusilaan. Dari sini dapat diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial santri di bidang kepemimpinan baik memimpin diri sendiri (percaya diri) maupun orang lain, bekerja sama, partisipasi dan tanggung jawab. Sikap-sikap inilah yang antara lain juga termasuk sebagai ciri-ciri yang disebut sebagai sikap kemandirian itu (Lihat halaman 27).

Segala kegiatan atau pengalaman belajar santri pondok pesantren Subulussalam sejauh ini telah menunjukkan proses yang berjalan sesuai

akademis, tetapi sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar dalam tercapainya tujuan-tujuan pengalaman dan sikap sosial. Pengalaman, kegiatan dan pembinaan sikap-sikap sosial ini diperlukan bagi pelaksanaan tugasnya di masyarakat kelak sesudah terjun ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa di masyarakat.

Selain kegiatan sosial yang bernilai akademis dan sebaliknya kegiatan akademis yang bernilai sosial, maka masih dijumpai pula kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan sosial sesuai asas kemasyarakatan pendidikannya, seperti organisasi belajar yang mengelola segala kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah termasuk kegiatan-kegiatan; kesenian, olah raga, majalah sekolah, kesehatan, belajar pidato, berkhotbah, berkoperasi, dan juga kegiatan kepramukaan, menjadi anggota secara aktif dan konstruktif mampu meneropong masyarakat serta mengadakan pembaharuan masyarakat.

Nilai yang tersimpul dalam segala kegiatan tersebut meliputi nilai sosial, keterampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan dan nilai moral kesusilaan. Dari sini dapat diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial santri di bidang kepemimpinan baik memimpin diri sendiri (percaya diri) maupun orang lain, bekerja sama, partisipasi dan tanggung jawab. Sikap-sikap inilah yang antara lain juga termasuk sebagai ciri-ciri yang disebut sebagai sikap kemandirian itu (Lihat halaman 27).

Segala kegiatan atau pengalaman belajar santri pondok pesantren Subulussalam sejauh ini telah menunjukkan proses yang berjalan sesuai

dengan yang diharapkan. Boleh jadi hal ini disebabkan munculnya prakarsa, rencana dan organisasi dari mereka sendiri termasuk penilaian oleh santri sendiri. Tentu yang tidak kalah penting adalah berlangsungnya pengawasan dan bimbingan kiai dan pembantunya yang berjalan secara intensif dan efektif. Begitu juga bernaungnya para santri dalam kesatuan aktifitas kehidupan pondok pesantren dengan segenap peraturan, atau tata tertib yang disertai penerapan sanksi akan menjadikan santri tidak akan menerima pengaruh-pengaruh lain yang tidak menguntungkan selama dalam proses pembinaan. Dengan demikian untuk masa sekarang meskipun upaya pembinaan melalui unsur sistem pendidikan seperti ini masih tetap bisa diterapkan namun untuk masa-masa ke depan pesantren masih perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada santri dalam mengadakan eksperimentasi hubungan sosial berlatih hidup mandiri sebagai persiapan kehidupan sosial yang sebenarnya dalam masyarakat orang dewasa nantinya sesuai dengan tantangan zaman yang berkembang.

3.5. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dan Ajaran-ajaran Melalui Mahfudzah

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang terjadi, tampak dari segenap aksi para pelaku pendidikan dalam praktek sehari-hari. Nilai-nilai tersebut melekat dan larut sepenuhnya dalam irama kehidupan pesantren. Nilai-nilai inilah yang akan membekas dalam pribadi santri sampai ia terjun dalam kehidupan masyarakat secara luas. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ibadah dan kecintaan terhadap ilmu sebagaimana telah tergambar dalam

pasal di atas merupakan nilai utama pendidikan pesantren yang secara sengaja dikembangkan.

Gambaran mengenai nilai pendidikan pesantren yang tampak dari segenap perilaku para pelaku baik santri, ustadz maupun kiai sebagai mana telah dilaporkan menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai tersebut telah terkondisikan dengan sendirinya oleh bingkai-bingkai unsur-unsur sistem pendidikan lain yang mengitarinya. Bingkai itu misalnya metode, kurikulum, tata tertib dan unsur-unsur sistem pendidikan pesantren lainnya yang sengaja dibentuk guna mengkondisikan nilai-nilai yang lebih paripurna. Bingkai ini pada akhirnya akan memberikan corak yang dominan kepada nilai. Jadi usaha yang dilakukan tidak memberikan makna apapun ketika nilai yang dibentuk tidak tercipta.

Sistem pendidikan pesantren yang dibangun melahirkan nilai-nilai yang secara keseluruhan menjadi karakteristik-karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Nilai-nilai inilah yang akan membekas dalam jiwa pribadi santri sampai mereka terjun dalam masyarakat. Selama dalam pembinaan di pesantren nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Dengan demikian nilai-nilai tersebut tentu akan membentuk dan mempengaruhi pribadi santri untuk bersikap sesuai dengan ajaran agama yang diharapkan. Karena nilai-nilai pendidikan pesantren juga merupakan ajaran yang bersumber dari ajaran-ajaran agama. Keikhlasan misalnya, yang tertanam pada jiwa anak (santri) akan menjadikan pribadi santri yang taat menjalankan agamanya semata-mata mengharap ridha Allah. Dalam sikap ikhlas dalam

segala tindakan tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Sikap demikianlah yang diharapkan dapat berpengaruh secara internal sehingga memunculkan sikap-sikap positif lainnya.

Sebagai Nilai-nilai positif lain yang dikembangkan di pesantren melalui upaya-upaya tertentu, misalnya melalui mahfuzhah juga menunjukkan upaya-upaya yang mendapat sambutan secara baik. Dari segi jenis materi menunjukkan adanya variasi berdasarkan topik bahasan tertentu. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tergambar pada pasal di atas bahwa nilai-nilai ajaran yang berisi pesan-pesan agama selain ditekankan secara langsung dalam pembinaan sikap kemandirian seperti: "hanya mereka yang kerja keras yang akan berhasil, prinsip profesionalisme, sukses tidak bisa digantungkan pada orang lain tapi pada usaha dan percaya diri, tidak ada kebahagiaan tanpa diawali dengan kerja keras" dan sebagainya, namun sikap-sikap positif lain yang juga tidak kalah penting seperti bidang akhlak, keimanan dan masalah-masalah yang mengandung hikmah (pelajaran) lainnya yang secara tak langsung juga akan berpengaruh dalam pembinaan sikap kemandirian.

Yang Mahfuzhah yang ditekankan secara langsung dapat berpengaruh dalam pembinaan sikap kemandirian adalah karena materinya menunjukkan secara langsung sebagai ciri-ciri sikap kemandirian itu sendiri. Sedangkan secara tak langsung dalam hal ini adalah karena materinya menunjukkan nilai-nilai positif lain seperti keimanan dan akhlak, namun secara tak langsung berpengaruh terhadap pembinaan sikap kemandirian sebagai faktor pengaruh internal pribadi anak. Sebenarnya

baik langsung maupun tidak, mahfuzhah dapat mempengaruhi anak secara internal. Hal ini dikarenakan mahfuzhah merupakan pelatihan bagi kecerdasan emosional (EQ). Dengan demikian wajar jika mahfuzhah dapat secara internal berpengaruh kuat terhadap pembinaan sikap mandiri. Sebagaimana diakui dalam teori bahwa "pengalaman dan emosional" merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak (lihat kajian pustaka bab II halaman 30).

Mahfuzhah sebagai salah satu cara lain untuk menyampaikan pesan-pesan agama terutama untuk menyentuh jiwa rohaniyah dalam mempengaruhi sikap kepribadian seseorang tentang sikap kebaikan, keberadaannya di pondok pesantren Subulussalam cukup mendapat perhatian. Sebagaimana telah diungkapkan kiai pada pasal terdahulu bahwa mahfudzah keberadaannya sebagai ekstrakurikuler. Dalam hal ini apapun istilah keberadaan mahfuzah yang telah diterapkan di pesantren ini tetap memiliki arti penting sebagai upaya lain dalam pendidikan. Seluruh waktu dalam pondok pesantren pada dasarnya sarat dengan khazanah hikmah. Karenanya ada yang menyebutnya sebagai *curriculum of life*, karena yang berlangsung adalah proses sosialisasi di luar kelas yang banyak berkaitan dengan proses pembentukan watak (Komaruddin Hidayat, 2000: ix). Dengan demikian mahfudzah juga merupakan salah satu dari bentuk khazanah hikmah yang tertulis.

Dilihat dari segi proses penyampaian mahfudzah kepada santri sejauh ini tidak mengalami masalah hambatan yang berarti. Boleh jadi hal ini karena ditunjang oleh para pengasuh atau pembina yang berpengalaman di bidang ini. Misalnya Kiai Masykur - sebagai wakil kiai

pengasuh pesantren, alumni pondok pesantren Tebu Ireng juga pondok pesantren modern Gontor, Jawa Timur - cukup berpengalaman dalam hal ini. Oleh karena itu selain mendapat wewenang dari kiai pengasuh untuk memegang materi mahfudzah ini ia juga disertai tanggung jawab mengasuh materi bahasa Arab - yang jarang ditemui di pesantren-pesantren salaf - yang ia usulkan sendiri. Pengalamannya dalam penyelenggaraan materi mahfudzah juga tampak dari cara pengajarannya kepada santri yang menggunakan metode cukup pariatif misalnya selain menghafal, santri juga dianjurkan melatihnya dalam bentuk membuat karangan dengan mengambil judul mahfudzah. Karangan itu juga selanjutnya yang dijadikan bahan latihan *muhadharah* atau pidato. Hingga disini apa yang sudah diupayakan oleh kiai maupun ustadz dalam proses penyelenggaraan mahfudzah dapat dikategorikan telah berjalan baik.

3.6. Evaluasi

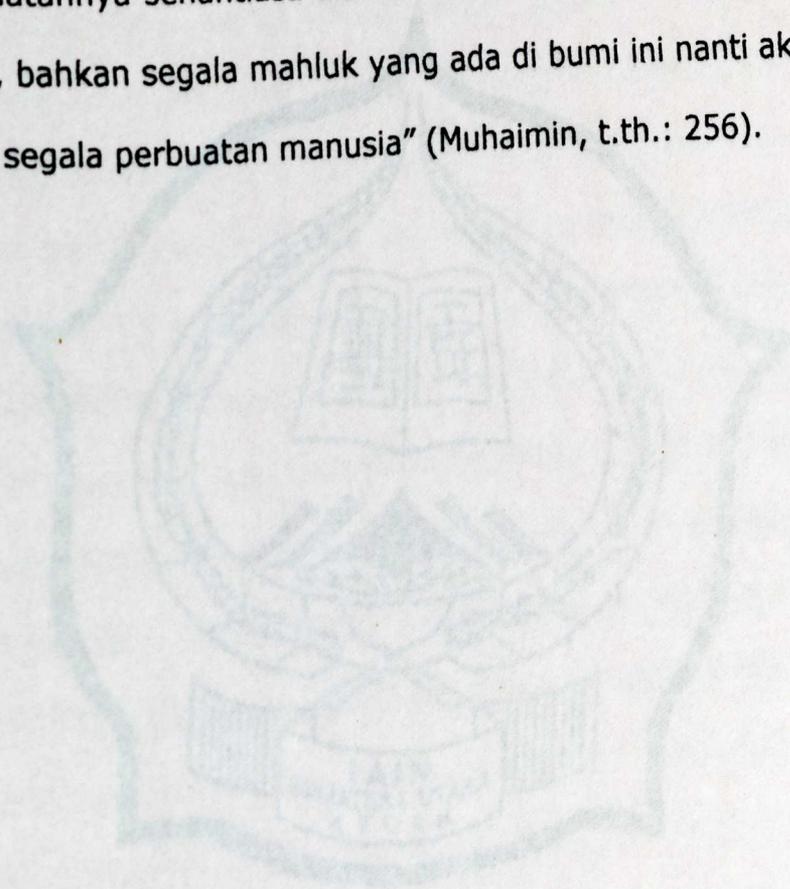
Gambaran mengenai pelaksanaan evaluasi atau imtihan dalam pondok pesantren Subulussalam pada pasal terdahulu menunjukkan adanya beberapa bentuk evaluasi. Evaluasi dengan berbagai pariasinya itu antara lain; dengan sistem munaqasah, yaitu pengujian terhadap santri oleh kiai atau ustadz di hadapan forum terbuka dan sistem tertulis khususnya untuk sistem klasikal yang dilaksanakan berdasarkan semester. Ada juga jenis evaluasi dalam arti menguji kemampuan diri santri kepada audien di bidang penguasaan materi pelajaran dengan cara mengadakan perlombaan. Bagi yang telah menyelesaikan studi disediakan

ijazah. Ijazah terdiri dari ijazah pesantren (non formal) dan ijazah madrasah (formal).

Cara penilaian dengan variasi bentuknya tersebut setidaknya menunjukkan bahwa adanya upaya pesantren dalam hal ini para penyelenggara pendidikan untuk mengetahui keberhasilan belajar santri dari berbagai aspek baik aspek penguasaan pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian upaya yang telah dilakukan untuk masa sekarang dan masa ke depan dapat dilanjutkan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan lemahnya sistem evaluasi di dunia pendidikan umumnya yang lebih cenderung hanya mengukur keberhasilan belajar siswa dari aspek penguasaan pengetahuannya saja dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Dengan sistem evaluasi di atas diharapkan dapat mencakup ketiga aspek secara bersamaan.

Dalam pelaksanaannya meskipun evaluasi dilakukan secara tertulis namun juga tidak berarti meninggalkan sistem evaluasi dalam arti munaqasah. Evaluasi dengan cara yang kedua inilah yang menuntut santri betul-betul mempersiapkan diri yang tidak hanya dari segi penguasaan ilmu tapi juga sikap mental yaitu percaya diri dan tanggung jawab. Persiapan diri yang dilakukan dengan kesadaran diri santri sendiri akan melatih secara langsung sikap santri untuk percaya diri dan tanggung jawab tersebut adalah ciri seseorang yang harus mandiri. Evaluasi demikian adalah atas kesadaran sendiri tanpa tekanan atau paksaan dan keberhasilannya pun dinilai dari kepuasan para audiennya yang diajarkan.

Evaluasi yang dilakukan atas kesadaran sendiri dalam arti lain tentu merupakan cara evaluasi yang perlu dikembangkan. Dengan bertolak pada wawasan *no limit to study*, maka evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri atau berdasarkan atas kesadaran peserta didik sendiri (*self evaluation*) merupakan ciri khas evaluasi pendidikan Islam. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan pandangan bahwa; "manusia dalam kehidupan sehari-hari, segala perkataan atau bahkan yang terlintas dalam hati, sikap, tingkah laku perbuatannya senantiasa diawasi oleh Allah Swt. Beserta utusan-Nya (Malaikat), bahkan segala mahluk yang ada di bumi ini nanti akan menjadi saksi atas segala perbuatan manusia" (Muhaimin, t.th.: 256).



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian pembahasan pada bab di atas adalah sebagai berikut:

Pertama; Sistem pendidikan pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Subulussalam Sriwangi, yang dimaksud adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur sistem pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang ada relevansinya dengan pembinaan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap terciptanya tujuan membina sikap kemandirian santri.

Berdasarkan temuan sebagai hasil penelitian diketahui bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren Subulussalam dalam pembinaan sikap kemandirian santri mencakup unsur-unsur antara lain; 1) Unsur pelaku, terdiri dari kiai atau ustadz dan santri. 2) Unsur perangkat keras, yang terdiri dari; masjid / mushala, asrama/ pemonudukan, dan unsur perangkat ketrampilan. 3) Unsur perangkat lunak yang terdiri dari; tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan pesantren, metode pengajaran, jadwal kegiatan dan tata tertib, nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran melalui mahfudzah, dan evaluasi.

Kedua; Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Pondok pesantren dalam pembinaan sikap kemandirian telah berlangsung secara baik, sehingga menjadi unsur-unsur yang dapat dipertahankan. Namun dalam unsur-unsur itu sendiri tetap tidak lepas dari kekurangan yang disebabkan adanya kendala yang menghambat kesempurnaan suatu

unsur. Hal-hal yang masih patut dipertahankan dari bagian setiap unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kiai atau ustadz sebagai unsur pelaku, yaitu yang berkenaan dengan pandangan-pandangan hidupnya karena akan mewarnai corak penyelenggaraan sistem pendidikan yang diasuhnya dan yang dibantu oleh para ustadz seperti; (a) pandangannya tentang fitrah anak dan kemampuan manusia yaitu fitrah anak yang berarti suci-bersih yang siap diwarnai dan dibentuk secara bebas oleh lingkungannya, maka orang tuanyalah yang berkewajiban mendidiknya. Seiring dengan kewajiban itulah usaha manusia berperan untuk mendidik anak secara sungguh-sungguh dan cara yang tepat (ikhtiar). (b) Pandangan kiai tentang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Pendidikan harus sesuai dengan unsur-unsur yang menyangkut ilmu kependidikan secara sistematis. Dalam arti pendidikan merupakan seperangkat elemen yang satu dengan lainnya sangat berkaitan secara erat sebagai suatu sistem. (c) Pandangannya tentang sikap kemandirian yaitu sebagai karakter yang hanya dimiliki oleh orang yang memiliki keterampilan, ilmu, iman dan ketakwaan.
- 2) Santri, sebagai unsur pelaku yaitu yang berkenaan dengan pelayanan dan pandangan pesantren terhadap santri sebagai anak didik, antara lain adalah; (a) status sebagai "santri" berfungsi sebagai media pembinaan sikap melalui segenap tata nilai di pesantren, (b) perbedaan status sosial santri tidak terlalu ditonjolkan, semua sama sebagai anak didik yang mempunyai hak pendidikan, (c) memandang santri sebagai anak yang memiliki segenap potensi baik psikologis

maupun paedagogis, memiliki kemandirian jasmani dan rohani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan.

- 3) Masjid sebagai unsur perangkat keras, yaitu yang berkenaan dengan kualitas fisik dan kegiatan-kegiatan edukatif yang terjadi di dalamnya, antara lain; (a) dapat menampung seluruh santri yang ada bahkan masyarakat sekitar, (b) tata letaknya yang mendukung suasana relegius, (3) kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif seperti; majlis taklim, dakwah, sosial kemasyarakatan, tempat beribadah, yang semuanya telah terlaksana secara teratur dan cukup relegius.
- 4) Pemandokan atau asrama, sebagai unsur perangkat keras yaitu yang berkenaan dengan; (a) kualitas bangunan yang permanen, (b) kenyamanan dan keamanan, (c) kegiatan santri yang berlangsung selama 24 jam di dalamnya membentuk sistem asrama, dan berlangsungnya sistem asrama melahirkan konsep tertentu dalam proses pembinaan sikap mandiri.
- 5) Perangkat keterampilan, sebagai unsur perangkat keras yaitu yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) segi variasi, jenis keterampilan yang ditawarkan sudah cukup banyak, meliputi kurang lebih sembilan varian, (b) keberadaannya sebagai unsur penting yang harus diselenggarakan karena sebagai ekstrakurikuler, (c) fasilitas lahan untuk jenis ketrampilan bercocok tanam, persawahan dan perkebunan serta ketrampilan pembuatan batu bata seluas kurang lebih 9 hektar, (d) program keterampilan secara umum bertujuan membina sikap yang tidak membedakan antara *white-color job* dan *blue color job* sehingga santri mampu mandiri dalam arti siap mental untuk

menghadapi pekerjaan atau lapangan kehidupan apa saja setelah ia menamatkan pendidikannya.

- 6) Unsur tujuan pendidikan pesantren, sebagai unsur perangkat lunak yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) tujuan mengandung prinsip ibadah, (b) bersifat luas dan komprehensif (orientasi duniawi dan ukhrawi), luas dalam arti mengikuti kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang semakin maju seiring kemajuan zamannya, (c) mempersiapkan santri dengan bekal intelektual, ketrampilan dan sikap mental atau iman, ilmu dan amal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat dengan sikap kemandiriannya.
- 7) Kurikulum pendidikan pesantren, yaitu yang berkenaan dengan hal-hal antara lain: (a) pola pendidikan yang mengkombinasikan antara kurikulum pesantren, kurikulum madrasah dan ekstra kurikulum pesantren berupa program keterampilan, (b) kurikulum dalam arti seluruh kegiatan santri selama 24 jam yang diatur melalui jadwal kegiatan dan tata tertib, (c) kurikulum diarahkan sebagai acuan untuk tercapainya tujuan yang telah dicanangkan bersama.
- 8) Metode pengajaran, yaitu yang berkenaan dengan hal berikut; (a) metode cukup bervariasi; sesuai dengan sistem pengajaran yaitu sistem klasikal dan non klasikal, (b) adanya penerapan metode diskusi atau dialektik.
- 9) Jadwal kegiatan dan tata tertib, yaitu yang berkenaan dengan; (a) pemberlakuan jadwal kegiatan dan tata tertib yang telah disusun dan disepakati bersama oleh kiai ustadz dan santri dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran, (b) kegiatan-kegiatan yang disusun meliputi kegiatan yang bersifat; edukatif, sosial, ibadah, ketrampilan dan

sebagainya, (c) jadwal kegiatan dan tata tertip mengandung tujuan "pembiasaan" terhadap hal-hal positif, dan berdisiplin, (d) proses pengawasan dan pembinaan yang cukup baik yang disebabkan munculnya prakarsa, rencana dan organisasi dari mereka sendiri, termasuk penilaian oleh santri sendiri.

10) Unsur nilai-nilai pendidikan pesantren dan ajaran-ajaran pesantren melalui *mahfudzah* yaitu yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) nilai-nilai pendidikan yang terjadi dan telah melekat dan larut dalam praktek kehidupan sehari-hari seperti nilai keikhlasan, kecintaan kepada ilmu dan nilai ibadah, (b) nilai-nilai tersebut telah terkondisi dengan sendirinya oleh bingkai unsur-unsur sistem pendidikan pesantren lain yang mengitarinya, seperti kurikulum, metode, aktivitas kegiatan masyarakat pesantren, tata tertib dan unsur-unsur lainnya yang sengaja dibentuk guna mengkondisikan nilai-nilai yang lebih peripurna, (c) ajaran-ajaran melalui *mahfudzah* yaitu yang berkenaan dengan penyampaian nilai-nilai pendidikan yang diajarkan melalui *mahfudzah* mencakup materi yang cukup pariatif, tidak hanya sikap kemandirian tapi juga tentang ajaran-ajaran yang mengandung hikmah lainnya. (d) *mahfudzah* disampaikan melalui metode-metode yang cukup pariatif, yaitu; melalui hafalan, mengarang, dan munadzarah atau pidato.

11) Unsur evaluasi, dalam istilah lain *imtihan* yaitu yang berkenaan dengan hal-hal berikut; (a) variasi bentuk evaluasi yang digunakan seperti; evaluasi secara tertulis yang diselenggarakan pada tiap semester, evaluasi dalam bentuk munaqasah dengan penekanan pada cara evaluasi yang dilakukan oleh santri sendiri (*self evaluation*) atas

kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, dan evaluasi dalam bentuk uji kemampuan melalui perlombaan yang diselenggarakan tiap tahun bulan Ramadhan. (b) Aspek penilaian meliputi ketiga aspek; kognitif, afektif dan psikomotor. (c) Penyediaan dua jenis ijazah, ijazah madrasah, dan pesantren, yang diharapkan dengan bekal ijazah Madrasah santri berpeluang berkompetisi melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau mendapatkan peluang-peluang di dunia kerja yang menjadikan ijazah sebagai syaratnya.

Ketiga; Terdapat unsur-unsur yang masih perlu disempurnakan karena adanya kekurangan-kekurangan. Unsur-unsur tersebut antara lain;

1. Unsur kiai, yaitu yang berkenaan dengan kepemimpinan. Dalam hal ini gaya kepemimpinan kiai yang otoriter masih sering mewarnai gaya kepemimpinannya. Boleh jadi gaya kepemimpinan otoriter tersebut lebih dipengaruhi oleh kapasitasnya sebagai pemimpin tunggal. Sehingga kebijakan-kebijakannya merupakan keputusan secara pribadi. Dengan demikian perubahan menuju proses demokrasi terhambat. Hambatan demikian dapat diperkecil dengan dibentuknya dewan kiai. Dewan inilah yang memutuskan segala kebijakan yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan kiai berfungsi sebagai pemimpin sidang. Dengan demikian gaya kepemimpinan kiai yang mungkin dapat terjadi adalah dari otoriter ke demokrasi atau partisipan.
2. Unsur santri, yaitu yang berkenaan dengan rekrutmen dan pelayanan. Upaya memberikan pelayanan kepada santri yang lebih maksimal sesuai tingkat perkembangan jiwanya dan intelektualnya cenderung kurang diperhatikan. Penerimaan santri baru misalnya, masih

dilakukan secara "terbuka" untuk individu yang mempunyai latar belakang dan kemampuan beragam tanpa mengadakan usaha *pretest* terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan dalam usaha katagorisasi dan klasifikasi santri secara kualitatif. Usaha demikian terhambat oleh pola manajemen pesantren, dimana cenderung dilaksanakan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis. Demikian pula sistem pendidikan yang biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap (sama) dalam tiap tahunnya, memperlihatkan pula belum adanya perubahan-perubahan mendasar dalam pengelolaan pesantren. Oleh karena itu dalam rangka usaha-usaha tersebut, maka pesantren sudah harus menata kembali (merekonstruksi) manajemennya, mengingat proses keberhasilan pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya.

3. Unsur asrama atau pemondokan, sebagai unsur perangkat keras, yaitu yang berkenaan dengan penambahan gedung asrama baru mengingat kapasitas asrama yang sudah terlalu padat. Jika yang menjadi penghambatnya adalah terbatasnya ketersediaan dana, sebetulnya hal ini dapat diatasi melalui berbagai pola, antara lain; melalui pola kerjasama simbiosis mutualis antara pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris.
4. Unsur perangkat keterampilan yaitu yang berkenaan dengan tujuan dan penyediaan fasilitas; (1) tujuan diselenggarakan keterampilan baru sebatas sarana pendidikan untuk mengembangkan wawasan pemikiran keduniawian. Untuk masa ke depan sudah harus segera dipikirkan

pengembangan program keterampilan ini menjadi sarana yang mempersiapkan santri ahli atau betul-betul terampil dalam bidang-bidang tertentu sehingga santri juga betul-betul siap menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin menuntut seseorang mampu berkarya secara profesional. Harapan demikian tentu juga membutuhkan infrastruktur yang memadai baik sarana maupun tenaga ahli sebagai pembina. (2) sarana yang tersedia memang sangat terbatas. Bahkan selama ini pesantren baru sebatas pemanfaatan secara maksimal terhadap sarana yang ada dan yang mudah diadakan. Sebagai kendalanya adalah keterbatasan dana sebagaimana yang terjadi pada upaya penyediaan sarana fisik lainnya.

5. Unsur tujuan pendidikan pesantren sebagai unsur perangkat lunak, yaitu yang berkenaan dengan perumusan. Selama ini tujuan yang ada menggambarkan tujuannya yang bersifat umum. Maka wajar saja dengan keumumannya tersebut dinilai lebih lues dan di nilai selalu sesuai dengan setiap perkembangan zaman. Hanya saja kekurangannya adalah terdapat kesulitan ketika hendak menjabarkan ke dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum agar tercapainya tujuan tersebut. Memang untuk menjabarkan ke dalam rumusan-rumusan yang lebih spesifik untuk lebih memudahkan pencapaian dan terarahnya proses pendidikan, dibutuhkan kecakapan khusus di bidang perumusan. Di sinilah diperlukan kerja team yang telah dipersiapkan kapabilitasnya melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM).
6. Kurikulum, sebagai unsur perangkat lunak yaitu yang berkenaan dengan sumber materi, dan pengembangannya; (1) Materi yang

selama ini diajarkan lebih didominasi oleh pengajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning atau kitab-kitab produk lama (abad 7 - 13 M). Tentu hal ini sering menyebabkan adanya kesenjangan dimana santri mengkaji materi hasil buah pikir ulama-ulama yang hidup berbeda dengan masa sekarang. Sementara persoalan-persoalan yang muncul masa sekarang sering tidak sama dengan yang terjadi pada masa dimana kitab-kitab yang dikaji itu diajarkan. Di sinilah perlunya pengembangan materi yang tidak hanya kitab-kitab lama tapi juga kitab-kitab kontemporer yang dari segi substansi relatif lebih baru dan sesuai dengan perkembangan zamannya. (2) Pengembangan kurikulum, yaitu yang berkenaan dengan hal-hal antara lain; segi materi. Seperti disebutkan di atas, materi masih bersifat statis dalam arti masih dalam bentuk tekstual, belum mengalami pengembangan. Oleh karena itu sudah waktunya dikembangkan atau ditambahkan dengan model tematis dan diatur secara sistematis agar pengulangan yang tidak berguna dapat dihindari. Selain itu kurikulum belum mencerminkan acuan untuk pencapaian tujuan yang berorientasi kepada aktualitas dan relevansi tuntutan zaman yang selalu berkembang. Jadi upaya ke arah tersebut selain perlu upaya dari aspek pengayaan materi yang tekstual, tapi juga harus disertai aspek pendalaman, perluasan, pengembangan wawasan, dan pemahaman substansial agar kitab kuning tetap aktual dan relevan dengan perkembangan zaman. Untuk aspek terakhir ini agaknya juga terkait dengan metode pengajaran yang di terapkan.

7. Metode pengajaran, yaitu yang berkenaan dengan keterampilan mengajar melalui teknik-teknik yang dapat mengarahkan tercapainya

tujuan pengajaran yang diharapkan, sehingga pengajaran tidak sekedar pemindahan ilmu tapi bermakna membina anak didik yang betul-betul memiliki daya kritis, kreatif dan dinamis dalam rangka menghadapi tantangan zamannya. Oleh karena itu metode dialektis atau mengajak santri berdialog mengupas setiap permasalahan secara kritis tidak sebatas tentang pembahasan pada pertanyaan "apa"-nya dalam suatu permasalahan tapi juga "mengapa" dan "bagaimana"-nya. Cara demikian memang tidak mudah, karena itu yang pertama kali harus dipersiapkan adalah kemampuan pendidik. Boleh jadi inilah yang menjadi penghambat mengapa metode pengajaran ke arah demikian belum terealisasi. Jadi satu-satunya jalan adalah membekali para pendidik keterampilan dalam menerapkan metode tersebut, dengan cara pelatihan, loka karya, seminar, penataran atau dengan mendatangkan nara sumber yang ahli di bidangnya atau cara-cara lainnya. Upaya-upaya demikian sebetulnya hanya akan dilakukan bagi mereka yang berkeinginan keras dan memiliki jiwa dinamis. Pondok pesantren Subulussalam cukup berpeluang untuk itu, karena bukannya jiwa dinamis itu ada pada pandangan hidup klainya yang juga akan diikuti oleh pembantu-pembantunya (para ustadz).

Dengan demikian bila semua unsur sistem pendidikan pondok pesantren Subulussalam yang dinilai kurang sempurna telah diperbaiki, maka diharapkan akan tercipta sebuah sistem pendidikan pesantren yang khas dan diidealkan serta dapat diandalkan perannya terhadap pembinaan sikap kemandirian santri. Sistem pendidikan pesantren yang dimaksudkan adalah dapat dilihat dari; konseptualisasi tujuan yang spesifik, model pembelajaran yang lebih sistematis dan rasional bagi pencapaian tujuan

tersebut, kurikulum dan evaluasi serta unsur-unsur sistem pendidikan lainnya yang khas pula. Karena itu, pada akhirnya pesantren di masa-masa sekarang dan mendatang dapat difungsikan sebagai pengembangan kemampuan ekonomi warga yang mandiri, kreatif dan produktif. Pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi penyelesaian banyak persoalan ekonomi nasional dewasa ini dan masa-masa mendatang. Akhirnya sebagai kontribusi di akhir tulisan ini dengan rendah hati penulis akan memberikan beberapa saran terapan yang tentunya dapat dipertimbangkan lagi.

B. Saran

1. Tujuan pesantren, pesantren perlu merumuskan kembali tujuan yang hendak dicapai yaitu mempersiapkan lulusannya antara lain; agar santri mampu membuat lapangan kerja. Santri, meskipun pada dasarnya cukup siap memasuki lapangan kerja, tetap manusia yang harus dipersiapkan untuk membuat lapangan kerja, baik yang bersifat keterampilan-teknologi sederhana maupun yang bersifat keahlian / kepakaran. Untuk itu diperlukan dewan pertimbangan pendidikan yang antara lain bertugas merumuskan tujuan tersebut. Dewan tersebut terdiri dari kiai, pakar ilmu, wakil kelompok, wakil orang tua santri, wakil lembaga ekonomi umat dan lain-lainnya.
2. Kurikulum, di bidang kurikulum dapat diterapkan komposisi-komposisi yang diarahkan bagi kemampuan bidang-bidang yang terkait dengan teknologi sederhana berorientasi rakyat. Selain ilmu-ilmu yang selama ini menjadi ciri khas pesantren, pendidikan keterampilan diberbagai bidang kerja bisa dikembangkan bagi pesantren dalam fungsinya sebagai pendidikan nonformal dan luar sekolah. Komposisinya

menjadi; (1) Ibtidaiyah: ilmu + keterampilan dasar, (2) Tsanawiyah: ilmu + keterampilan terapan, (3) Aliyah: ilmu + aliran pemikiran ilmu Islami, (4) Takhasus: - keahlian keterampilan khusus (spesialisasi), - pemecahan dan aplikasi nilai Islam dan masalah kehidupan, dan dakwah baik *bi al-lisan* atau *bi al-hal*.

3. Metode pengajaran, pesantren perlu menerapkan metode pengajaran yang dapat mengarahkan santrinya memiliki sikap kritis, berani berpendapat, tidak takut salah, seperti metode dialektis atau diskusi pada tiap-tiap teknik pengajaran. Karena itu dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang terampil atau ahli. Selain itu perlu juga tersedianya sarana-sarana peralatan pendidikan dan biaya pendidikan.
4. Pesantren masih perlu menjalin kerja sama simbioisis-mutualis antara pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Pola kerja sama ini dapat juga dilakukan dalam usaha pengembangan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, 1991, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Arifin. M., 1993, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Zarnuzi, tth., *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'lim*, Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Azwar, Syaifuddin, 1988, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas, Problematika remaja dan Solusinya*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, Robert C., dan Biklen, Sari Knopp, 1985, *Qualitative Research for Educations, An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Chirzin, Habib, 1988, "Ilmu dan Agama dalam Pesantren", dalam Dawam Raharjo, Ed., *Pembaharuan dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Daulay, Haidar Putra, 2001a, *Historisitas dan eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, 2001b, *Sejarah Paertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Cipta Pustaka Maedia.
- Dhofier, Zamaksyari, 1982, *Tradisi pesantren, Studi Kasus Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Djubaedi, Dedi, 1999, dalam Marzuki Wahid, et. all., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Feisal, Yusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Glaser, BG., dan Strauss, et. Al., 1980, *The Discovery of Graunded Theory; Strategies for Qualitative Research*, New York: Aldinc Publishing Campany.

- Hidayat, Komaruddin, 2000, "Kata Pengantar", dalam Fadilah Zaidi, Ed., *Mahfuzhat, Khazanah Mutiara Hikmah dari Pesantren*, Jakarta: Kalimah.
- Kafrawi, 1978, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah.
- Kuntowijoyo, 1998, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Lincoln, Yis, dan Guba, Egon G., 1985, *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publications.
- Lunadi, A.G., 1984, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurchalish, 1997, *Billik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: P3M.
- Mahfuz, Sahal, 1988, "Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren; Antara Fungsi dan Tantangan", dalam Oepen dan Rocher, Ed., *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: P3M.
- Mastuhu, 1978, dalam Manfred Depen dan Walf Gang Karcher, Ed., *Dinamika pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M.
- _____, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mochtar, Affandi, 1999, dalam, M. Wahid, et. al., Ed., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muhaimin, at. al., t.th., *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Muhammad, Husein, 1999, "Humanisasi Kitab Kuning; Refleksi dan Kritik atas tradisi Intelektual Pesantren" dalam, M. Wahid, et. al., Ed., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Nawawi, Hadari, 1993, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Nouruzaman, 1996, *Jeram-jeram Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Pidarta, Made, 1997, *Landasan kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineke Cipta.

Shaw, Martin dan Wright, Jackm, 1967, *Scales for the Measurement of Attitudes*, New York: Mc Caraw-Hill Book Company.

Suyoto, 1988, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam Dawam Raharjo, Ed., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Syaifullah, Ali, 1988, "Darussalam, Pondok Modern Gontor", dalam Dawam Raharjo, Ed., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Tafsir, Ahmad, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, 1992, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Thaha, Chatib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Wahid, Abd., 2001, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.

Walgito, 1983, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UGM Press.

Witherington, Carel, 1991, *Psikologi pendidikan*, Terj. M. Buchari, Jakarta: Rineke Cipta.

Yacub, HM., 1985, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa.

_____, 1999, "Suatu Opini mengenai reformasi Sistem pendidikan Nasional", Makalah dalam, *Seminar Konvensi Pendidikan Nasional*, di Yogyakarta.

Yin, Robert K., 1996, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Terj. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada.



DEPARTEMEN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Pembangunan, Komplek Pondok Surya, Helvetia Timur, Medan 20124 Tel. 8465290 Fax. 615683

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

No. : IN.14/PS/PP.9/397/2001

Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis atas nama Alfauzan Amin, Nim: 299PTA159 yang berjudul "SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM SRIWANGI SUMATERA SELATAN DALAM PEMBINAAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI" dengan pembimbing:

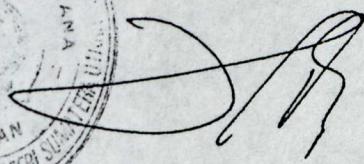
- I. Prof. Dr. Haidar Daulay, M.A. (Isi)
- II. Dr. Zainuddin, M.Pd. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa Saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.



Medan, 24 September 2001

Plh. Direktur,


Dr. Hasyimasyah Nasution, M.A.
NIP. 150 216 584



المَهْدُ إِلَى سِيْلَةِ السَّلَفِ سُبُلُ السَّلَامِ

KELUARGA BESAR PONDOK PESANTREN

"SUBULUSSALAM"

AKTE NOTARIS : ACHMAD HAIDAR RIZA, SH NO. 29 TH. 1990

Alamat : Sriwangi Kec. Cempaka (Pos Sumber Jaya) 32185 OKU Sum-Sel Telp. (0735) 451458

SURAT KETERANGAN

NO. : 150/E-7/PPSS/2/2002

Pengasuh/pimpinan pondok pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatra Selatan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfauzan Amin, S.Ag.
NIM : 299PTA159
Program : Pascasarjana IAIN - Sumatra Utara
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Dsn. Kosgoro Kel. Terawas Kec. BKL Ulu Terawas Kab. Mura
Sumatra Selatan

adalah benar telah mengadakan penelitian pada Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatra Selatan dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:
"Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatra Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri", yang telah dilaksanakan pada tanggal:
1 Januari 2002 hingga 5 Pebruari 2002.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Sriwangi, 5 Pebruari 2002

Pimpinan Pondok Pesantren
Subulussalam Sriwangi



(M. Masykur)

PENELITIAN TESIS PASCASARJANA
PENELITIAN TESIS PASCASARJANA

Peneliti : Alfauzan Amin, S.Ag.
Peneliti : Alfauzan Amin
NIM : 299PTA159
Program : Pascasarjana IAIN - Sumatra Utara
Jurusan : Pendidikan Islam
Judul Tesis : *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulusslam Sriwangi Sumatra Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri*

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

I. Kiai

1. Keberadaan Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi.
2. Pola pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatra Selatan.
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.
4. Unsur-unsur pelaku sistem pendidikan pondok pesantren.
5. Unsur-unsur sarana fisik sistem pendidikan pondok pesantren Subulus-salam.
6. Unsur-unsur sarana perangkat lunak sistem pendidikan pondok Pesantren Subulussalam.
7. Pelaksanaan sistem pembinaan sikap kemandirian santri pondok pesantren Subulusslam.
8. Kualitas pembinaan sikap kemandirian santri Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan.

II. Santri

1. Derimana latar belakang sosial santri (dari segi latar belakang keluarga desa/petani/kota/pedagang/wiraswasta/PNS atau buruh) yang mayoritas?
2. Adakah syarat-syarat khusus penerimaan santri?
3. Ada berapa jumlah santri yang ada sekarang?

III. Masjid

1. Apakah dalam pondok pesantren keberadaan masjid adalah harus ada?
2. Apakah masjid yang ada sudah cukup memadai untuk pesantren bapak?
3. Aktivitas kegiatan apakah yang sering diadakan di masjid?
4. Siapakah yang menjadi panitia penyelenggara kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid?

PENELITIAN TESIS PASCASARJANA

Peneliti : Alfauzan Amin, S.Ag.
NIM : 299PTA159
Program : Pascasarjana IAIN - Sumatra Utara
Jurusan : Pendidikan Islam
Judul Tesis : *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Subulusslam Sriwangi Sumatra Selatan dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri*

Pedoman Wawancara

I. Kiai

1. Dari mana latar belakang pendidikan bapak?
2. Sudah berapa lama bapak mengabdikan diri untuk pondok pesantren?
3. Bagaimana pandangan bapak tentang tujuan pendidikan di pondok pesantren?
4. Bagaimana pandangan bapak tentang kependidikan?
5. Bagaimana pandangan bapak tentang konsep sikap kemandirian santri?
6. Bagaimana pandangan bapak tentang santri sebagai anak yang akan dididik (sebagai amanah, sebagai makhluk Allah yang mulia, sebagai manusia yang bisa dididik, dll)?
7. Bagaimana hubungan bapak kiai dengan santri yang terjadi di lingkungan pondok pesantren (sebagai guru - murid, sebagai orang tua - anak atau kedua-duanya)?
8. Bagaimana hubungan kiai dengan ustadz-ustadz yang lain?
9. Dalam pembinaan sikap kemandirian santri apakah bapak dibantu para ustaz yang lain ?
10. Ada berapa ustaz yang ada di pondok pesantren bapak?

II. Santri

1. Darimana latar belakang sosial santri (dari segi latar belakang keluarga desa/petani/kota/pedagang/wiraswasta/PNS atau buruh) yang mayoritas?
2. Adakah syarat-syarat khusus penerimaan santri?
3. Ada berapa jumlah santri yang ada sekarang?

III. Masjid

1. Apakah dalam pondok pesantren keberadaan masjid adalah harus ada?
2. Apakah masjid yang ada sudah cukup memadai untuk pesantren bapak?
3. Aktivitas kegiatan apakah yang sering diadakan di masjid?
4. Siapakah yang menjadi panitia penyelenggara kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid?

IV. Asrama/Pemondokan

1. Apakah pemondokan yang ada sudah cukup memadai?
2. Apakah kegiatan santri yang dilakukan di pondok atau di luar jam belajar?
3. Apakah di pondok pesantren diterapkan prinsip kebersamaan (gotong royong)?
4. Apakah sering diadakan forum dialog/diskusi?

V. Keterampilan

1. Jenis-jenis ketrampilan apa sajakah yang diajarkan kepada santri?
2. Apakah pelaksanaannya sudah baik?
3. Apakah sarannya sudah menunjang?
4. Apakah seluruh santri dapat mengikuti?
5. Siapa yang menjadi instruktur pelatihan dalam kegiatan tersebut?

VI. Tujuan Pendidikan Pesantren

1. Apakah tujuan yang hendak di capai dalam pendidikan di Pesantren telah dirumuskan?
2. Apakah rumusan tujuan pendidikan telah mengarah kepada spesifikasi yang jelas?
3. Siapakah yang berwenang mencanangkan rumusan tujuan pendidikan pesantren tersebut?
4. bagaimana proses perumusannya?

VII. Kurikulum

1. Kurikulum dalam arti materi pelajaran
 - 1.1. Kitab-kitab apa saja yang digunakan untuk pengajaran?
 - 1.2. Apakah kitab-kitab yang dibutuhkan sudah terpenuhi dengan baik?
 - 1.3. Apakah selain kitab-kitab yang sifatnya klasik (kitab kuning) juga diajarkan kitab baru sebagai penunjang?
 - 1.4. Apakah juga diadakan pengayaan / pengembangan materi?
 - 1.5. Kurikulum formal apa yang digunakan?
 - 1.6. Apakah jenis-jenis materi ekstrakurikulum yang disediakan?
2. Kurikulum dalam arti seluruh kegiatan yang dilakukan dipondok pesantren.
 - 2.1. Apakah dalam pondok sangat diutamakan pola hidup sederhana?
 - 2.2. Apakah santri dianjurkan agar mengatur kepentingan bersama?
 - 2.3. Apakah santri juga dianjurkan mengatur kebutuhannya sendiri?
 - 2.4. Apakah di pondok pesantren juga diadakan kegiatan latihan bela diri?
 - 2.5. Bagaimana pengawasan yang dilakukan untuk santri agar melakukan serangkaian ibadah dengan tertib dan khusuk?

VII. Ajaran-ajaran atau Nilai-nilai

1. Apakah nilai-nilai tradisi di pesantren seperti; menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menganggap kiai sebagai orang tua dan lain-lain diajarkan dalam pesantren?

2. Apakah ada penekanan bahwa setiap apa yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari adalah hanya karena mengharap ridha Allah atau mempunyai nilai ibadah?
3. Apakah Mahfuzah (kata-kata mutiara yang mengandung nilai ajaran-ajaran yang baik untuk mempengaruhi sikap santri, misalnya agar memiliki sikap mandiri) yang diberikan pada santri sudah memadai?
4. Bagaimana mengajarkan mahfuzah kepada santri (melalui hafalan, latihan pidato atau dengan membuat karangan)?

IX. Metode Pengajaran

1. Bagaimana metode yang digunakan dalam pengajaran? (sorogan, halaqah, sawir atau dalam sistem klasikal /non klasikal).
2. Apakah dalam penyampaian materi juga menggunakan metode dialektis, misalnya diskusi, tanya jawab atau musyawarah/syawir)?
3. Apakah ustaz yang mengajar dianjurkan agar menciptakan iklim belajar mengajar yang membuat santri berani berpendapat?

X. Tata Tertib

1. Dalam bentuk apakah tata-tertib yang diterapkan (lisan/tertulis)?
2. Bentuk pembiasaan apakah yang diterapkan agar santri terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik?
3. Bagaimana mengatur waktu kegiatan yang berlaku di pondok?

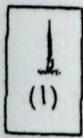
XI. Evaluasi/Imtihan

1. Bagaimana pengaturan waktu imtihan (perbulan/cawu atau tahunan)?
2. Siapakah yang menentukan pembuatan soal-soal imtihan?
3. Apakah dilakukan secara resmi ?
4. Apakah tujuan diadakan imtihan?
5. Setelah menyelesaikan seluruh materi apakah santri diakhir pendidikannya diberikan surat tanda belajar atau ijazah?

Lampiran 1: Lokasi Pondok Pesantren Subulussalam

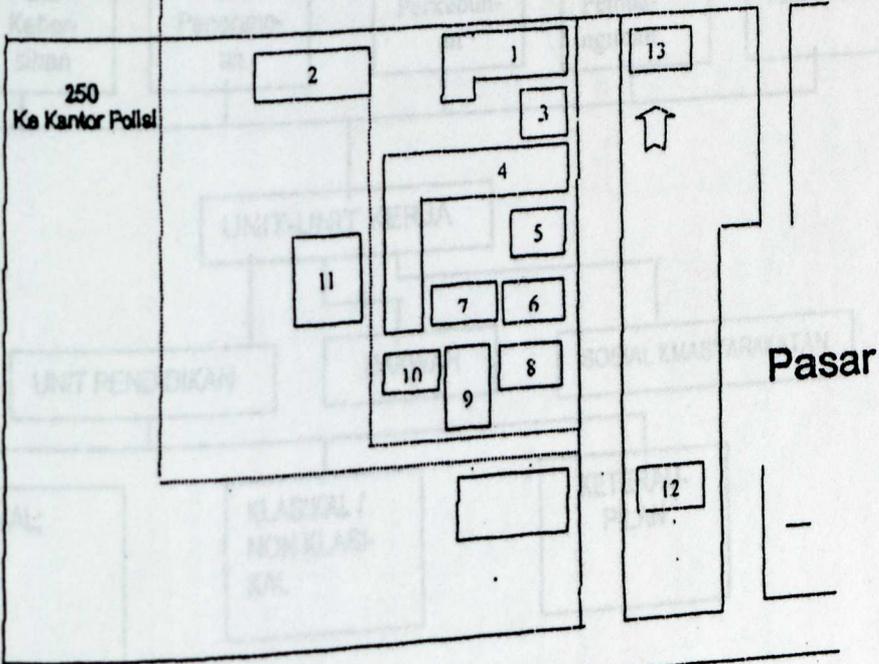
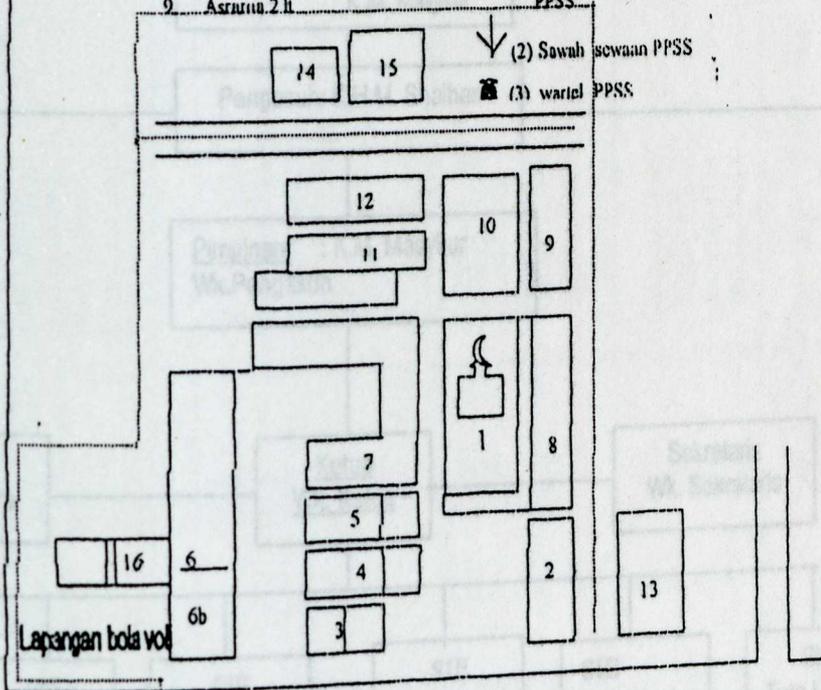
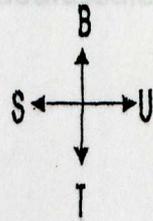
Keterangan (I)

Ke. Palembang



Ke - BTG (Cempaka)

- | | |
|----------------------------|--|
| 1. Masjid Subulussalam | 9. Wc Umum PPSS |
| 2. Kantor PP sebulus salam | 10. kolam Renang |
| 3. Koperasi PPSS (putra) | 11. tempat mandi. |
| 4. Asrama 2 li | 12. Dapur Umum |
| 5. Asrama | 13. Rumah pimpinan PPSS (Kades Sriwangi) |
| 6. a. sekolah MI/Diniyah | 14. Tempat sampah |
| 7. b. Kantor TU PPSS | 15. Makam pendiri PPSS |
| 8. Asrama 2 li Jeter "U" | ↓ (1) Kebun Karet milik PPSS |
| 9. Asrama 2 li | |



Ke - BK. 16 (Belitang)

2 Km

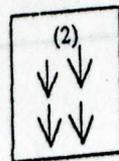
Ke BK. 10 (Belitang)

Kantor Polisi

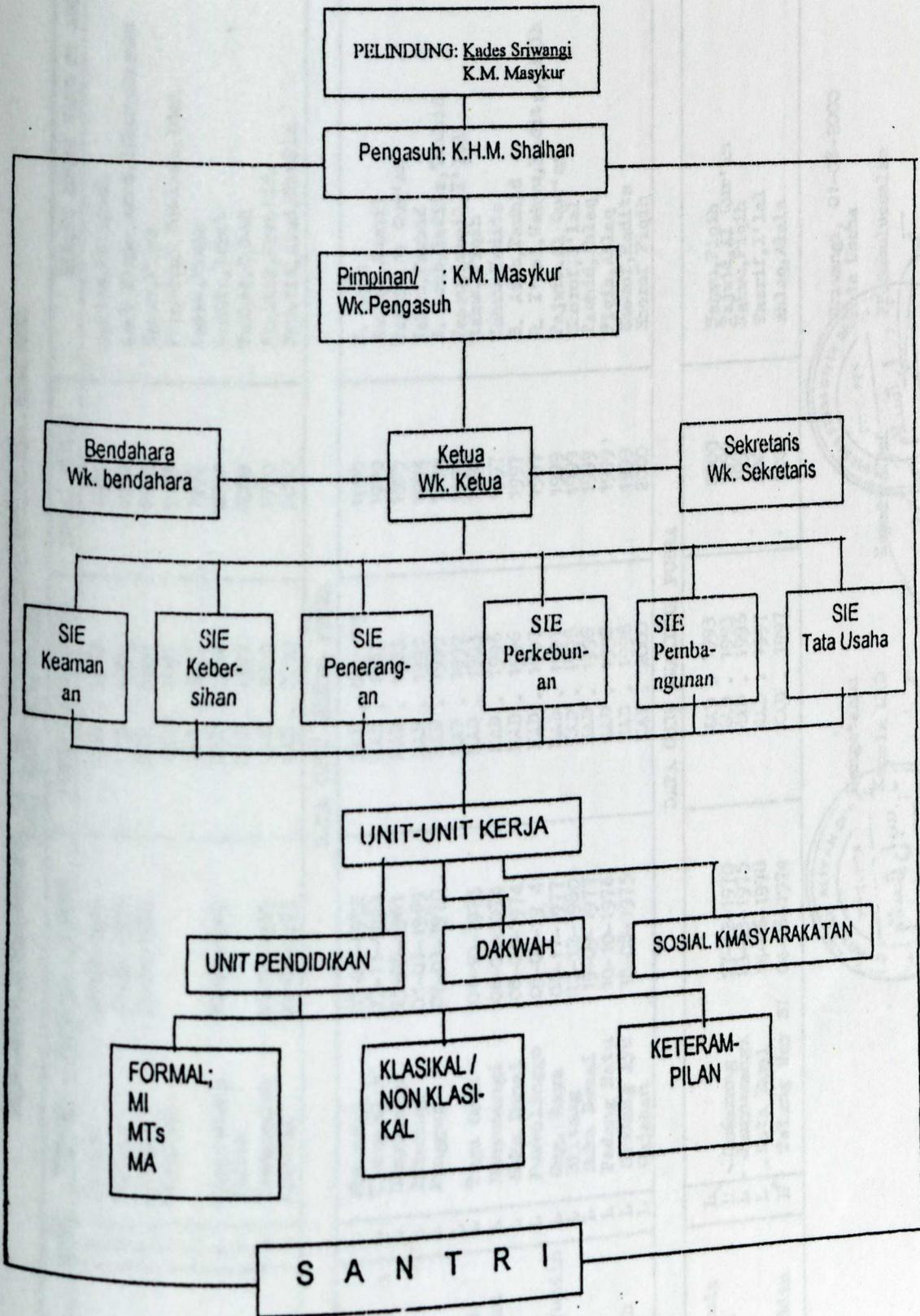


Keterangan (II)

- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| 1. Rumah Yayasan PPSS | 8. Rumah Pendiri PPSS |
| 2. Rumah Ustadz | 9. Dapur Santrivati |
| 3. Koprasi Putri | 10. Wc. Umum putri |
| 4. Asrama putri (lt. Dasar) | 11. Tempat sampah akhir |
| 5. Rumah Tinggal Ustadz | 12. TK. PP SS |
| 6. Mushollah putri | 13. Klinik Ssebulussalam |
| 7. Asrama putri (2 li) | |



Lampiran 2: Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Sumatera Selatan



Lampiran 3;

DATA DEWAN GURU MADRASAH DINIYAH PUTRA FF. SUBULUSSALAM TP. 2000/2001

DATA GURU ULIA PUTRA

NO	NAMA	L/P	TEMPAT . TANOGAL . LAHIR	PENDIDIKAN AKHIR	MULAI TUGAS	BIDANG STUDY YANG DI ASUH
1	KEI. Sholhan	L	21-04-1943	KAD . 1963	1963	Mentek, Balaghoh
2	Khusaini	L	17-06-1956	KAD . 1981	1982	Usul Fiqih, Arud, Idhoh, Dasuki
3	Romdlon	L	21-01-1953	KAD . 1981	1982	Mahru, Fiqih
4	Afiful Ihwan	L		IAIN. 1997	1998	Faro'idul Bahiyah, Idon
5	Sur'anto	L	20-06-1969	KAD . 1995	1997	Mahru, Fiqih
6	Asrubby	L		KAD . 1992	2000	Hadits, Idhoh
7	Aminuddin	L		KAD . 1992	2000	Tauhid, Zubad
8	Syarlon	L	16-04-1969	KAD . 1989	1990	Praktik, Faro'id
9	Syarifuddin	L	20-08-1975	KAD . 2000	2000	Faro'id, Arud, Tauhid

DATA GURU MUSTHO PUTRA

1	K. Mas'kur	L	05-01-1952	KAI . Gtr 79	1990	B. Arab
2	Lemsir Abidin	L	27-11-1963	KAD . 1983	1990	Esorof, Azenil
3	Achmed Sudar	L	25-05-1961	KAD . 1983	1985	Tajwid, Al Qur'an
4	Abdul Halim	L	01-01-1969	KAD . 1990	1994	Mahru, Tauhid
5	Kustaqim	L	07-03-1970	KAD . 1995	1996	B. Arab, Hadits, Tauhid
6	Suradi	L	01-10-1973	KAD . 1992	1993	Mahru, Azenil, I'lal
7	Saadik Afandi	L		KAD . 1993	1996	Mahru, Fiqih
8	Hashudi Achmad	L	06-06-1974	KAD . 1996	1997	Mahru, Hadits
9	Imam Kuslih	L	08-07-1974	KAD . 1996	1997	B. Arab, Tauhid
10	Syaifuddin	L	05-01-1974	KAD . 1997	1997	Q. I'rof, Mahru, Hadits, Fiqih
11	Achmad Syaifuddin	L	04-11-1977	KAD . 1997	1999	Tajwid, Al Qur'an
12	Aly Arsyad	L	12-12-1980	KAD . 1998	1999	Esorof, I'lal
13	Mustofa	L	19-09-1977	KAD . 1998	1999	Tauhid, Ahlaq
14	Muhlisson	L	10-10-1976	KAD . 1998	1999	Fiqih, Ahlaq
15	Agus Fadilah	L	18-03-1975	KAD . 1998	1999	Esorof, Hadits
16	Khoiruddin	L		KAD . 2000	2000	Esorof, Fiqih

DATA GURU AMALIYAH PUTRA

1	Kiftahul huda	L	21-12-1970	KAD . 1993	2000	Mahru, Fiqih
2	Imnu Su'ud	L	23-03-1975	KAD . 1995	1999	Tajwid, Al Qur'an
3	Tryono	L	14-06-1978	KAD . 1997	2000	Mahru, Fiqih
4	K. Khusein	L		KAD . 1997	2000	Tasrif, I'lal
5	K. Masiruddin	L	04-08-1974	KAD . 1997	2000	Ahlaq, Alala

Madrasah Diniyah Putra FF. Subulussalam
01-08-2000

Madrasah Aliyah Diniyah Putra FF. Subulussalam
04-08-1974

DATA DEWAN GURU MADRASAH DEWIYAH PUTRI PP. SUBULUSSALAM TP. 2000/2001

DATA GURU ULYA PUTRI

NO	NAMA	L/P	TEMPAT . TANGGAL . LAHIR	PENDIDIKAN AKHIR	MULAI TUGAS	BIDANG STUDY YANG DI AJARKAN
1	KEM. Shoelhan	L	Madiun 21-04-1943	MAD . 1963 IAIH. 1997	1963 1998	Mentek, Balaghoh, ALFIAH, Fathul Hinggan, Hadits, Dasuki
2	Afiful Ihsan	L	Sriwangi			

DATA GURU MUSTHO PUTRI

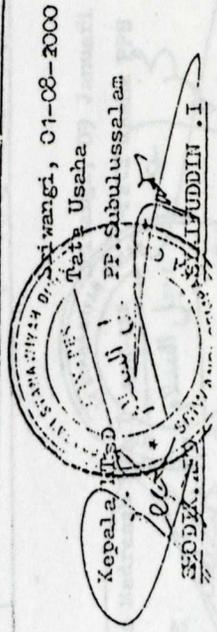
1	Ki. Kasykur	L	Sriwangi 05-01-1952	KMI. GTR 1979	1990	B. Arab
2.	K. Hadirin	L	Banyuwangi 25-07-1954	MAD . 1980	1980	Fiqih, Tauhid, Nahwu, Hadits
3	Ach. Sudar	L	Madiun 25-05-1961	MAD . 1985	1985	Maqsud, Ahklaq, Tajwid, Nahwu
4	Aminuddin	L	Sriwangi	MAD . 1992	2000	Nahwu, Fiqih, I'lal
5	Muhlisshotul Imtiha	P	Trimo harjo 12-10-1972	MAD . 1992	1993	B. Arab, Nahwu, I'lal
6	Siti Zainabun	P	Sido Waluyo 06-07-1976	MAD . 1995	1996	Tasrif, Fiqih, Kholasoh, Tauhid, Ahlaq
7	Siti A'isyah	P	Kandangan 23-01-1976	MAD . 1994	1995	Awanil, Fiqih, Hadits, Kholasoh, Ahlaq
8	Khoirul Masfiah	P	Kuto Sari 10-03-1975	MAD . 1995	1995	Tajwid, Al Qur'an
9	Nur Laila	P	Trimo harjo 12-08-1970	MAD . 1998	1999	Aqidah, Fiqih, Kholasoh, Al Qur'an
10	Siti Juariyah	P	B. Sari 27-02-1979	MAD . 1998	1999	Tajwid, Al Qur'an, Fiqih, Aqidah
11	Binti Kaisvaroh	P	Lam Sel 10-07-1980	MAD . 1999	2000	Khoridah, Fiqih
12	Tina Alifatul I.	P	Burnai 10-10-1980	MAD . 1999	2000	Tajwid, Al Qur'an
13	Nur Hidayatun	P	Burnai 07-09-1980	MAD . 1999	2000	Fiqih, Aqidah

DATA GURU AMIYAH PUTRI

1	Suriyah	P	Karang Anyar 07-09-1980	MAD . 1999	2000	Aqidah, Tambih
2	Sri Srianingsih	P	Trimo harjo 16-08-1981	MAD . 1999	2000	Tasrif, Fiqih
3	Jumi'atur	P	Fematang 19-01-1982	MAD . 1999	2000	Nahwu, Fasholatan
4	Siti Godriyah	P	S. Damai 19-07-1977	MAD . 1998	2000	Tajwid, Al Qur'an



Mengstahui
Kepala MAD
MADRASAH ALIYAH DIMIAH
PP. SUBULUSSALAM
SRIWANGI



Mengstahui
Kepala MAD
MADRASAH ALIYAH DIMIAH
PP. SUBULUSSALAM
SRIWANGI

SEDEKATULLAH
MADRASAH ALIYAH DIMIAH
PP. SUBULUSSALAM
SRIWANGI

JADWAL PELAJARAN MADRASAH ALIYAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN "SUBULUSSALAM" SRIRAWANGI *

KEC. SS. III O K U

M A D . III

M A D . II

M A D . I

M T S . D III

HARI	PELAJARAN * AL USTADZ	PELAJARAN * AL USTADZ	PELAJARAN * AL USTADZ	PELAJARAN * AL USTADZ
AHAD	Mahwu Imrt: Mashudy. A Hadits : "	Faro'id : Syaifudin Praktik : Pbl	Arud Idoh	Mantiq " : A. Sholhan " : "
ISNEN	Mahwu Imrt: Mashudy. A Hadits : "	Mahwu Al F: Suryanto Fiqih : "	Faro'id : I. Taufiq Praktik : "	Balaghoh : A. Sholhan " : "
SELASA	Maqsud : Lamsir. A Ahlaq : "	Kust.Hds : Nur Mudawar Idoh : "	F. Bahiyah : Afif.Ihw Idoh : "	Mantiq : A. Sholhan Desuki : Khusaini
RABU	B. Arab : Masykur B. Arab : "	Mahwu Alf : Suryanto Fiqih : "	Mahwu Alf : Romdlon Fiqih : "	Balaghoh : A. Sholhan U. Fiqih : Khusaini
KAMIS	I' lal : Syarikun Ta'alim : "	Kif. Awam : Aminudin Zubad : "	Mahwu Alf : Romdlon Fiqih : "	Balaghoh : A. Sholhan Arud : Khusaini
SABTU	Qw.I'rob : Syaifudin Fiqih F.Qr: Pbl	Mahwu Alf : Suryanto Fiqih : "	Mahwu Alf : Romdlon Fiqih : "	Balaghoh : A. Sholhan " : "

MADRASAH ALIYAH DINIYAH SRIRAWANGI, 09 Januari 2002

Tata Usaha PES

SYALFUDDIN .Pbl

MASHUDY KERNAD

Lampiran 4c : Jadwal Pelajaran kitab kuning sistem bandongan
(non klasikal)

WAKTU	KITAB	PENGASUH	TEMPAT	KET.
Ba`da Dhuhur	<i>-Ihya` 'Ulumuddin</i>	Kiai	Masjid	Kitab-kitab yang tamat sebelum akhir tahun digantidengan kitab baru, kecuali kitab- kitab standar
	<i>-Durrah al-Nasihin</i>			
	<i>-Syarah Mukhtashar Jiddan</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Sulam al-Munajah</i>	Ustadz	Asrama	
Ba`Da 'Ashar	<i>-Riyadl al-Shalihin</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-'Awarir al-Ma`arif</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Alfiah Ibn 'Aqil</i>	Ustadz Kabir	Masjid	
Ba`da Maghrib	<i>-Ihya` 'Ulumuddin</i>	Kiai	Rumah Kiai	
	<i>-Bulughul Maram</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Mau'idhah al- Nashihin</i>	Ustadz	Masjid	
	<i>-Tafsir Jalalain</i>	Ustadz Kabir	Masjid	
Ba`da 'Isya'	<i>-Fath al-Mu`in</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Shahih al-Bukhary</i>	Ustadz Kabir	Masjid	
	<i>-Shahih Muslim</i>	Ustadz Kabir	Asrama	
Ba`da Subuh	<i>-Kifayah al-Akhyar</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Tafsir Yasin</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Qatrah al-Ghails</i>	Ustadz	Asrama	
	<i>-Ihya` 'Ulumuddin</i>	Kiai	Rumah Kiai	

Sumber: Dokumen PPSS

Lampiran 4c : Jadwal Pelajaran kitab kuning sistem bandongan (non klasikal)

WAKTU	KITAB	PENGASUH	TEMPAT	KET.
Ba`da Duhur	- <i>Ihya` 'Ulumuddin</i>	Kiai	Masjid	Kitab-kitab yang tamat sebelum akhir tahun digantidengan kitab baru, kecuali kitab-kitab standar
	- <i>Durrah al-Nasihin</i>			
	- <i>Syarah Mukhtashar Jiddan</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Sulam al-Munajah</i>	Ustadz	Asrama	
Ba`Da `Ashar	- <i>Riyadl al-Shalihin</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>'Awarir al-Ma`arif</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Alfiah Ibn `Aqil</i>	Ustadz Kabir	Masjid	
Ba`da Maghrib	- <i>Ihya` 'Ulumuddin</i>	Kiai	Rumah Kiai	
	- <i>Bulughul Maram</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Mau`idhah al-Nasihin</i>	Ustadz	Masjid	
	- <i>Tafsir Jalalain</i>	Ustadz Kabir	Masjid	
Ba`da `Isya'	- <i>Fath al-Mu`in</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Shahih al-Bukhary</i>	Ustadz Kabir	Masjid	
	- <i>Shahih Muslim</i>	Ustadz Kabir	Asrama	
Ba`da Subuh	- <i>Kifayah al-Akhyar</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Tafsir Yasin</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Qatrah al-Ghaitis</i>	Ustadz	Asrama	
	- <i>Ihya` 'Ulumuddin</i>	Kiai	Rumah Kiai	

Sumber: Dokumen PPSS

Lampiran 5;

A C A R A P E R L O M B A A N

M U L A I : 4 N o p e m b e r 2 0 0 0 M.
7 S a ' b a n 1 4 2 1 H.

J E N I S Y A N G D I L O M B A K A N.

<u>A. M U H A R A D I L O N.</u>	<u>M A T A P E L A J A R A N</u>	<u>K O O R D I N A T O R J U R I</u>
I. TINGKATAN SP	a. NAHWU JAWAN	: USTADT SAIYUDDIN
	b. SIPAUL JINAN	: USTADT IBNU SUUD
	c. A L A L A	: USTADT NASIRUDDIN
II. TINGKAT MTS.D I	a. TUNYATUL ATPAL	: USTADT AHMAD SAIYUDDIN
	b. TASRIY ISTILAH	: USTADT AGUS PADILAH
	c. ' A V A M I L	: USTADT LAMSIR ABIDIN
III. TINGKATAN MTS.D.II	a. SABROWI	: USTADT ABDUL HALIM
	b. JAZARIYAH	: USTADT ACHMAD SUDAR
	c. TASRIY LUCOWI	: USTADT KWOIRUDDIN
IV. TINGKATAN MTS.D.III	a. A M R I T I	: USTADT MASHUDI ACHMAD
	b. M A ' S U D	: USTADT LAMSIR ABIDIN
V. TINGKATAN MA. I	a. ALPIYAH AWAL	: USTADT USTADT SURYANTO
VI. TINGKATAN MA. II	a. ALPIYAH SYANI	: USTADT ROHDILON
VII. TINGKATAN MA. III	A. M A N T I Q	: USTADT MUSTAQIM
	B. B A L A C O H	: USTADT SURADI

B. T I L A W A T I L K E B T U B.

I. TINGKATAN SP.	: AHLAK JUZ I	: USTADT NASIRUDDIN	
	TINGKATAN MTS.D,I	: AHLAK JUZ II	: USTADT MUSTOFA
	TINGKATAN MTS.D.II	: FATHUL QORIB	: USTADT MOHLISHON
	TINGKATAN MTS.D.III	: FATHUL QORIB BAB BUYUK NAIK.	: USTADT SAIYUDDIN
II. TINGKATAN MA. I, II, III.	: FATHUL MU'IN	: USTADT MUSTAQIM H.S.	

C. T I L A W A T I L Q U R ' A N

I. TINGKATAN MTS. DINIYAH	: USTADT IRNU SUUD
II. TINGKATAN M A. DINIYAH	: USTADT ACHMAD SAIYUDDIN
	: USTADT SURADI
	: USTADT ACHMAD YANI

D. L O M B A A D Z A N

I. TINGKATAN UNTUK UMUM	: USTADT ACHMAD YANI
	: USTADT IRNU SUUD

E. Q I T O B A H.

I. TINGKATAN ANAK-ANAK	: USTADT IMAM MUSLIM
TINGKATAN MTS.D	: USTADT IMAM MUSLIM
TINGKATAN M A . D.	: USTADT NUR MUDAWARI

C a t a t a n : Peserta lomba Qitobah perasrama maksimal dua anak, tiap tingkat

F. C E R D A S C E R M A T

I. TINGKATAN	: USTADT MUSTAQIM
	: DFTAR ASRAMA